Rumahku di Hatimu

The Beginning of Undeniable Love Series

Novel

Kaila Iffa

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, hururf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Disclaimer:

1. Sebuah karya fiksi, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

2. Novel roman dewasa. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Rumahku di Hatimu
Copyright © 2017 Kaila Iffa

Editor
Mei

Cover & Art Design
Carla Tjhin

Lay Out
Damayanti Sofyan

Publisher
Kaila Iffa Independent Publisher
Part of Imaji-KI Publishing
Email: imajiki.publishing@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved

Prolog

"The heart wants what it wants."

-Woody Allens-

Adam

Cinta. Sebuah kata yang dulu bernilai tinggi di relungku. Aku melihat kedua orangtuaku saling mencinta. Selalu bersetia. Pun demikian halnya dengan kakek dan nenek. Baik dari pihak ayah maupun ibu. Tidak hanya sekali mereka memberiku petuah bijak soal cinta dan kesetiaan.

"Salah satu wujud kemuliaan seorang manusia adalah saat dia mampu mencintai secara utuh. Melepaskan diri dari segala praduga, prasangka, muslihat, dan

kecongkakan. Cinta ada banyak bentuknya. Cinta kepada Sang Pencipta, cinta kepada orangtua, saudara sekandung, kerabat dan sahabat, serta tentu saja cinta pada sang kekasih, si pasangan jiwa. Semua cinta itu, meski kadarnya berbeda satu dan lainnya, tetap saja disebut cinta." Begitu kata kakek yang sekarang sudah almarhum itu, kejadiannya lebih dari satu dekade silam. Sejujurnya, hampir dua dekade. Saat aku baru berumur belasan tahun.

"Lantas, dari mana kita tahu kalau kita mencinta?"

Kakek tersenyum menatapku sambil menganggukkan kepala. Duduk di kursi taman belakang rumah, kakek yang sedang datang berkunjung entah mengapa mengajakku duduk bersama untuk membicarakan objek yang satu ini. Cinta.

"Hati…," kata kakek sambil menaruh telapak tangannya di dada.

"Hati yang akan merasa. Hati yang akan memberi sinyal. Hati juga yang akan menuntun."

Aku diam menyimak kalimat kakek. Keningku berkerut, mencoba mengerti. Aku, anak ABG, baru memasuki masa puber, yang hanya tahu ketertarikan pada lawan jenis hanya dari hal-hal yang spesifik, tampak, dan terkatakan, seperti tampang cantik, rambut indah, aroma harum tubuh yang tercium sekelebat saat sang gadis berjalan melewati kita, serta pengakuan dari teman-teman bahwa si cewek A cantik, si cewek B *cute*, si cewek C asyik.

Dangkal.

Namun, itulah cinta yang kupahami.

"Ketertarikan secara fisik, kekaguman secara sifat, belum tentu cinta," kata kakek lagi, seolah mampu menangkap alam pikirku.

"Kenapa?"

Kakek terkekeh sebelum meminum teh hangat yang tadi disuguhkan Bi Mae, pembantu baru ibuku. Aku diam, menanti kelanjutan kalimat darinya.

"Suatu hari nanti, saat itu akan tiba. Kamu, Adam… akan memberikan hatimu

begitu saja pada seseorang, tanpa melihat siapa dia, latar belakangnya, kekurangannya, dan hal-hal yang bersifat logika. Yang kamu tahu, kamu bersedia melakukan apa pun untuk seseorang itu. Menjadi pelindungnya, sahabatnya, kekasihnya, segalanya yang dia butuhkan. Kamu akan ikhlas memberikan kepadanya bahkan tanpa dia meminta."

Keningku berkerut semakin dalam.

"Ahh… masa begitu? Bukannya kita harus berpikir secara logika. Dilihat untung ruginya? Bukan hanya cantiknya, tapi juga siapa dia? Jangan sampai malu-maluin," ucapku enteng.

Kakek tertawa sambil menggeleng. Saat tawanya mulai pudar, kakek kembali berucap.

"Banyak alasan orang menikah. Cinta hanya satu di antaranya. Tidak sedikit orang menikah, bukan karena cinta, namun karena kepentingan."

"Kepentingan?"

Kakek mengangguk. Wajahnya berubah serius.

"Iya, kepentingan. Kepentingan politik. Kepentingan bisnis. Kepentingan memiliki keturunan yang berdarah biru, misalnya, bisa juga… kepentingan mempertahankan atau meningkatkan strata sosial. Banyak lagi alasan maupun motivasi orang untuk menikah, selain hal-hal yang bersifat fisik. Semua terserah sama kamu saja. Kala waktunya tiba, kamu yang memilih. Saat akan menikah nanti, menikah demi apa? Untuk apa? Apa yang menjadi motivasinya? Itu terserah kamu. Hidup kamu, pilihan kamu. Kalau untuk kakek… cinta, itu segalanya."

"Cinta," aku bergumam.

Kakek mengangguk.

"Cinta. Bukan sekadar cinta. Sejatinya cinta."

1

Friends with Benefits

"I have learned that sometimes 'sorry' is not enough. Sometimes you actually have to change."

-The Fresh Quotes-

Portland, beberapa tahun sebelum *Undeniable Love Series.*

Adam

Aku membuka mata, melihat langit-langit kamar. Kutolehkan wajah ke arah jam di meja kecil sebelah ranjang.

"Mmh…," suara perempuan bergumam.

Kutolehkan kembali wajah ke arah samping ranjang. Berbaring di sisi lain peraduan, perempuan berambut pirang. Tidur tertelungkup wajah menyamping ke sisi berlawanan dari tempatku berbaring. Punggung mulus kulit putih kremnya terlihat bebas hingga pinggul. Sisanya tertutupi selimut biru.

Tak usah berupaya melihat wajahnya, kutahu siapa dia.

Tanisha.

Seorang teman dekat. Salah satu di antara beberapa perempuan teman dekatku.

Aku bangkit dari tidur lalu melangkah ke arah kamar mandi tanpa sehelai benang pun menutupi kulit tubuh. Tak perlu malu. Bahkan, jika Tanisha bangun dan melihat. Tak ada yang perlu kusembunyikan.

Aku cukup percaya diri dengan anatomi tubuhku. Selain keberuntungan faktor genetika,

aku juga selama bertahun-tahun rajin meluangkan waktu di *gym*.

Kunyalakan pancuran. Segera kumulai aktivitas mandi pagi ini. Membersihkan jejak Tanisha dari setiap senti tubuhku. Tak boleh ada yang tersisa. Bahkan aromanya sekalipun. Jangan sampai.

Bukan. Aku tidak membenci perempuan yang telah menemani malamku. Sebaliknya, dia adalah temanku. Salah satu teman wanita yang kusukai. Pekerja keras. Mandiri. Memiliki kepercayaan diri tinggi. Cantik. Tahu apa yang diinginkannya.

Pertemananku dengan Tanisha diawali hubungan kerja. Kami klik. Sama-sama tidak mencari keterikatan. Hanya kesenangan setara. Jadilah kami menjalin hubungan teman plus-plus.

Friends with benefits.

Kubasuh setiap senti tubuhku. Memastikan lagi, aku bisa menjalani hari tanpa satu hal pun yang akan mengingatkanku pada Tanisha. Sekali lagi, aku tak membencinya. Apalagi merasa jijik. Sama sekali tidak. Hanya

saja, aku tak suka menjalani aktivitas harianku dengan jejak perempuan—siapa pun dia—di tubuhku. Tak ingin mengingatnya.

No reminder.

No attachment necessary.

Semua orang di sini mengecapku sebagai seorang *untamed man*. Lelaki yang tak tertaklukkan. Sepuluh tahun hidupku di sini, tak sekali pun menjalin keterikatan emosi dengan satu perempuan. Hanya satu hubungan semalam dan lainnya.

Sejumlah orang bahkan menyebutku sebagai *coldhearted bastard*. Dan, aku tak berusaha menganulirnya.

Tapi….

Mereka tidak tahu aku yang sesungguhnya.

Aku, Adam Prasetyo adalah seorang pencinta sejati.

Tidak mudah jatuh cinta. Sulit. Sangat susah.

But….

When I fall in love, I love hard.

Ini adalah kelemahanku. Mungkin juga faktor keturunan, atau sebagai hasil cuci otak kakekku. Bisa juga, karena terlahir dari lingkungan keluarga yang saling mencintai satu sama lain. Aku menjadi lelaki pemimpi. Terbuai konsep roman picisan.

Ha!

Cukup sekali aku menjadi seorang idiot.

Tidak akan pernah lagi.

Inilah hidupku sekarang… pilihanku.

I'm good with it. Thank you very much.

***

"Morning," sapa Tanisha.

Perempuan langsing berlekuk tubuh indah itu berjalan ke arahku yang sedang berdiri di area dapur. Rambut panjangnya masih lembap sehabis mandi. Dengan menggunakan kimono handuk milikku, perempuan bermata biru itu tersenyum sambil terus mendekat.

"Morning. Coffee?" tanyaku sambil terseyum.

"Yes. Please."

Aku mengangguk.

"*Just sit down, breakfast is almost ready*," ucapku sambil bergerak mengambilkan secangkir kopi untuknya dari *coffee maker*.

"Breakfast, huh…," ucapnya sambil menerima cangkir kopi yang kuasongkan untuknya.

"*Nothing fancy. Just French toast, sausage and scrambled eggs, hope that's okay*," kataku lagi sambil terus melakukan aktivitas memasakku, sementara Tanisha duduk di salah satu bangku menghadap ke *kitchen island* tempatku memasak. Posisi kami saling berhadapan.

"You good with this," katanya setelah menyeruput kopinya. Matanya berbinar mengamatiku.

"Good with what?" ucapku sambil terus memasak.

"Relationship. I mean, look at you, you… you like a good old boyfriend, a lover, a husband even."

Aku tertawa sambil menggeleng.

"That's totally bullshit. You know me. Relationship isn't my thing."

Tanisha mengangkat bahunya, tanda tak acuh. Sebelum meminum kopinya lagi, dia bergumam.

"Just saying."

Aku terkekeh sambil menyodorkan sepiring sarapan ke hadapannya.

"Eat your breakfast and be gone. I need to start my day," kataku dengan nada bercanda.

Tanisha terkekeh. Sama sekali tidak tersinggung. Dia tahu batasan hubungan kami.

Selanjutnya kami duduk bersebelahan sambil bersantap sarapan pagi ini. Berbicara ini dan itu.

"Anyway…. I decided to take Nathan's offer," ucapnya setelah mengunyah dan menelan makanannya.

"Seriously?" tanyaku.

Selama ini, Tanisha bekerja di sebuah *public relations agency*. Menjadi *PR consultant* untuk membantu membangun *branding* Nat's Deli & Coffee. Sudah sejak lama Nathan, bosku, menginginkan Tanisha untuk bergabung menjadi bagian dari tim manajemen kami. Selama ini, Tanisha selalu berujar bahwa dia akan mempertimbangkan tawaran tersebut. Namun, belum pernah benar-benar menerima tawaran itu.

"Yes. I think it's a good challenge for me, get out of my comfort zone and all that… you know, shit like that," ucapnya sambil tersenyum dan mengerlingkan satu matanya padaku.

Aku terkekeh sambil menggeleng-geleng menanggapi gestur menggodanya.

"In that case, we should celebrate it. Let's hang out at the Holocene tonight. I'll call the guys. I believe Nathan will in too. A welcoming party for a new member of Nat's Management," ajakku.

Holocene adalah salah satu klub malam di Portland yang kerap menjadi langganan kami.

"Sure. Why not," jawab Tanisha dengan wajah ceria.

Untuk sesaat kami tak lagi bicara. Menyibukkan diri dalam aktivitas makan kami.

"You know… see, there's this rule. Don't fuck with your coworker rule," kataku enteng sebelum meminum kopiku.

Tanisha mengangguk.

"Yeah. Nathan's told me. What makes you think I hold his offer for so long?" ucapnya sambil menolehkan wajahnya.

Keningku berkerut, sampai pemahaman itu muncul.

"No shit?"

Tanisha menggeleng, sesaat kemudian menghela napas panjang. Napas kekecewaan bercampur kesedihan.

Shit.

Terjadi lagi.

Partner yang menggunakan hati. Merusak segalanya.

"You know… I made no promises. Never. What we had was consensual between two adults…."

"I know… but… I'm a woman with a heart after all. Years of knowing you… I mean, you're not just a hardworking guy, but also… charming… cold, but still… and…. You're great in bed and the morning after, you can… be gentle, funny, and mellow, and you even cook the damn breakfast for God's sake. A woman can hope, can she?"

Aku menghela napas sambil menggeleng.

"I told you just like to each of my partners. Never ever use your heart in this. Because there's no attachment, no strings…."

"Yeah… I got that… what makes you think I finally take the offer."

"You don't have to…."

"I need to…. I need a closure. A boundary. I can't live like this anymore. I just can't…."

Aku diam sambil terus menatap wajah cantik Tanisha.

Seandainya saja….

Seandainya saja aku punya hati untuk menuruti maunya. Mencintainya. Bersetia padanya. Tapi… sungguh aku tak bisa. Sulit kuungkapkan alasannya. Tanisha sosok perempuan yang sempurna. Tak hanya cantik, pintar, mandiri, namun juga teman yang menyenangkan. Nyaman untuk diajak diskusi. Jangan lupa, dia seorang warga negara. Sampai saat ini, statusku di sini adalah *permanent resident.* Jika aku menikah dengannya, secara hukum aku berhak mendapatkan status sebagai warga negara.

Menggiurkan, tapi….

Aku tidak bisa.

Shit.

***

Sampai beberapa lama setelah Tanisha pergi, aku belum juga bersiap untuk pergi ke kantor manajemen Nat's.

Aku memilih berdiri memandangi dinding kaca apartemen. Memandangi cerahnya Portland di pagi ini.

Hatiku berduka untuk Tanisha.

Sungguh, aku tak pernah berniat menyakitinya.

Aku tak sanggup memilihnya. Aku, sudah tak lagi mampu untuk mencintai. Meski mencoba, rasa itu tak pernah muncul. Hanya kebutuhan sesaat. Pemenuhan biologis. Selebihnya, tidak ada.

Suara dering telepon memecahkan relung pikirku. Dari balik bahu, aku menatap telepon hitam di meja kecil sebelah sofa hitam. Aku bergeming. Membiarkan dering itu terus berbunyi sampai suaraku muncul. Menyebutkan aku sedang tak ada di tempat. Mengundang si penelepon untuk meninggalkan pesan setelah bunyi 'bip'.

Lalu….

"Adam… ini, Ibu…."

2

Rindu

"You never know how strong you are… until being strong is the only choice you have."

-Anonymous-

Nastiti

"**T**iti... Tiiii…!" Aku segera berlari dari arah dapur ke area ruang keluarga.

"Iya, Bu…" balasku sesaat setelah mendekati majikanku yang tengah duduk di sofa seberang TV.

"Kamu lagi apa, sih? Kok Ibu panggil-panggil nyahutnya lama?" tanya Bu Ratih dengan nada agak kesal.

"Baru beres nyetrika, Bu. Tadi nanggung, nyabut colokan listriknya dulu," terangku.

Perempuan paruh baya berambut berombak sebahu itu mengangguk.

"Ya, sudah. Ini lho, kaki saya pegel. Pijitin yah? Rendem air panas dulu," perintahnya.

Aku mengangguk.

"Iya, Bu. Sebentar yah, saya siapin dulu."

Sebelum aku sempat beranjak, Bu Rissa, putri satu-satunya majikanku, berbicara.

"Aku juga, ya Ti. Abis Ibu, lanjut aku. Tapi *all body massage* yah, di kamar nanti," perintah perempuan bernama lengkap Karissa Prasetyo itu.

"Iya, Bu," balasku.

"Permisi…," kataku lagi sebelum beranjak pergi kembali ke arah dapur untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Beberapa lama kemudian, aku membawa satu baskom air hangat. Kutaruh di

lantai dekat kaki Bu Ratih, setelah sebelumnya kuhamparkan keset, sebagai alas baskom, menjaga agar karpet di bawahnya tidak terkena percikan air, saat aku membasuh dan memijat kedua telapak kakinya.

"Udah dikasih garam *aromatherapy* airnya?" tanya Bu Ratih sebelum mencelupkan satu persatu kakinya ke dalam baskom.

Aku mengangguk.

"Sudah, Bu. Permisi, Bu…," kataku meminta izin untuk mulai membasuh dan memijat kakinya.

"Iya," jawabnya.

Sedetik kemudian aku pun mulai melakukan pemijatan halus di area telapak kaki, punggung kaki, hingga pangkal kaki.

"Bu, jadi gimana tadi ceritanya? Udah telepon Mas Adam?" tanya Bu Rissa yang duduk di sofa tak jauh dari tempat ibunya duduk. TV menyala. Menyiarkan sebuah film Hollywood dari stasiun TV kabel, HBO.

"Udah berkali-kali. Apalagi sejak dua minggu lalu, tiap hari. Sehari bisa tiga sampai empat kali."

"Terus-terus, gimana? Mas Adam mau pulang?"

Sambil membasuh dan memijat kaki Bu Ratih, aku melihat kedua pundaknya diangkat. Wajahnya menyiratkan kesedihan.

"Nggak tau juga. Lihat nanti, katanya gitu."

"Ibu dah bilang kan, kalau aku mau nikah?"

Bu Ratih mengangguk.

"Iyaaa… tapi, tahu sendiri Kakak kamu itu gimana… betah banget di sana. Pengin ganti kewarganegaraan segala. Ampuun, deh… padahal di sana sendirian. Nggak ada saudara. Ngapain juga coba di sana? Kerja di warung kopi gitu… kalau di sini, lulusan SMU juga bisa kali jadi karyawan *coffee shop*. Nah, ini S2… ngapain coba?" ucap Bu Ratih dengan nada kesal.

"Gara-gara…."

Sebelum Bu Rissa menyelesaikan kalimatnya, Bu Ratih terlebih dulu berbicara.

"Sudah, ahh... nggak usah dibahas lagi. Capek."

Aku mulai mengeringkan satu persatu kaki Bu Ratih menggunakan handuk kecil yang sebelumnya kupersiapkan.

"Sebentar, ya Bu... saya buang airnya dulu," ucapku sambil mengangkat baskom air hangat tadi kembali ke dapur.

"Iya, jangan lama-lama."

Beberapa saat kemudian, aku duduk di lantai sambil terus memijat kaki-kaki majikanku menggunakan minyak pijat *olive oil.*

"Bu, dipijit?" Pak Omar, suami Bu Ratih, datang dari area ruang kerja mendekati kami.

"Iya, pegel. Kenapa? Mau dipijit juga?" tanya istrinya.

Pak Omar kemudian duduk di sofa malas nan empuk di sebelah sofa panjang tempat istri dan putrinya duduk.

"Iya, boleh. Leher sama pundak aja ya, Ti," katanya kepadaku.

Aku mengangguk.

"Iya, Pak."

"Punggung juga, deh. Kaku juga nih rasanya."

"Iya, Pak."

"Yah, aku tambah lama nih dapat jadwal pijat si Nastiti," keluh Bu Rissa.

"Sabaaarrr," ujar Bu Ratih sambil terkekeh. Satu jarinya disentuhkan ke ujung hidung mancung putrinya.

Bu Rissa mengerutkan hidung dan bibirnya sambil menolehkan wajah ke arah ibunya. Membuat kedua orangtuanya tertawa.

Cinta. Kehangatan keluarga.

Itulah nuansa yang aku lihat setiap harinya di keluarga ini. Suami-istri, Omar dan Ratih Prasetyo kentara benar saling mencintai, mereka juga memuja anak-anaknya. Setidaknya, Bu Rissa, itu yang kutangkap. Aku yakin, juga

anak sulung mereka yang pergi merantau ke negeri orang selama sepuluh tahun terakhir ini.

Adam, itulah namanya.

Aku tak mengerti, kenapa beliau pergi. Meninggalkan keluarga yang mencintainya. Tak terbilang betapa sering mereka membicarakan soal anak lelakinya itu. Berkali juga aku mendengar Bu Ratih mengatakan betapa dia merindukan anak sulungnya tersebut.

Rindu.

Tak adakah tebersit rasa rindu di hatinya?

Aku melihat ke sekeliling ruang keluarga ini. Foto-foto keluarga memenuhi area dinding ruangan. Bahkan, ada foto kedua anak majikanku dari berbagai usia. Mulai bayi hingga dewasa terpampang dengan rapi, tidak hanya di dinding, sebagian lagi di meja panjang yang berfungsi sebagai meja pajang foto. Lokasinya, menempel ke dinding di seberang pinggir area sofa ini. Meja kayu berwarna cokelat tua yang tidak terlalu lebar namun cukup panjang menjejerkan foto-foto berbagai gaya dan ukuran.

***

"Ti... udah mijit Mbak Rissa-nya?" tanya Bi Mae, bibiku yang juga bekerja di rumah ini, dari balik pintu kamarnya.

Sudah hampir pukul 11 malam. Aku baru selesai memijat Bu Rissa di kamarnya. Hendak masuk kamar dan beristirahat sebelum Bi Mae memanggilku.

"Iya, Bi," balasku sambil mengangguk.

"Sekarang Bibi, yah? Pijitin punggung abis itu kerok. Nggak enak badan. Masuk angin *jigana mah*," pintanya.

Mmh... sesungguhnya aku lelah. Tetapi....

"Iya, Bi. *Hayu*...," ucapku sambil maju mendekat kemudian masuk ke kamar tidur bibiku.

***

Aku mengelap kaca bingkai foto Pak Adam. Kusebut saja dalam relungku anak tertua majikanku dengan embel-embel 'Pak'.

Faktor usia. Jika Bu Rissa saja usianya terpaut delapan tahun di atasku, apalagi kakaknya.

Terus kulap. Layaknya satu persatu bingkai foto yang ada di meja pajang di ruang keluarga ini. Selain menggosok dan membersihkan kamar mandi, menyapu, dan mengepel, mengelap seluruh perabotan dari debu yang menempel pun sudah menjadi bagian dari tugas harianku.

Sambil mengelap perlahan, kuperhatikan gambar foto yang terlihat. Sosok seorang pemuda tampan berdiri setengah badan. Berkaos oblong hitam bertuliskan *"Never Say Never"*. Lelaki muda yang kuduga berusia awal 20 tahunan itu berambut cepak berombak. Rambutnya terlihat tebal dan hitam. Indah. Aku menatap rambut itu, membayangkan apa kira rasanya saat tanganku menyentuh rambut terindah dari seorang lelaki yang pernah kulihat.

Pak Adam dalam foto ini, terlihat tersenyum menatap ke arah kamera dengan latar belakang halaman samping rumah ini, di mana area kolam renang berada.

Tampan.

Teramat sangat. Hidungnya mancung mirip hidung Pak Omar, yang merupakan peranakan Jawa-Pakistan, begitu yang aku tahu, dari Bu Rissa suatu hari.

Entah berapa lama aku terus menatap wajah ganteng pemuda dalam bingkai foto itu. Pak Adam. Terus saja kupandangi dengan kagum, sampai….

"Titi, kamu lagi ngapain?"

Prak.

Aku menjatuhkan bingkai foto yang sedari tadi kupandangi sedetik setelah mendengar suara seorang perempuan bernada tak ramah mengagetkanku.

"Titi!" suara itu lagi. Kali ini bernada marah.

Sontak aku menoleh ke arah belakang, tempat suara itu bermuara.

Bu Mila.

"Kamu kerja kok nggak bener gitu sih? Ya ampun… ya ampun… ya ampun… itu *frame*

foto Mas Adam kacanya pecah kayak gitu. Ihh…," Bu Mila, sahabat Bu Karissa yang kerap datang ke rumah ini, memarahiku.

Panik, aku segera berlutut. Niatku, segera membersihkan pecahan kaca yang berserakan. Kuhamparkan lap yang tadi kupakai untuk mengelap kaca di lantai. Lalu mengambil pecahan kaca satu persatu, memindahkannya ke atas lap.

"Ada apa?" tanya Bu Rissa yang datang dari arah belakang tempatku berlutut.

"Ini, nih si Titi. Kerjanya nggak becus gini, sih. Katanya disekolahin sama nyokap elo. Kok nggak nambah pinter malah ngelunjak yang ada," ujar Bu Mila, masih terdengar kesal.

"Ti, kenapa?" tanya Bu Rissa. Nadanya lebih lembut dibandingkan intonasi suara Bu Mila.

"Mmh… ini Bu… saya *teh* nggak sengaja lagi ngelap foto trus jatoh… pecah…," aku sebisa mungkin menjelaskan tanpa bermaksud menyalahkan Bu Mila yang sebelum aku memecahkan bingkai foto Pak Adam telah mengagetkanku.

"Ooh… ya udah, bersihin. Jangan sampai ada pecahan kaca yang tertinggal. Terus bingkainya buang aja, dah pecah gitu nggak akan kepake juga."

Aku mengangguk menyanggupi perintah Bu Karissa.

"Nanti fotonya kasih ke saya aja," kali ini Bu Mila yang memberi perintah.

Sebelum aku berkata apa pun, Bu Rissa sudah terlebih dulu berbicara.

"Elo? Buat apaan?" tanya Bu Rissa, bingung.

Sama. Aku juga bingung dengan permintaan Bu Mila.

"Enggak. Di rumah ada *frame* yang masih baru dan blom pernah dipake. Biar nanti gue pasangin tuh foto."

"Ohh… ya, udah. Tapi, nanti balikin ya?" ucap Bu Rissa dengan nada menggoda sahabatnya.

"Iyaaa…," balasnya dengan intonasi jengkel penuh penekanan.

Aku terus saja berusaha membersihkan lantai. Memastikan tak ada pecahan kaca yang tertinggal.

"Ti, nanti fotonya dicopot dari bingkainya trus dikasih ke Bu Mila, ya?"

"Iya, Bu Rissa," ucapku, mengamini permintaan anak majikanku.

3

Pulang

"You fall in love with the most unexpected person at the most unexpected time."

-quoteslife101.net-

Adam

Pulang. Itulah yang ibu minta. Untuk kesekian kalinya. Kadang ayah ikut membujuk. Karissa, adikku juga. Tapi, aku kebal. Tak ada satu pun bujuk dan rayuan mereka yang mampu membawaku pulang.

Sudah sepuluh tahun aku merantau. Di negeri berjuluk Paman Sam. Tepatnya di Portland, Oregon. Awalnya aku datang dengan

visa pelajar. Setelah sekian tahun, aku akhirnya mendapat status *permanent resident.*

Lari. Itulah kata mereka. Aku tak menyangkal. Alasan kepergianku memang melodramatik. Patah hati.

Amelia. Cinta pertamaku. Perempuan cantik yang telah bersamaku sejak tahun pertama kuliah. Bukan. Tentu saja dia bukan pacar pertamaku. Sudah ada seorang gadis yang menyandang gelar itu saat di SMU. Seorang lagi di SMP. Tapi, Amelia berbeda. Dia adalah seseorang yang berhasil membuatku berkata *"I love you."*

Amelia adalah perempuan pertama yang mampu membuat aku mengucapkannya. Sampai saat ini, belum pernah ada lagi.

Selama bertahun-tahun dia telah menjadi dewi pujaanku. Membuatku menjadi seorang pujangga yang puitis. Romeo yang memuja sang Juliet.

Sampai saat dia memberi hari tersuram dalam hidupku. Rasanya seperti dihujamkan pedang di dada. Sakit tak terperikan.

Selama beberapa lama aku hidup dalam kegelapan. Dunia hiburan malam, alkohol, dan perempuan menjadi bagian dari hari-hariku.

Hubungan dengan orangtuaku memburuk. Aku hengkang dari rumah. Indekos. Bekerja serabutan. Tak peduli masalah legalitas. Aku berada di dunia hitam. Kelam.

Sampai suatu hari aku berbicara dengan Nathan via internet. Aku bertemu dengan lelaki asal Portland itu beberapa tahun sebelumnya. Saat kami sekeluarga datang ke Amerika sebagai turis.

Entah kenapa, tapi paket wisata yang kami beli dari sebuah *travel agent* memasukkan Portland sebagai bagian dari destinasi yang kami tuju.

Kami sempat ngopi di sebuah *coffee shop*. Seorang barista bernama Nathan melayani kami dengan ramah. Tak tahu kenapa, tapi seketika kami klik. Lalu kami mulai berbagi akun-akun media sosial. Sejak saat itu Nathan menjadi salah satu teman yang mengisi daftar

pertemanan di semua media sosial yang aku ikuti.

Kami tidak pernah bertemu lagi. Bahkan, tidak berbicara banyak selain saling mengomentari status yang kami *update*.

Hingga suatu malam yang mengubah segalanya. Entah berawal dari mana. Tapi, untuk pertama kalinya kami *chatting*. Bukan sekadar saling menyapa dan berbasa-basi. Kali ini kami benar-benar bicara.

Malam itu telah mengubah jalan hidupku.

"Stop di depan, Pak," kataku pada sopir taksi yang kutumpangi. Setelah membayar ongkosnya, membawa *travel bag* dari bagasi, akhirnya tiba juga aku di depan rumah.

Sepuluh tahun.

Ini kali pertama aku pulang dalam sepuluh tahun terakhir.

Sengaja aku tidak mengatakan kepulanganku pada ayah atau ibu, bahkan Karissa. Dua minggu lalu ibu kembali

mendesak aku untuk pulang. Setiap hari berturut-turut. Terus saja bicara hal yang sama.

"Adikmu akan menikah. Masa kamu tidak datang sih?"

"Yaa... lihat saja nanti...."

"Adam, ini sudah kelewatan. Sepuluh tahun sudah lebih dari cukup...."

"Bu... tolonglah jangan dibahas. *Please...."*

Ibu menghela napas.

"Ya sudah. Pastikan saja kamu pulang. Setidaknya untuk menghadiri pernikahan Karissa. *Please...."*

Kali ini bagian aku yang menghela napas.

Kutekan bel putih di pinggir pagar kayu setinggi 1,5 meter. Dari pintu garasi muncul seorang perempuan belia. Berkulit putih. Hidung mungil. Bibir agak tebal. Rambut hitam lurus diikat ke belakang. Gadis kurus yang tingginya kuterka sekira 155 cm itu berjalan mendekatiku dengan kunci di tangan.

Keningnya tampak mengerut sesaat. Matanya menatap wajahku. Setelah mengamatiku sebentar, dia seperti mengenaliku. Lalu, matanya berbinar, wajahnya semringah, dia tersenyum. Saat itulah aku melihat kedua lesung pipinya.

Cantik.

"Pak... Adam yah?"

Dia menyapaku dengan logat Sunda yang kental. Aku mengerutkan dahi. Siapa dia?

"Iya...."

Senyumnya semakin lebar. Segera dia membuka pintu pagar. Membiarkanku masuk.

"Silakan, Pak. Wah, Bu Ratih pasti senang," katanya dengan ceria. Perempuan berkaos biru muda, bercelana denim hitam selutut itu bertepuk tangan beberapa kali sambil melompat-lompat.

Aku menggeleng. Seperti anak kecil saja.

Aku melangkah menuju rumah, gadis itu mengikutiku dari belakang.

Sejumlah foto-foto keluarga terbingkai menghiasi tembok ruang keluarga kami, pasti dari foto-foto itulah perempuan mungil itu mengenaliku.

Aku masih belum menemukan anggota keluargaku. Kuduga, ayah saat ini tentu masih di kantor. Ibu di tempat praktik. Karissa... entahlah. Mungkin di kantornya—bila belum mengambil cuti. Atau ada urusan di luar.

Berjalan di dalam rumah naik ke lantai dua menuju kamar, aku menyadari tidak banyak perubahan yang terjadi di rumah. Semua terlihat sama. Tidak ada perubahan yang signifikan.

Kumasuki kamarku. Semuanya masih terlihat sama. Kurang lebih seperti saat kutinggalkan dulu.

Beberapa saat kemudian….

Tok.

Tok.

"Masuk," kataku.

Pintu terbuka. Perempuan muda tadi menampakkan kepalanya. Terlihat malu-malu.

"Maaf, Pak. Saya bawain minuman dan cemilan. Buat ganjel...."

Oh.

Aku mengangguk.

Dia masuk ragu-ragu dengan baki di tangan.

"Apa itu?"

"Mmh... air putih, kopi, sama... *kueh*...." Saat menyebutkan kue dia tersipu, wajahnya memerah.

Malu?

Atas dasar apa?

"Kue apa?"

Ia menelan ludah sebelum menjawab.

"Strawberry Cheese Cake."

Okay.

Lantas apa yang membuat dia terlihat malu-malu?

"Ya sudah. Makasih. Taruh saja di meja itu," aku yang masih berdiri di tengah ruang kamar tidurku, menunjuk meja belajar.

Dia mengangguk. Lalu menaruh baki tersebut di meja.

"Permisi, Pak," katanya sambil mengangguk perlahan, lalu membalikkan tubuh mungilnya untuk melangkah pergi.

"Tunggu."

Perempuan itu segera membalikkan badannya kembali menghadapku.

"*Iyah*?"

"Kamu siapa?"

"Oh…," dia tersenyum manis. Senyum termanis yang pernah kulihat.

Dengan malu-malu dia menaruh telapak tangannya di dada.

"Saya... Nastiti. Panggil saja Nas atau Titi. Biasanya, saya dipanggil begitu. Mmh...saya... kerja di sini...."

Kerja di sini?

Maksudnya….

Pembantu.

Atau sekarang populer dengan sebutan asisten rumah tangga.

Tentu saja. Ini Indonesia. Kebanyakan rumah tangga memiliki setidaknya seorang pembantu. Sesuatu yang kurang lazim di Amerika. Hanya orang-orang yang sangat kaya yang punya *live-in maid*. Berbeda dengan di sini, mereka umumnya diperlakukan secara profesional. Dibayar per jam. Punya jam kerja dan hari libur. Intinya, jasa mereka mahal.

Anyway....

Apa itu?

Keningku mengerut melihat *band-aid* melingkari area pangkal jempol dan telunjuknya.

"Tangan kamu kenapa?" tanyaku dengan nada gusar.

Iya. Gusar.

Entah mengapa membayangkan kulit jarinya terluka membuatku marah.

Nastiti mengangkat tangannya hingga menghadap wajahnya. Sesaat matanya menatap jempol dan telunjuknya yang terlingkari *band-aid.*

"Nas?" tanyaku lagi saat dia belum juga memberi penjelasan.

Nas.

Sesaat setelah aku melafalkan tiga huruf itu, kehangatan segera terasa di sekujur tubuhku.

Shit.

Hell. No.

Please, not again…

Never again!

Jiwaku berteriak. Menolak nostalgia rasa seperti ini.

"Umm… jadi gini, Pak… waktu itu *teh*… kemarin… *pan* saya lagi ngelap bingkai kaca fotonya Pak Adam di bawah, terus Bu Mila manggil. Saya *teh* kaget. Trus, nggak sengaja *ngejatohin* bingkai fotonya Pak Adam sampai pecah."

Keningku mengerut semakin dalam.

Bu Mila?

Siapa dia?

"Terus?"

"Umm... terus... Bu Mila kan marah, saya *teh* panik. Jadi buru-buru *ngambilin* pecahan kaca itu. Niatnya mau *ngebersihin*, seperti perintah Bu Mila, tapi..."

"Perintah Bu Mila?" bentakku.

Kurang ajar, siapa pun itu si Mila.

Nastiti menatapku. Matanya melebar. Wajahnya memucat. Dia menelan ludahnya menandakan kecemasan bercampur rasa takut akan bentakanku.

Aku memejamkan mata. Mengambil napas sebelum kembali berbicara.

"Nas...," ucapku, kali ini lebih lembut. Bahkan, terlalu lembut.

"Lain kali, jangan terima perintah dari Mila, siapa pun dia. Hanya keluarga inti di rumah ini saja yang boleh memberi perintah.

Itu pun kalau sekiranya membahayakan dan bisa berpotensi melukai kamu, tidak usah saja, yah?" tuturku lalu tersenyum ramah kepadanya, berharap aku dapat menghapus ketakutan di wajahnya.

Dengan ragu, Nastiti mengangguk.

"Ini… ini… cuma luka kecil," ucapnya sambil mengangkat telunjuk dan jempol yang berplester ke arah wajahku.

Spontan aku menatap telunjuk dan jempol yang dia tunjukkan itu. Membayangkan kulitnya terluka oleh pecahan kaca….

Shit.

"Saya nggak suka," ucapku jujur.

"Umm…," kata Nastiti dengan bingung lalu menurunkan tangannya tersebut.

"Sudah, sana…" ujarku meski dalam hati aku memaki diriku sendiri karena memerintahkan Nastiti pergi meninggalkan kamarku, padahal seluruh diriku menginginkan dia tetap tinggal.

Nastiti mengangguk.

"Permisi, Pak…," katanya lalu beranjak pergi meninggalkanku.

Shit.

Shit.

Shit.

This is not happening.

No fucking way!

Aku mengusap kasar wajahku, lalu menatap ke langit-langit kamar.

Tuhan, tolong….

Kurasa, aku memiliki ketertarikan pada pembantu ibuku.

Ketertarikan yang tak lazim.

Aku harus segera balik ke Portland. Secepatnya. Sesampainya di sana aku akan menghubungi Alice, atau Jane, Lynn, Ruth.

Hell.

Siapa pun yang *available.*

4

Pak Adam yang Aneh

"Dear heart, please stop getting involved in everything. Your job is to pump blood, that's it."

-Anynomous-

Nastiti

Aneh. Itulah yang aku pikirkan mengenai sikap Pak Adam. Putra majikanku yang telah merantau di negeri orang bertahun-tahun itu. Aku menatap telunjuk dan jempolku yang terbalut plester.

Kenapa?

Kenapa Pak Adam sepertinya marah mendapati kulitku terluka. Ini hanya luka kecil.

Biasa saja. Bukan sekali dua kali aku tak sengaja terluka di jari. Teriris sedikit saat menggunakan pisau dapur, misalnya. Hal itu wajar saja, kadang-kadang. Namanya juga pembantu. Kerjaannya nggak jauh-jauh dari pisau dapur. Kenapa kali ini jadi masalah?

Lagi pula….

Pak Adam tidak mengenalku sebelumnya. Kenapa seolah beliau peduli padaku?

Ah, Pak Adam yang aneh.

"Ti, kamu *teh* ngapain duduk ngelamun gitu. Tuh, jemuran udah kering. Angkatin terus nyetrika. *Jug,* biar cepet beres," kata Bi Mae mengagetkanku.

Aku yang sedari tadi duduk di kursi meja makan pembantu—di samping belakang area dapur, seberang kamar tidurku dan kamar tidur Bi Mae— mengangguk.

"Iya, Bi."

Kemudian aku beranjak mengikuti perintah bibiku.

Beberapa lama kemudian, saat aku menyetrika, Bi Mae datang mendekatiku.

"Ti, kita nggak usah masak buat makan malam nanti. Tadi Bu Ratih telepon katanya mereka sekeluarga mau makan di luar."

Aku mengangguk sambil terus menyetrika.

"Kita *mah* makan, makanan yang ada aja. Jadi abis nyetrika, *sok* kamu istirahat aja. Belajar buat besok."

"Iya, Bi."

Bi Mae menepuk-nepuk ringan bahuku sebelum berjalan ke arah kursi tempat sebelumnya aku duduk.

"Tadi pas telepon, Bu Ratih kedengeran gembira sekali. *Atuh da*, anak yang bertahun-tahun merantau, akhirnya pulang juga," ujar Bi Mae sambil terkekeh ceria.

Aku tersenyum menatap wajah bibiku yang semringah.

"Bibi juga kelihatannya senang," godaku sambil terus melakukan pekerjaanku.

"Iya, sih seneng juga… terakhir ketemu kan waktu Mas Adam masih mahasiswa."

Keningku mengerut.

"Mahasiswa?"

Bi Mae mengangguk.

"Iya. Mahasiswa tingkat akhir. Abis gitu, Mas Adam mulai berubah. Bandel. Jarang pulang kalau pulang subuh…. Jadinya, ribut terus sama Pak Omar dan Bu Ratih, terus gitu… untung bisa lulus dan diwisuda juga *atuh*… bandelnya *kabina-bina. Teu katulungan. Pamabokan*," cerita Bi Mae.

"Mabok?"

Bi Mae mengangguk.

"Iya. Padahal dulu *mah* enggak. Anak baik. *Geus kasep teh pinter*…."

"Terus?" tanyaku penasaran.

"Terus… abis lulus *teh*, ke luar dari rumah. Indekos."

Hah?

"Indekos di mana?"

Bi Mae mengangkat bahunya.

"Nggak tahu. Dari situ *teh*, trus pergi *weh* ke luar negeri, blom balik-balik lagi sampai hari ini…"

Aku mengangguk seolah paham akan penjelasan Bi Mae, padahal… tidak.

Sama sekali, aku tidak mengerti.

Bagaimana bisa anak yang katanya pintar dan baik, bisa tiba-tiba berubah secara drastis lalu pergi meninggalkan keluarga yang mencintainya?

Betul-betul aneh.

5

Strawberry Cheese Cake

"Food is passion. Food is love."

-Hector Elizondo-

Adam

Enak. Itulah rasa strawberry cheese cake yang disuguhkan Nastiti tadi.

Mmh. Aku harus tahu di toko kue mana cake ini berasal. Aku akan memberitahukannya pada Mell—*Pastry Chef* di Nat's Deli & Coffee, tempat selama ini aku bekerja.

Mell selalu menyombongkan strawberry cheese cake buatannya. Menyebutnya sebagai

yang terbaik di seantero Portland. Dia selalu panas bila ada di antara kami yang pergi ke suatu tempat dan sesumbar menemukan kue yang lebih enak dari buatannya itu.

Tertawa kecil sendirian, aku mengambil foto kue yang ada di depanku menggunakan iPhone.

"*Touchdown* Jakarta. *My first* strawberry cheese cake *so far.* "

Kukirimkan foto beserta keterangan gambarnya ke *chat group* Nat's Deli & Coffee.

Sedetik kemudian komentar pun bermunculan.

"Looks good man. Was it as good as Mell's?" kata Nathan.

"No fucking way in hell. Mine always the best," seperti sudah diduga, Mell tidak akan menerima bila ada yang membandingkan kue buatannya.

"Good? Bro, it wasn't fucking good. It's simply the best. LOL," kataku.

"Shit. Are you high? Not funny!" kata Mell.

Sejumlah pembicaraan santai seputar kue yang tadi disuguhkan Nastiti menjadi perhatianku selama beberapa saat. Sampai Nastiti kembali mengetuk pintu kamarku. Memberitahukan kalau ibu menelepon.

Dari perbincangan singkat ini, jelas ibu senang. Antusias. Bahkan ibu berjanji akan mengajakku makan malam sekeluarga di restoran yang katanya langganan ibu.

Ibu menyebutkan nama restoran itu. Tapi, terdengar asing di telingaku. Pastilah itu restoran baru. Setidaknya umur operasinya belum ada sepuluh tahun.

***

Restoran yang dimaksud ibu adalah sebuah restoran Sunda. Konon ini adalah salah satu yang terbaik di kelasnya.

Kampung Kuring itulah nama restorannya.

Saat datang, kedua orangtuaku sudah tiba. Mereka langsung berdiri saat melihatku. Ibu segera memeluk dan menciumiku. Tentu saja sambil menangis.

Tiba-tiba aku teringat saat disunat. Usiaku sekira tujuh tahunan. Sebelum berangkat ke rumah sakit, ibu memeluk dan menciumiku. Kala itu pun ibu menangis sesenggukan. Hal yang sama terjadi sebelum dan sesudah masuk ruang sunat.

Ibu.

Oh.

Ibu.

Over sensitive. Sentimental. Always.

Ayah menepuk bahuku. Menyuruhku duduk. Memanggil pramusaji. Meminta buku menu satu lagi.

"Ini. Pesan sesuka kamu," kata ayah tenang.

Sepuluh tahun tidak bertemu, ayah dan ibu terlihat berbeda. Lebih tua, tentu saja. Rambut ayah sudah putih semua. Sementara ibu masih hitam. Sangat hitam. Tampak tidak natural. Kuduga efek cat rambut.

Setelah memesan. Kami memulai sejumlah perbincangan santai. Kebanyakan

soal aku. Jujur, rasanya seperti sedang diwawancara oleh dua orang wartawan senior.

"Bagaimana kabarmu? Masih kerja sama Nathan?"

"Betah yah kamu di sana?"

"Kamu pulang untuk seterusnya kan?"

"Kok betah di sana? Ada pacar?"

Aku menjawab setiap pertanyaan sesantai mungkin.

Walau sesungguhnya aku sangat tidak nyaman.

Demi Tuhan….

Portland, di mana Portland.

Sebelum hidangan tersaji, Karissa datang bersama seorang lelaki dan perempuan.

"Mas, ini Donny. Calon suamiku," kata Karissa selepas memelukku.

Aku segera menyalami lelaki yang kuterka berusia akhir 20-an tahun. Berkulit sawo matang. Berambut cepak. Tingginya beberapa cm lebih pendek dariku, kuperkirakan

sekira 175 cm, sedangkan tinggiku sendiri 180 cm.

Donny tampil rapi. Dengan kemeja lengan panjang, celana katun, dan sepatu kulit.

Tipikal orang kantoran.

"Oya. Masih ingat kan Mila?" Karissa menunjuk perempuan muda di sebelah Donny.

Mila?

Aku mengerutkan dahi. Mengamati sejenak.

Tentu saja. Mila adalah sahabat Karissa sejak di SMU. Mereka sangat dekat. Sampai-sampai, di mana ada Karissa di situ ada Mila. Demikian pula sebaliknya.

Huh.

Aku tiba-tiba teringat jari dan jempol Nas yang berbalut *band-aid*, dan cerita di baliknya.

Tanpa kusadari aku menggerutuki gigiku karena menahan geram

How dared she!

"Tentu saja. Mila. Apa kabar?" kataku berusaha terlihat santai, walau dalam hati, amarahku mendidih.

Mila….

Sejak dulu selalu membuatku pusing. Setiap kali datang ke rumah—jika ada aku—selalu mendekat. Bertanya ini dan itu. Sungguh pertanyaan remeh temeh yang tak penting. Mengikuti ke mana aku pergi. Bahkan, tanpa sungkan menimbrung di antara aku dan Amelia—kekasihku pada saat itu—jika sedang bertandang ke rumah.

Tidak sekali dua kali, tingkah kekanak-kanakan yang mengganggu tersebut memicu pertengkaran antara aku dan Amelia.

Mila….

Sekarang dia tampak berbeda.

Langsing. Dulu gendut.

Putih. Dulu sawo matang.

Cantik. Dulu manis.

Cantik?

Scratch that.

Kecantikan Nastiti jauh melebihinya.

"Tahu nggak? Donny ini... sepupu Mila," kata Karissa mengalihkan perhatianku.

"Oya?"

Baguslah. Sekarang mereka tidak hanya bisa bersahabat. Tapi, menjadi saudara.

Good for Karissa.

Sejak dulu dia selalu berharap bisa memiliki saudara perempuan.

"Bagus kalau begitu," kataku sambil mengangguk.

***

Suasana makan malam sangat hangat. Hidangannya juga lezat. Harus kuakui, aku rindu masakan Indonesia.

Satu hal yang juga aku tangkap, ibu sepertinya berusaha mendekatkan aku dengan Mila. Tidak hanya memposisikan kami duduk bersebelahan, ibu juga kerap memuji Mila.

"Mila sekarang sedang studi S2. Sambil kuliah, dia kerja jadi PR di perusahaan agensi PR," kata ibu.

Mila tersipu.

"Oya? Bagus. Selamat ya...," kataku.

Entah mengapa, aku kurang antusias menanggapi pembicaraan yang bila tidak salah tangkap menjurus ke usaha perjodohan.

Dan....

Aku tidak suka.

Aku ingin segera balik ke Portland. Kembali ke duniaku.

Bekerja sebagai *Business Development and Franchise Manager* di lingkungan kerja di mana orang-orangnya seperti keluarga. Menikmati hidup sebagai bujangan yang filosofi hidupnya *live a life wild and free.* Sulit kudapatkan bila aku tinggal di sini. Sudah terbayang cacian ayah dan makian ibu bila saja mereka mengetahui gaya hidup bujangan yang kujalani.

Tak ada pacar. Tak pernah berminat. Tidak perlu. Sudah ada sejumlah perempuan

langganan yang memuaskanku. Tanpa ikatan. Tanpa embel-embel. *No strings attached.*

6

Sekolah

"To accomplish great things, we must not only act, but also dream: Not only plan, but also believe."

-Anatole France-

Nastiti

Aku terlahir sebagai seorang anak yatim, dari ibu yang bekerja sebagai pemetik teh di sebuah perkebunan teh di Pangalengan. Lalu, saat usiaku menginjak lima tahun, Emak, begitu aku memanggil ibuku, merantau ke Arab untuk bekerja sebagai pembantu di sana.

Setelah kepergian emak merantau, aku dibesarkan oleh nini, sebutan nenek bagi kami orang tanah Pasundan.

Nini seorang dukun pijat. Bekerja sehari-hari menerima panggilan memijat. Dari beliaulah aku belajar teknik memjiat.

Saat aku berusia tujuh tahun, emak pulang dalam keadaan sakit. Entah sakit apa. Kurang dari setahun kemudian, emak meninggal, menjadikanku sebagai anak yatim piatu. Seolah kedukaan belum juga enggan meninggalkanku, beberapa bulan setelah emak meninggal, nini juga ikut menyusul. Pergi untuk selamanya.

Dari situ, aku kemudian tinggal di rumah salah satu bibiku, adik ibuku. Bi Juju, namanya.

Bi Juju juga seorang buruh perkebunan. Bekerja sebagai pemetik teh. Suaminya, Mang Karna, kuli bangunan. Penghasilannya tidak tetap. Bila ada proyek, ada pendapatan. Bila tidak, tidak ada.

Mereka memiliki empat orang anak. Meski tak pernah menyinggung perasaanku, aku tahu diri. Keberadaanku adalah beban bagi

mereka. Itulah kenapa, saat Bi Mae, adik ibuku lainnya, mengajak ke Jakarta untuk bekerja sebagai pembantu, aku langsung mengamininya. Terlebih, Bi Mae mengatakan bahwa majikannya yang juga akan menjadi majikanku, membolehkan aku untuk meneruskan sekolah.

Sekolah.

Itulah yang menjadi daya tarik sesungguhnya. Di mana pun aku berada, aku mengatakan pada diriku, bahwa aku harus terus bersekolah. Memiliki keahlian yang nantinya bisa berguna untukku.

Jangan sampai aku bernasib seperti almarhum ibuku yang tidak tamat SD, tidak memiliki keahlian khusus. Seperti juga halnya bibi-bibiku.

Almarhumah emak, meninggalkan sejumlah uang untukku yang selama ini tersimpan dalam bentuk deposito dan tabungan di BRI cabang Pangalengan.

Aku meniatkan uang itu untuk keperluan darurat, dan kepentingan pendidikanku.

Beruntung, sejauh ini uang tersebut masih tersimpan dengan baik.

Jumlah tabunganku sempat berkurang saat dulu aku masih tinggal di rumah Bi Juju. Saat anak pertamanya sakit usus buntu dan harus dioperasi, sementara Mang Karna dalam keadaan menganggur. Waktu itu, aku menawarkan diri untuk membantu biaya pengobatan, menggunakan uangku, warisan dari almarhumah emak.

"*Nuhun*, ya Neng. Kalau Bi Juju ada uang, nanti diganti," begitu katanya waktu itu.

Sampai saat ini, uang itu belum pernah diganti, aku pun tak pernah menagih. Aku ikhlas membantu mereka.

Sungguh aku merasa menjadi manusia yang beruntung. Saat ini hidupku indah. Bisa bekerja dan memiliki penghasilan, serta di saat yang sama dapat terus mengenyam pendidikan. Aku tahu, tidak banyak anak dengan latar belakang sepertiku, yang bisa memiliki kesempatan ini.

Itulah kenapa, aku berusaha bekerja sebaik-baiknya di sini, sebagaimana aku

berupaya yang terbaik untuk menyelesaikan pendidikanku dengan nilai terbaik, yang aku mampu raih.

7

Anak Kuliahan

"If I were blind, within my heart I could still see the beauty that is you."

-Anonymous-

Adam

Saat terbangun waktu menunjukkan pukul tiga pagi.

Damn jet lag.

Sadar tak bisa tidur lagi, kuputuskan ke luar kamar. Kamar mandi adalah tujuanku. *Hot shower.* Itu yang kubutuhkan.

Kamarku tidak dilengkapi kamar mandi dalam. Kamar mandi terdekat ada di sebelah kamar tidurku. Posisinya di tengah-tengah, di antara kamarku dan kamar adikku. Itu tandanya, kami berbagi kamar mandi. Sudah lebih dari sepuluh tahun aku tidak berbagi kamar mandi dengan siapa pun.

Aku tersenyum sambil menggeleng, ingat saat aku masuk ke kamar mandi pertama kali setelah meninggalkan rumah ini lebih dari sepuluh tahun lalu.

Sore kemarin….

Kamar mandi tersebut tidak hanya sudah berubah, mengalami renovasi, melainkan juga *ambience* feminin sangat kental.

Segala sesuatu yang ada di sana, bahkan aroma yang tercium terkesan *girly* sekali.

Aku menghela napas kalah pada kenyataan konyol ini sebelum membuka pintu kamar mandi.

Lalu….

Holly hell.

"Nastiti. Kamu ngapain?" aku membentak Nas. Bukan hanya kaget melihat dia di kamar mandi sedini ini, namun juga posisinya yang kulihat. Bertumpu pada kedua lutut dan tangannya. Kulihat satu tangannya memegang sikat kecil. Sesaat setelah menyadari kehadiranku, Nas berlutut sambil menatapku dengan mata membelalak.

Berlutut!

Amarah yang tak biasa seketika mendidihkan aliran darahku.

Huh. Aneh.

Padahal perempuan berlutut adalah salah satu posisi seks favoritku. Melihat Nas pada posisi itu, justru membuatku murka. Aku keberatan.

Aku menggeleng, menghardik diri. Lalu, fokus memperhatikan Nas.

Perempuan mungil itu tampak kaget, bahkan takut. Dia mengusap dadanya, sementara wajahnya memucat.

"Saya... mmh... sedang menggosok lantai kamar mandi...," jawabnya polos.

No shit?

"Berdiri kamu," tegasku.

Nas menelan ludahnya dengan grogi lalu menuruti mauku.

"Kamu tahu ini jam berapa?"

Nastiti menelan ludah. Lalu mengangguk.

"Saya... mmmh... ada ujian pagi. Takutnya nanti tidak sempat...."

Ujian katanya?

"Ujian?"

Dia mengangguk.

"Di mana?"

"Kampus."

Kampus?

"Maksud kamu? Ngapain kamu ujian di kampus? Emangnya kamu anak kuliahan apa?"

Aku tertawa sinis.

Sampai aku melihat perubahan di raut wajahnya.

Oh. Shit.

Nastiti menunduk. Pandangannya tertuju ke lantai. Sepertinya dia malu? Sedih?

Dadaku seketika terasa terhantam benda tumpul. Keras.

Aku berdeham.

"Maaf. Kamu kuliah?" tanyaku selembut mungkin.

Nastiti mengangguk pelan.

Mmh. Menarik.

"Di mana?"

"UNJ."

Universitas negeri?

"Jam berapa? Biar kamu saya antar."

Dia menggeleng.

"Tidak usah. Makasih. Saya biasa naik motor."

Keningku berkerut.

"Motor?"

Nastiti mengangguk.

"Motor Ibu."

Ibu punya motor. Huh. Sejak kapan?

Aku menggeleng tegas

"Pagi ini saya yang antar. Kamu buru-buru. Abis itu saya mau mandi," kataku.

Adam, apa yang kamu lakukan? Aku mengingatkan diriku sendiri.

Nastiti menggeleng lagi.

Harusnya aku tidak melakukan ini. Mengantar asisten rumah tangga ibuku ke kampusnya?

Seriously?

That's… a Big. No. No.

Tapi….

"Sudah, jangan bantah. Turuti saja apa kata saya," ucapku berusaha terdengar dingin.

Sebelum Nas bicara apa pun lagi, aku sudah beranjak pergi. Aku sedang tak ingin didebat. Bahkan, oleh diriku sendiri.

***

Berdiri menatap jendela kamar, aku termenung. Kata-kata kakek, kembali terngiang.

"Hati yang akan merasa. Hati yang akan memberi sinyal. Hati juga yang akan menuntun." Begitu katanya, saat menjawab pertanyaanku tentang kapan kita tahu kalau kita telah… mencinta.

Cinta?

Pada Nastiti?

Impossible.

Pada Amelia, itu masuk akal. Cantik, bertubuh tinggi, berlekuk sensual. Mantan foto model majalah remaja. Saat aku berjumpa, dia bahkan tengah menjajaki dunia akting. Tak hanya itu, Amelia juga berasal dari keluarga berpendidikan yang sangat berkecukupan.

Dibandingkan Nas?

Di mana logikaku jika selama bertahun-tahun aku memilih hidup dalam kebebasan, menolak segala bentuk keterikatan dengan lawan jenis, lalu menghentikan semua itu untuk seorang….

Asisten rumah tangga.

Gila!

Sungguh tak mungkin.

Aku menghela napas sambil menggeleng. Frustrasi. Bingung. Tak mengerti, mengapa perasaanku kepada Nas begitu kuat. Naluri melindungi, keinginan memilki hadir tanpa diundang. Untuk Nas. Hanya dia.

Aku butuh penjelasan.

Kenapa?

Aku menutup mata. Ingin meredakan gemuruh kebimbangan dalam relungku.

Lalu….

Ucapan kakek muncul lagi. Jelas. Seolah kejadian percakapan antara aku dan kakek hampir dua dekade silam itu, baru terjadi kemarin.

Bagaikan kakek sendiri yang saat ini berbicara, mengingatkanku.

"Suatu hari nanti, saat itu akan tiba. Kamu, Adam... akan memberikan hatimu begitu saja pada seseorang, tanpa melihat siapa dia, latar belakangnya, kekurangannya, dan hal-hal yang bersifat logika. Yang kamu tahu, kamu bersedia melakukan apa pun untuk seseorang itu. Menjadi pelindungnya, sahabatnya, kekasihnya, segalanya yang dia butuhkan. Kamu akan ikhlas memberikan kepadanya bahkan tanpa dia meminta."

Aku membuka mata.

Kakek....

Apakah Nas adalah seseorang itu?

Aku melihat ke sekeliling ruang kamar seolah menunggu jawaban kakek yang sudah bertahun-tahun meninggal itu.

Berharap aku bisa mendengar bisikan jawaban tak kasat mata dari almarhum.

Keningku berkerut.

Kenapa tiba-tiba seolah aku jadi makhluk yang mengharapkan kejadian supranatural. Berkomunikasi dengan arwah leluhur?

Shit.

Aku tertawa kering, menemukan fakta ironis.

Nas….

Aku baru bertemu dengannnya kemarin, dan dia sudah membuatku gila

***

Saat masuk ke garasi memilih mobil mana yang hendak kupakai, mataku tertuju pada motor bebek matik.

"Itu motor yang biasa kamu pake?"

Nastiti mengangguk.

Motor itu masih terbilang baru. Setidaknya sebelum aku meninggalkan Jakarta, motor itu belum ada. Menarik. Apa ibu membeli kendaraan roda dua itu untuk Nastiti?

Setelah memanaskan mobil Honda Jazz biru yang kata Nastiti kepunyaan Karissa, aku memintanya masuk.

Sejak awal, Nastiti tampak gugup.

"Kenapa kamu?"

Dia menggeleng.

"Kalau Bu Rissa tahu bagaimana?"

"Tenang saja. Saya tanggung jawab."

Aku sudah mengirim pesan pada Karissa. Dia belum balas. Mungkin masih tidur di kamarnya. Nastiti ada ujian pukul tujuh pagi ini. Kami berangkat dari rumah pukul lima. Takut keburu macet. Ini Jumat. Biasanya Jumat pagi macetnya gila. Setidaknya itu kata Nastiti. Mana aku tahu. Sudah lama aku tidak tinggal di Jakarta.

"Lebih baik datang awal daripada telat." Itu kata Nastiti tadi.

Di dalam mobil, suasana hening dan canggung. Lalu, aku berdeham.

"Jadi, kamu beneran kuliah?"

Nastiti mengangguk.

"Ibu bilang kalau saya bisa masuk negeri, boleh kuliah. Ibu yang bayar."

Menarik.

"Oya?"

Dia mengangguk.

"Sudah lama kamu kerja di rumah?"

Mengangguk lagi.

"Sejak SMU. Saya keponakan Bi Mae. Dua bulan sebelum tamat SMP, Bi Mae kirim surat ke Pangalengan. Nyuruh saya ikut ke Jakarta. Kerja di rumah Bu Ratih. Katanya kalau mau, nanti disekolahin," terangnya dengan logat Sunda kental.

Bi Maemunah adalah pembantu di rumah. Sudah bekerja sejak aku masih SMP. Tapi, tidak pernah sendiri. Rumah memang cukup besar. Pekarangan juga lumayan luas. Dari dulu selalu ada dua orang pembantu.

Tebakanku, pembantu satunya lagi, *resign*. Ibu pastilah berusaha mencari gantinya. Lalu entah bagaimana pilihannya

jatuh ke keponakan Bi Mae. Pembantu setia ibu yang sampai saat ini masih mengabdi.

Apa pun itu yang pasti Nastiti bukan sembarangan pembantu. Dia tidak hanya disekolahkan bahkan hingga bangku universitas, tapi juga dibelikan motor. Mmmh. Menarik.

"Kamu... kuliah belajar apa?"

"Tata boga."

Aku mengerutkan dahi. Jangan-jangan....

"Kue kemarin buatan kamu?"

Dia mengangguk.

Mmh….

Pantas saja kemarin seperti malu-malu saat menyebut kue itu. Aku tersenyum mengingatnya.

"Kue itu... enak...."

Nastiti langsung menatapku tak percaya.

"Serius," kataku, sambil terus menyetir.

Lalu kuceritakan soal pembicaraanku dengan Nathan, Mell, dan yang lainnya.

"Nih baca sendiri aja kalau nggak percaya," kataku sambil memberikan HP-ku padanya. Lalu kuberitahukan *password* untuk membukanya.

Ragu-ragu Nastiti menerimanya. Lalu menatapku sekali lagi seolah ingin memastikan.

"Ayo. Buka aja...."

Perempuan berambut panjang hitam tebal tergerai hingga setengah panjang punggungnya itu akhirnya membuka dan membaca percakapan kemarin.

Dia mengerutkan dahinya. Tapi, tak berkomentar.

"Kenapa?"

Jangan bilang kamu tidak mengerti Bahasa Inggris.

Dia menggeleng.

"Kenapa?"

"Um...."

"Apa?" desakku.

"Uhh... itu… um... bahasanya...."

"Ya? Kenapa? Kamu... ngerti kan?"

Nastiti mengangguk.

"Lalu? Ada apa?"

Dia terlihat ragu-ragu.

"Nggak apa-apa. Santai aja. Kenapa?"

"Um... bahasanya... uhh.... Ka... sar...."

Oh. Shit. Riiight.

***

Sembari menunggu Nastiti di kafetaria dekat kampusnya, kukerjakan sejumlah urusan menggunakan laptop. Sekaligus menikmati sarapan dan secangkir kopi.

Setelah beberapa lama, aku menerima pesan dari Karissa.

Karissa : *Pake mobilku buat nganter Nastiti ke kampus? Serius?*

Aku : Serius.

Karissa : *Kenapa? Kurang kerjaan?*

Aku : *Jet lag.*

Karissa : *Hihi.* Btw. *Cuma nge-*drop *doang kan?*

Aku : Nggak. Aku tungguin. Katanya jam 11 kelar.

Karissa : *Seriusan nungguin? Hati-hati ada yang cemburu.*

Huh. Siapa? Tiba-tiba *possessive instinct*-ku muncul. Untuk pertama kalinya. Setelah sekian lama.

Aku : Nastiti punya pacar?

Sialan!

Karissa : *Bukan. Maksudku Mila. Kalau Nastiti sih aku nggak tahu. Kalaupun dia punya pacar, bukan urusan kita kan....*

Ya. Itu jadi urusanku!

What. The. Hell.

Karissa : *Btw. Ntar malem kita mau nge-Nav. Ikut ya?*

Huh.

Aku : Nge-Nav?

Karissa : *Hihi.* Sorry *lupa. Punya kakak orang asing. Nav. Tempat karaoke. Ikut ya? Pliss.*

Aku : Kenapa?

Karissa : *Mila pasti seneng banget. Dia ngarep tau... ikut ya? Ya... pliss....*

Aku : Nggak.

Karissa : *Hihi. Liatin aja pasti ujung-ujungnya ngikut juga.*

Aku : Kenapa?

Karissa : *Ibu pasti maksa. Hihi.*

Riiight.

Huh.

Aku : *No. Thanks.*

Karissa : *Kasian dong Nastiti.*

Aku : Nastiti?

Karissa : *Ini hari ultahnya. Aku janji mau ajak dia karaoke asal Mila ikut. Biar abis karaoke*

ada yang anterin Nastiti pulang. Aku lanjut hang out *berdua Donny. Masalahnya, Mila ogah kalau Mas nggak ngikut.*

Nastiti ulang tahun hari ini?

Aku : Kalau gitu, bilang Mila dia nggak usah ikut.

8

Kak Sam

"Strong people don't put others down…

They lift them up."

-Michael P. Watson-

Nastiti

"Titi, hey… gimana ujiannya tadi? Bisa kan?" tanya Kak Samudra, saat aku berjalan di lorong kampus beberapa saat setelah ke luar dari ruang ujian.

Namanya Samudra Khatulistiwa. Kak Sam—begitu aku biasa memanggilnya—mahasiswa senior, dua tahun di atasku. Bila lancar, ini mungkin menjadi tahun terakhirnya

menyandang status mahasiswa jurusan Tata Boga di sini.

Saat aku berjalan di koridor ini, dia sedang bersenda gurau dengan beberapa mahasiswa senior lainnya. Ketika melihatku, dia menghentikan aktivitasnya lalu berjalan ke arahku.

"Iya… sudah tadi, Insya Allah bisa…," ucapku sambil tersenyum kepadanya.

Kak Sam mengangguk sambil terus tersenyum.

"Syukur, deh. Abis ini, masih ada ujian?" Kak Sam bertanya dengan ramah.

Aku menggeleng sambil terus membalas senyumannya.

Kak Sam selalu bersikap ramah padaku, meski sudah tahu aku ini siapa.

Aku mengenalnya sejal awal perkuliahan di kampus ini. Ceritanya saat aku baru kuliah di sini, saat tak ada yang tahu statusku sebagai seorang pembantu, layaknya mahasiswi normal lainnya aku pun berteman.

Salah satu teman yang kupikir 'dekat' adalah Mia. Gadis cantik, teman sekelasku di hampir semua kelas perkuliahan itu, ternyata menjadi gadis incaran Kak Sam.

Sangat wajar, jika setiap tahun, pasca penerimaan mahasiswa baru, para senior sibuk mengincar *kecengan*. Wajah baru dan segar untuk didekati.

Kak Sam, memiliki teman bernama Dio yang ternyata tertarik padaku. Singkat kata, kedua senior itu melakukan sejumlah trik pendekatan pada kami, Mia dan aku.

Mia langsung menerima segala bentuk perhatian yang diberikan Kak Sam dengan lapang dada. Tak perlulah Kak Sam payah merayu, Mia sudah jatuh hati kepada lelaki bertubuh jangkung ideal, dengan rambut cepak itu.

Berbeda dengan Mia, aku cenderung tertutup dan menarik diri dari Kak Dio. Aku tahu posisiku di rumah keluarga Pak Omar dan Bu Ratih. Aku enggan merusak kepercayaan yang telah mereka berikan padaku, mengizinkanku untuk kuliah.

Pacaran?

Tidak, kurasa aku tak pantas.

Tahu diri saja.

Lagi pula….

Secepatnya setelah kelas perkuliahan berakhir, aku selalu bersegera kembali ke rumah majikanku. Banyak pekerjaan yang sudah menanti di sana.

Sungguh, tak ada waktu untuk mengikuti kegiatan muda-mudi kebanyakan. Sekali lagi, meski statusku sama-sama anak kuliahan, aku berbeda dengan mayoritas mahasiwi lainnya.

Aku ini….

Seorang pembantu rumah tangga.

Awalnya, tak ada satu pun anak kampus yang mengetahui statusku sebagai PRT—kependekan dari pembantu rumah tangga.

Sampai….

Suatu sore, tanpa pemberitahuan, Kak Sam, Mia, dan Kak Dio bertandang ke rumah majikanku.

Memberi kejutan. Itu kata mereka.

Niatnya Kak Sam, memberi dukungan pada Kak Dio yang belum mampu meluluhkan pertahanan hatiku. Sementara, Kak Sam dan Mia statusnya saat itu sudah jadian.

Entah dari mana mereka mendapati alamatku.

Sore itu, kala mereka datang, Bu Rissa dan Bu Mila baru saja kembali dari bepergian. Sesaat setelah Bu Rissa memarkirkan mobilnya di *carport* rumah orangtuanya, aku segera menutup pagar kembali. Saat hendak mengunci pintu pagar, mereka datang.

"Titi…," kata Mia dengan semringah sambil turun dari mobil yang disupiri Kak Sam.

Sedetik kemudian, Kak Dio ikut turun dari pintu belakang mobil yang sama. Sementara Kak Sam masih harus memarkirkan mobil.

Mulutku menganga. Hatiku berdentum keras.

Kenapa mereka datang?

Dari mana mereka tahu alamat rumah ini?

"Titi, woy… *surprise!*" Mia berkata sambil tertawa dari balik pagar.

"Umm… ka-kalian ngapain ke sini? Kok bisa tahu…."

"Kejutan, dong. Abis kamu sok misterius gitu sih. Dikit-dikit ngilang di kampus. Susah mau diajak ke mana-mana," ujar Kak Dio dengan girang, memotong kalimat kebingunganku.

"Ta-tapi…."

Sebelum aku berbicara lagi, Kak Sam sudah berjalan mendekati pagar. Berdiri di salah satu sisi bahu Mia, sedangkan Kak Dio di sisi lainnya.

"Halo, Ti…," sapanya dengan ramah.

Saat aku membuka mulut hendak menyuarakan kata—apa pun itu—suara Bu Rissa sudah mendahului.

"Titi, ada apa ini?" tanyanya dari arah sisi punggungku.

Glek.

Bu Rissa dan Bu Mila sudah berdiri di belakangku.

"Halo, kakaknya Nastiti ya, saya Mia, ini Kak Sam dan Kak Dio teman sekampus. Mau ajak Titi jalan-jalan," terang Mia dengan nada girang berbicara pada Bu Rissa.

Oh, Tuhan….

Sedetik kemudian suara tawa Bu Mila pecah. Bukan. Ini bukan tawa kebahagiaan. Apalagi tawa mendapati sesuatu yang lucu. Lebih tepatnya, tawa sinis bernada mencemooh.

"Kakak? Ampuun, Rissa… si Titi nih ngelunjak. Udah bagus pembantu disekolahin, eh sekarang malah ngaku adek elo…."

"Apa? Pembantu?" Mia bergumam dengan bingung.

Wajah Kak Sam dan Kak Dio pun tampak kebingungan.

Aku segera menolehkan wajahku ke arah Bu Rissa.

"Umm… enggak, Bu… saya nggak pernah ngaku-ngaku jadi adiknya Ibu. Saya *teh*, tahu siapa saya…."

"Ah, sudah-sudah… ini kayaknya cuma salah paham aja kan?" tanya Bu Rissa kepadaku.

"Iya, Bu… salah paham."

"Riss…," sela Bu Mila.

Bu Rissa mengangkat satu tangannya ke arah Bu Mila.

"Udah-udah, yuk masuk. Biar masalah ini diselesaikan si Titi aja…."

"Tapi…."

"Udahh, yuk…," ujar Bu Rissa sambil menarik tangan Bu Mila yang terlihat masih enggan berlalu, walau akhirnya menuruti inginnya Bu Rissa, masuk ke rumah.

"Titi…," kali ini Mia.

Aku menghela napas panjang sebelum menjelaskan kepada mereka.

"Yang kalian dengar itu betul. Saya ini tinggal di rumah ini, sebagai pembantu. Tadi itu, Bu Rissa anak majikan saya…."

Hening.

Aku melipat bibirku, melihat satu persatu raut wajah mereka.

Kak Sam terlihat kaget namun segera menyembunyikannya dengan rapi, lalu tersenyum kepadaku sambil mengangguk perlahan.

Mia, mulutnya masih terbuka. Melongo. Wajahnya masih menampakkan ketidakpercayaan.

Kak Dio tersenyum kering sambil menggeleng-geleng. Wajahnya menatap sepatu *sneakers* hitam Adidas-nya. Tampak benar kekecewaan dari gesturnya.

Tentu saja.

Kak Dio adalah anak seorang anggota dewan yang terhormat, mana pantas menjalin hubungan kasih dengan pembantu seperti aku.

"Umm... ya, udah... kita cabut dulu yaa...," kata Mia dengan nada pelan.

Aku mengangguk mengiyakannya. Bibir bawah kugigit, perasaanku tidak enak.

Tak berapa lama kemudian, mereka bertiga pergi meninggalkanku berdiri mematung di balik pagar rumah. Untuk beberapa saat aku masih berdiri saja. Berdoa, setelah statusku terungkap, Mia tidak berubah. Masih mau berteman denganku.

Namun....

Itu cuma harapan.

Setelah kejadian sore itu, kehidupanku di kampus berangsur berubah. Hanya ada satu orang yang konsisten memperlakukanku dengan ramah dan hangat, Kak Sam.

"Jadii... ujian untuk hari ini beres? Langsung pulang?"

Langsung pulang?

Umm....

Entahlah... terserah Pak Adam saja.

Iya… Pak Adam….

Mengingat anak sulung majikanku menunggu di salah satu kafe di dekat kampus, membuat jiwaku menghangat. Hatiku tersipu. Sukmaku tersenyum malu.

"Ti, kamu kenapa? Kok kayak yang tersipu gitu, apa ada yang salah dengan kata-kata saya?" tanya Kak Sam sambil terkekeh, walau keningnya mengerut mempelajari raut wajahku.

Glek.

Tersipu?

Apakah wajahku juga terlihat merona?

Ah, Nastiti….

Gara-gara memikirkan Pak Adam, aku jadi lupa ada Kak Sam di hadapanku.

"Umm… maaf, Kak… saya… saya… permisi…," kataku, canggung.

Kak Sam masih terkekeh tapi kemudian mengangguk.

"Iya, hati-hati ya…."

Aku mengangguk, masih merasa salah tingkah.

"I-iya, Kak… permisi," ucapku sebelum kemudian berlalu meninggalkannya.

9

Dia di Antara Mereka

"You hold the key to my heart"

-Anonymous-

Adam

Ini hari ulang tahun Nastiti. Aku merasa terpanggil untuk membuatnya senang. Menjadikan hari ini bermakna. Terlebih, minggu ini dia harus menghadapi ujian tengah semester. Sedikit kesenangan, mungkin akan membantu meredakan ketegangan.

Jadi, dia ingin karaoke?

"Pak...."

Nastiti menyapaku dari seberang meja kafetaria tempatku menunggunya. Dia tampak malu-malu.

"Sudah ujiannya?"

Nastiti tersenyum lalu mengangguk.

"Duduk dulu. Pesan apa yang kamu mau. Ada beberapa *email* yang harus saya kirim," kataku kemudian kembali menatap laptop.

Nastiti duduk. Lalu memesan makanan dan minuman.

"Kata Karissa kamu ultah yah hari ini?"

"Iya, Pak."

"Berapa usiamu sekarang?"

"Dua puluh tahun. Umm... kalau Pak Adam usianya berapa?"

Tua. Dibandingkan kamu.

"Tiga puluh dua."

"Ohh. Berarti beda usia Pak Adam dan Bu Rissa empat tahun ya?"

"Yup."

Beberapa mahasiswa memasuki area kafetaria. Tiga orang perempuan. Tiga orang lelaki. Salah satunya melihat Nastiti yang sedang makan. Beruntung, Nas tidak menyadari kehadiran mereka.

Lalu mereka seperti berbisik-bisik.

"Pacarnya?" Salah satu dari mereka berbisik.

"Mungkin majikannya," yang lain ikut membisik.

Tiba-tiba insting protektifku muncul seketika.

Aku tak ingin mereka merendahkan Nastiti. Akan kutunjukkan bahwa aku bukan majikannya. Lebih baik mereka berpikir aku pacarnya.

Kuulurkan salah satu tanganku. Kusingkapkan sejumput rambut Nastiti yang

menutupi wajahnya. Kuselipkan di balik telinganya.

Nastiti terdiam kaku. Menatap bingung dengan apa yang kulakukan. Aku tersenyum padanya.

"Rambutmu menghalangi. Sudah, sekarang makan lagi. Habis ini kita ke Nav ya?"

Tiba-tiba matanya membesar dengan binar ceria, senyuman lebar segera menghias wajah cantiknya. Raut polosnya menampakkan kegirangan.

"Karaoke?" tanyanya tidak percaya.

Aku mengangguk.

"Serius?" tanyanya lagi, masih belum yakin.

Aku mengangguk sambil tersenyum menatap raut wajah lugunya.

"Umm… bukannya nanti malam...."

Aku melambaikan tanganku sebagai gestur tak peduli.

"Ah, nggak usah nunggu sampai malam. Sehabis ini kita berangkat."

Nastiti bertepuk tangan. Tersenyum sambil mengangguk senang.

Gestur lugu tanpa tipuan.

So, innocent.

Cute.

Sesuatu dalam hatiku tergerak. Melihat jejak kebahagiaan dari wajahnya, sungguh telah membuat hatiku terasa meleleh.

Aneh….

Aku. Merasa. Senang.

Bukan. Senang saja tidak cukup untuk mendeskripsikan relung asaku.

Bahagia. Iya… itu baru benar.

Aku. Bahagia.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama aku merasakan lagi bahagia. Selama ini aku menikmati pekerjaanku, pertemananku. Kehidupan bebasku. Para perempuan itu.

Semua kunikmati. Tapi, tidak seperti ini. Perasaan ini berbeda. Terasa murni. Polos.

Aku belum menyentuhnya. Namun kenapa aku sudah merasa puas.

Menatap binar di matanya. Senyum di bibirnya. Lesung pipinya. Semuanya yang dia berikan memuaskanku melebihi yang bisa diberikan para perempuan itu.

***

Lagu demi lagu dinyanyikan Nastiti dengan baik. Awalnya malu-malu. Tapi setelah beberapa lagu, rasa percaya dirinya muncul.

Suara Nastiti bagus. Merdu. Sedap didengar. Pengetahuan musikalitasnya juga lumayan. Dia tahu cara menyanyikan bermacam genre lagu dengan cukup baik.

Lagu barat. Indonesia. Sunda. Bahkan, dangdut.

Aku bukan penggemar dangdut, tapi tak keberatan mendengarkan Nastiti menyanyikannya. Untuk pertama kalinya mungkin aku tak keberatan dikategorikan

sebagai penggemar dangdut. Sepanjang biduannya Nastiti.

"Pak Adam nyanyi juga dong," pintanya.

Saat mencoba memilih lagu di layar sentuh tak sengaja jari tangan kami saling bersentuhan.

"Maaf," katanya. Lalu menarik diri. Duduk menjauh.

"Jangan minta maaf. Tidak apa-apa."

Aku tersenyum. Dia membalas senyumanku.

Aku menyanyikan sejumlah lagu. Sebagian lagu kunyanyikan secara solo sambil sesekali menatap matanya. Ingin kusampaikan pesan bahwa lagu itu kunyanyikan untuknya. Dia tersipu malu.

Sebagian lagu kunyanyikan bersama-sama Nastiti. Bahkan ada sejumlah lagu cinta versi duet yang sama-sama kami ketahui. Lalu kami menyanyikannya. Saat itu, aku tak lagi bisa menahan diri.

Kutarik tubuhnya agar duduk lebih dekat denganku. Kurangkul bahunya. Lalu kubelai punggungnya. Sambil terus menyanyikan lagu duet.

Ada keraguan. Ada kebingungan. Ada rasa malu yang bisa kutangkap dari ekspresi wajah Nastiti. Tapi tubuhnya merespons. Aku tahu. Aku bisa merasakannya.

Damn.

Aku harus mengingatkan diriku kalau Nastiti berbeda. Aku harus menjaganya bahkan dari diriku sendiri.

Selama sepuluh tahun aku terbiasa menikmati hidup dalam kebebasan. Sekarang aku harus mengendalikan diriku.

Berat. Sungguh berat.

Aku harus sanggup.

Demi *my sweet innocent* Nastiti.

Hell right. She is mine.

Mine.

Mine.

Mine.

***

"Dari sini kamu mau ke mana?" Aku bertanya sesaat setelah masuk ke mobil.

"Pulang Pak," jawabnya.

"Pulang? Serius?"

Dia mengangguk.

"Saya harus kerja. Bi Mae pasti sudah nunggu. Cucian pasti sudah kering. Saya harus menyetrika," ungkapnya.

Right.

Huh.

"Emang kamu nggak bisa libur sehari ya. Ini kan hari ultah kamu. Coba aku kontak Ibu...."

Tiba-tiba Nastiti memotong.

"Jangan. Ibu sudah baik. Menyekolahkan saya. Meminjamkan motornya...."

Dia menggeleng.

"...saya tidak mau merusak kepercayaan Ibu Ratih...."

Ketakutan. Kecemasan. Kekhawatiran tampak jelas di wajahnya.

Entah kenapa aku tidak suka. Ada dorongan besar untuk menghentikan semua itu.

Aku ingin menenangkannya. Aku harus menenteramkannya.

Spontan kuraih belakang kepalanya dengan sebelah tangan. Kutarik mendekat. Kukecup kepalanya.

"Ssshhh. Its okay, Baby...."

Tanganku yang lain menggenggam dan membelai wajahnya. Kukecup keningnya. Kuangkat dagunya. Kudekatkan wajahku padanya. Kukecup bibirnya.

Awalnya kecupan kecil. Satu. Dua. Tiga. Lalu berubah menjadi ciuman. Dalam dan lama.

***

Selama di dalam mobil dalam perjalanan pulang, Nastiti diam seribu bahasa. Pandangannya tertuju pada jendela di sebelahnya. Menghindariku.

Aku pun dibuat serba salah. Ini salahku. Tapi, aku enggan minta maaf. Aku tidak menyesal telah menciumnya. Aku bersumpah. Itulah ciuman terbaik yang pernah kurasakan.

Lebih baik dari Amelia sekalipun.

Bila itu lebih baik dari Amelia, cuma ada satu penjelasan.

Aku. Jatuh. Cinta.

Saat bersama Amelia aku jauh dari berpengalaman. Saat itu aku masih menjalani kehidupan tanpa seks. Tapi setiap ciuman, pelukan, belaian di antara kami bahkan terasa lebih baik dari perempuan-perempuan yang pernah kutiduri di negeri orang.

Kenapa?

Karena aku mencintai Amelia. Setiap sentuhan bersamanya kulakukan atas nama cinta. Berbeda dengan para perempuan itu. Hubungan kami hanya sebatas fisik.

Selama sepuluh tahun kupikir sudah mati rasa. Kemampuanku untuk merasakan sesuatu dari hati. Cinta. Kusangka tinggal sejarah. Aku keliru. Sebab, aku baru saja merasakannya.

Parahnya. Ini jauh lebih kuat. Demi Tuhan untuk Nastiti aku bersedia tinggal di sini. Di mana pun asal bersamanya. Kunikahi dia hari ini juga.

Tapi... apakah dia mau?

Nastiti adalah gadis baik. Polos. Aku terlalu rusak, kotor, untuk perempuan semanis Nastiti.

Berani bertaruh, ciuman tadi adalah yang pertama baginya. Dan aku tak sampai hati merusaknya lebih jauh lagi.

Tidak. Nastiti harus kulindungi. Bahkan, dari diriku sendiri.

10

Bingung

"The first time I kissed you. One kiss, and I was totally hooked. Addicted to you. I could never love anyone the way I love you. I'd follow you across universe."

-Ellen Hopkins-

Nastiti

Gila. Ini sungguh tak boleh terjadi. Kejadian ini tak wajar. Di luar kelaziman.

Tak menunggu lama, setibanya di *carport* rumah majikanku, sedetik setelah Pak Adam memarkirkan dan membuka kunci pintu

otomatis mobil yang disopirinya, aku segera membuka pintu mobil.

Lalu melakukan apa yang sedari tadi ingin kulakukan, lari.

Iya, tanpa memedulikan apa pun, aku segera bergegas masuk ke rumah.

"Titi…," panggil Bi Mae sesaat aku masuk ke area dapur.

Aku tak mengindahkannya. Terus saja berlalu.

Setibanya aku di dalam kamar tidurku, pintu kututup, bahkan kukunci. Kemudian aku menyandarkan punggung di pintu kamar.

Napasku memburu. Nalarku belum lagi mendapati akal sehat.

Bingung.

Apa yang telah terjadi?

Dengan tangan bergetar, aku perlahan menyentuh bibirku. Bibir yang sama yang tadi disentuh Pak Adam.

Iya, ini betulan.

Tadi….

Pak Adam menempelkan bibirnya ke bibirku.

Tidak… tidak hanya itu.

Lidahnya ikut menyapu garis bibirku hingga aku tak kuasa untuk tidak membuka mulutku. Tak disangka, Pak Adam kemudian memasukkan lidahnya ke dalam mulutku.

Oh, sungguh gila….

Seketika seluruh ragaku mendamba. Menginginkan sesuatu yang tak biasa.

Saat lidah kami saling menari mengikuti irama hasrat, jantung kami berdentum membentuk alunan harmoni. Kala itu, rasanya kami seolah menjadi senapas.

Lalu….

Tanpa malu aku mendesah kenikmatan, sementara Pak Adam menggeram lapar. Akal sehatku enyah entah ke mana, aku ingin terus, butuh untuk lanjut.

Pak Adam seolah mengatahui inginku. Terus saja, memberikan butuhku. Memanjakan hausku akan pemenuhan hasrat itu.

Apa?

Entahlah….

Tapi pada saat itu aku melayang. Ingin mencapai satu titik halusinasi yang tak pernah kurasa sebelumnya.

Aku seolah berjuang untuk mencapai suatu puncak. Pak Adam terus memfasilitasi tekadku untuk menuju arah itu.

Hingga akhirnya, aku sampai dan mengerang.

Baru sesaat kemudian, Pak Adam melepaskanku.

Aku tersadar, lalu….

Malu.

Nastiti….

Sungguh keterlaluan!

Di mana pengendalian dirimu?

Aku menutup wajah di kedua telapak tanganku.

Ini….

Ini tidak benar.

Tidak boleh.

Tok.

Tok.

Tok.

"Titi…," kata Bi Mae dari balik pintu kamar, ada kepanikan dari nada suaranya.

Terenyak, aku tahu aku harus memberi penjelasan pada Bi Mae.

"Umm… Bibi…," kataku sesaat setelah aku membuka pintu kamar, lalu membiarkannya masuk ke dalam.

"Kunaon? Aya naon?" tanyanya bingung.

"Kamu nggak apa-apa? Kok tadi buru-buru masuk kamar gitu?" lanjut bibiku.

"Umm… iya, Bi… nggak apa-apa…."

Bibiku menyipitkan matanya, mencoba mempelajari raut wajahku.

"Bener?"

Aku mengangguk sambil melipat bibir.

Bi Mae menghela napas lega, walau aku tahu masih ada pertanyaan yang hendak beliau ajukan.

"Katanya kamu tadi diantar Mas Adam?"

Kali ini pun aku mengangguk.

"Aduh, Ti… *naha*? Jangan bikin malu Bibi *atuh*… nggak boleh gitu. Mas Adam itu anak majikan kita. Terus, mobil yang dipake itu mobilnya Mbak Rissa. Kasihan kan Mbak Rissa jadi harus naik taksi ke kantornya."

"*Da*, bukan Titi yang minta…," sanggahku.

Bi Mae mengangkat dan melambaikan tangannya ke atas.

"Iya, walau bukan kamu yang minta, lain kali nggak usah. Nggak enak sama Bu Ratih dan

Pak Omar. Tadi sempet heboh juga. Bibi jadi malu, serba salah…."

Aku menggigit bibir bawahku dengan cemas. "Bu Ratih dan Pak Omar marah ama Titi?" tanyaku dengan perasaan takut.

"Bukan marah, cuma kaget… bingung waktu tahu dari Mbak Rissa kalau Mas Adam pergi anterin kamu ke kampus."

Aku mengangguk, masih dalam kecemasan.

"Ya sudah, *sok* makan dulu, abis itu nyetrika."

"Iya, Bi…."

11

Sounds Better

"Your voice is now my favorite sound and your name is now my favorite noun."

-Anonymous-

Adam

Dalam perjalanan ke Nav malam ini, Nastiti duduk di kursi belakang mobil. Di antara aku dan Karissa.

Masih diam.

Pandangannya menghindariku. Selama perjalanan dia lebih banyak menunduk.

Dugaan Karissa kalau aku tidak bisa menolak permintaan ibu memang tepat. Berkali-kali kukatakan bahwa aku tidak ikut. Awalnya ibu membujuk halus. Tidak mempan. Sampai ibu mengeluarkan senjata rahasianya. Air mata.

"Sepuluh tahun. Ibu tidak meminta apa-apa. Ibu ikuti maumu. Sekarang pun Ibu tidak minta macam-macam. Temani Adikmu karaoke...."

Ibu mulai menangis tersedu-sedu sambil terus bicara dan bicara di sela tangisannya. Lama-lama tidak jelas lagi apa yang dikatakannya.

Kuhela napas panjang.

"Oke. Aku ikut." Aku menyerah.

Di luar dugaan—bahkan oleh Karissa—ibu ingin ikut juga. Bila ibu ikut itu berarti... ayah juga.

Sempurna.

Kami menggunakan Innova hitam. Ayah yang menyetir. Ibu duduk di sebelahnya. Aku, Nastiti, dan Karissa di belakang.

Malam ini, Nastiti menggunakan *skinny jeans* biru tua dipadukan dengan kaos model *body fit u-neck* warna pink muda. Ia melengkapinya dengan jaket warna biru tua. Rambutnya diikat ke belakang.

Adikku sesuai permintaannya, duduk di belakang kursi kemudi. Aku sempat hendak melipat kursi mobil supaya bisa duduk di baris paling belakang.

"Nggak perlu. Dah kita bertiga sama-sama aja. Toh Titi kecil. Biar dia di tengah," kata Karissa.

"Mila dan Donny sudah sampai mana?" Ibu menanyakan pertanyaan yang sama berkali-kali sepanjang perjalanan dengan antusias.

"Masih di jalan," jawaban yang sama diberikan Karissa berkali-kali.

Sepanjang perjalanan pembicaraan seputar Mila seolah tak ada hentinya. Sahut menyahut antara ibu, adikku, bahkan ayah. Sudah jelas. Mereka ingin mencoba menjodohkanku dengan Mila.

Huh.

Diam-diam kuselipkan tanganku ke dalam kaos Nastiti.

Tubuhnya kaku seketika. Tapi, tidak berani menatapku. Atau protes. Perlahan, aku mulai membelai kulit punggungnya. Setelah beberapa lama, tubuhnya rileks. Kurasa dia menikmati sentuhanku.

Hampir sepanjang jalan aku terus membelai halus kulit punggungnya. Tak ada yang melihat apalagi merasa curiga. Mereka kelewat sibuk dengan alur pembicaraan seputar Mila. Nas yang menggunakan jaket, semakin mempermudah penyamaran tanganku yang menyelundup di balik kaosnya.

***

Di ruang karaoke yang kami *booking,* mereka mulai bernyanyi. Bersama-sama atau sendiri-sendiri. Satu hal yang kutahu, suara Nastiti adalah yang terbaik. Walau malam ini dia tidak menyanyi solo. Hanya sesekali ikut-ikutan bersenandung di antara suara lainnya.

Dia lebih difungsikan sebagai operator lagu. Duduk di depan layar *touch sreen.* Memenuhi *song request* dari semua. Kadang

mereka bicara bersamaan meminta lagu yang berbeda.

Ada perasaan tidak suka dalam hatiku. Mereka membawa Nastiti ke sini pada dasarnya tetap saja untuk melayani. Secara tidak sadar, mereka seolah mengingatkan tempatnya sebagai pembantu.

"Ti...mana laguku kok belum di-*input* juga? *Bleeding Love,* Leona Lewis. Kamu tau kan?" kata Mila setengah berteriak.

Lalu dia mulai menyodorkan layar HP-nya mendekati wajah Nastiti.

"Nih. Tulisannya kayak gini...."

What the fuck?

Aku menggeram dalam hati.

Mila memperlakukan Nastiti seolah dia bodoh. Padahal tadi siang dia baru saja menyanyikan lagu yang sama dengan sangat baik.

Nastiti mengangguk.

"Sudah saya *input*, Bu. Tapi, masih di bawah. Daftar lagunya kan banyak," terangnya.

"Oh," jawabnya agak cemberut.

Saat tiba giliran Mila menyanyikan lagu *Bleeding Love* aku tak tahan untuk tidak tertawa. Mila menatapku tersenyum. Salah mengartikan maksud tawaku.

Seandainya dia tahu. Nastiti menyanyikan lagu itu jauh lebih baik. Sangat. Jauh.

She sounds better than all the rest of them. Way much better.

Mila terus saja menyanyikan lagu itu dengan segenap kemampuannya sambil menatapku.

Aku memutar bola mata lalu menggeleng.

Well, keep on bleeding, Mila… I don't give a fuck.

12

Test Drive

"If I could give one thing in life, I would give you the ability to see yourself through my eyes, only then would you realize how special you are to me…"

-Unknown-

Nastiti

Ujian hari ini berjalan lancar. Rasanya aku bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dalam kertas ujian dengan cukup baik. Aku optimis. Setidaknya, nilai B di tangan, itu perkiraanku.

Aku berjalan menyusuri koridor kampus, melewati mahasiswa-mahasiswa lain

yang masih banyak berdiri membentuk kerumunan-kerumunan kecil, membicarakan hal-hal terkait pertanyaan di kertas ujian tadi.

Aku melihat Mia dan sejumlah teman-teman perempuannya, aku mengabaikannya, terus saja berjalan.

"Titi… hei… Tiii…," Mia memanggil sambil berlari ke arahku.

Aku menghentikan langkah tepat sebelum menuruni anak tangga. Lalu menolehkan wajah ke arah Mia.

"Ada apa, Mia?" tanyaku bingung. Jarang sekali Mia mau menyapaku.

"Umm… enggak, cuma mau tanya… cowok yang kemaren itu siapa ya?"

Keningku berkerut.

"Cowok yang kemarin?"

Mia mengangguk.

"Iya… Om-om ganteng yang mirip Abhishek Bachchan kemaren itu, siapa?"

Mia adalah penggemar berat film India, itu yang kutahu. Dia pernah berujar, aktor favoritnya adalah Abhishek Bachchan.

"Umm…."

"Kamu sekarang gaulnya sama om-om ya? Cari tambahan atau gimana? Gimana ngebagi waktunya? Majikan kamu kalau tahu gimana?"

Hah?

Sebelum aku memberi sanggahan, seseorang sudah mewakiliku.

"Mia, jaga ucapan kamu!"

Kak Sam tiba-tiba sudah berdiri di dekat kami.

"Tsk… tsk… tsk… jangan ikut campur…," kata Mia mengabaikan peringatan Kak Sam, yang sekarang sudah berstatus mantan pacarnya.

Mia menganggap putusnya hubungan antara dirinya dan Kak Sam itu karena aku. Suatu hari Kak Sam mendapati sikap Mia yang tidak hanya menyuruh aku membelikannya

makanan ke kantin. Namun juga mengompori teman-teman lainnya untuk tidak ragu melakukan hal yang sama.

"Yang penting uangnya lebihin, biar kembaliannya buat si Titi. Lumayan buat tambahan penghasilan dia. Itung-itung amal," katanya waktu itu dengan bangga. Ucapannya cukup keras. Aku yakin mampu didengar hampir semua teman kampus di satu koridor.

Kak Sam yang saat itu turut berdiri tak jauh dari Mia tiba-tiba menghardiknya.

"Mia, jadi orang yang sopan, napa!"

Kejadian itu kemudian memicu pertengkaran hebat di antara keduanya, diakhiri dengan Kak Sam memutuskan hubungan dengan Mia.

Sejak saat itu, Mia menyalahkanku. Dia memiliki sepasukan anak kampus yang entah bagaimana ikut-ikutan memusuhiku. Terlebih, sikap Kak Sam yang selalu tampak ramah kepadaku.

"Jangan ikut campur? Itu juga kata-kata yang tepat buat kamu. Jangan. Ikut. Campur.

Urusan si Titi itu bukan urusan kamu," ujar Kak Sam, membelaku.

"Umm... Kak Sam... nggak apa-apa, biar saya jawab pertanyaannya," ucapku, tak ingin keributan ini berlarut-larut dan semakin menarik perhatian anak-anak kampus lainnya yang ada di sekitar koridor ini.

"Mia...," kataku setelah menolehkan wajah dari Kak Sam kembali kepada Mia.

"Yang kemarin kamu lihat di kafe dekat kampus itu, namanya Pak Adam, beliau anak majikan aku. Sedang liburan di sini, mungkin bosan, jadi iseng saja mengantarkan aku ke kampus...."

"Ah, masa... kok kemarin kelihatannya mesra, jangan-jangan kamu sekarang nyambi yah jadi ayam kampus?" potong Mia dengan nada menyindir.

Ayam kampus?

Aku membuka mulut hendak memberi penjelasan lebih, namun....

"Mia! Mulut kamu tuh kayaknya kudu dicuci pake sabun," bentak Kak Sam.

Sedetik kemudian Kak Sam melihat ke arahku.

"Sudah-sudah, Ti… kamu nggak perlu memberi penjelasan apa pun sama Mia atau siapa pun. Hidup kamu, urusan kamu, hak kamu. Terserah mereka mau bicara apa, toh mereka tidak ada andil apa pun dalam hidup kamu…. Aku percaya sama kata-kata kamu, Ti… nggak mungkin kamu berbuat yang enggak-enggak,"

"Kak Sam," teriak Mia jengkel.

Kak Sam melambaikan tangannya dengan kesal.

"Apa pun jawaban yang Titi kasih, nggak bakalan bikin kamu puas. Selalu kamu akan ngambil *angle* yang memojokkan Titi seperti yang sudah-sudah…."

Kak Sam menggeleng-geleng seperti tak percaya sambil terus menatap Mia dengan jengkel.

"Sumpah, gue nggak nyangka dulu sempet macarin elu," ujarnya dengan nada marah.

Mia terenyak. Matanya membelalak. Raut wajahnya tampak terluka. Sepertinya tak percaya dengan kosakata yang dipilih Kak Sam, juga intonasi suaranya.

Lalu Mia mengalihkan pandangan ke arahku, tampak jelas kemarahannya kepadaku.

"Kamu Ti… selalu saja kamu yang dibela Kak Sam… dari dulu…."

Lalu Mia memalingkan wajah kembali ke arah Kak Sam.

"Kak Sam, kalau dulu emang sukanya sama Titi, kenapa ngedeketin aku? Macarin aku? Sekalian aja pacarin tuh si Titi," ujarnya dengan nada sarkastik.

Kak Sam menggeleng lagi.

"Mia… Mia… *move on*… kita putus udah lama, akhir tahun ini juga palingan aku dah lulus, abis itu nunggu jadwal wisuda, selesai. Kamu… masih berkutat soal kenapa kita putus? Masih aja cari kambing hitam, selalu saja menyalahkan Titi… penting banget sih?" ujarnya tak kalah sarkastik.

Lalu, Kak Sam mengambil pergelangan tanganku.

"Yuk, Ti…," ucapnya berjalan menuruni anak tangga, sambil terus menarik pergelangan tanganku dengan halus.

Glek.

Bagaimana ini?

Aku menatap Mia lalu berujar, "*Sorry* Mia… aku nggak bermaksud…."

Sebelum aku menyelesaikan kalimat, Mia sudah membalikkan badannya beranjak meninggalkanku dengan gestur jengkel yang kentara.

Dalam perjalanan menuju tempat aku memarkirkan motor, aku terus saja mencoba membicarakan masalah antara Mia dan Kak Sam.

"Kak, sebaiknya bicara baik-baik sama Mia… umm dari hati ke hati gitu, supaya kesalahpahaman ini nggak berlarut-larut…."

"Halah, biarin aja… anak mami yang sombong seperti dia nggak perlu diurusin," ujarnya tak acuh.

"Tapi…."

"Udah, Ti… cuekin aja si Mia itu… *btw*, siapa cowok yang dimaksud si Mia? Beneran anak majikan kamu?"

Aku mengangguk.

"Iya, beliau tinggal di Amerika. Pulang buat menghadiri nikahan adiknya di sini."

Kak Sam mengangguk.

"Terus kemarin dia nganterin kamu… kurang kerjaan aja kali yah?" tanyanya sambil terkekeh.

Senyuman Kak Sam selalu sedap dipandang mata. Setiap kali dia tersenyum, aku senang menatap senyuman yang menyuguhkan hiasan lesung pipinya.

Aku dan Kak Sam sama-sama berlesung pipi. Pernah suatu kali dia berujar, "Kamu yakin almarhum Papa kamu bukan Sasongko

Khatulistiwa? Jangan-jangan kamu adik seayahku," katanya, suatu hari.

Sasongko Khatulistiwa adalah almarhum ayahnya Kak Sam, yang konon katanya beristri banyak.

Dari pertanyaannya itu, aku tahu kalau Kak Sam memandang aku bukan sebagai perempuan untuk dipacari, melainkan adik perempuannya.

Itulah mengapa, aku selalu merasa tenang berada di dekat Kak Sam. Aku tahu, tak ada motif apa pun di balik kehangatan sikapnya kepadaku, selain kebaikan dan perhatian seorang kakak kepada adiknya.

"Nas?" tiba-tiba aku mendengar suara lelaki memanggilku.

Aku menolehkan wajah ke depan.

Pak Adam.

Glek.

Sedang apa Pak Adam di sini?

Lalu, aku memperhatikan Pak Adam yang melihat ke arah Kak Sam dengan mata tak bersahabat sambil berjalan mendekati kami.

"Kamu siapa?" tanyanya ketus, tanpa basa-basi.

Aku menelan ludah dengan cemas.

Ada apa ini?

Kak Sam yang saat ini masih merangkul bahuku tak mengacuhkan gestur permusuhan Pak Adam.

"Gue, Sam… seniornya Titi."

"Ngapain ngerangkul dia?" tanyanya lagi dengan nada semakin tak ramah.

Kak Sam terkekeh, kurasa dia juga tidak sadar bahwa sedari tadi kami berjalan dia terus merangkul bahuku.

Entah sejak kapan tangannya berubah, dari awalnya memegang pergelangan tanganku hingga merangkul bahuku.

Ini tidak sering terjadi, namun juga bukan kali pertama.

Sentuhan Kak Sam, tidak pernah terasa intim. Lebih ke sentuhan hangat seorang sahabat.

Sadar, bahwa Pak Adam tidak berkenan dengan sikapnya, masih sambil terkekeh, Kak Sam kemudian mengangkat tangannya dari bahuku. Lalu mengangkat kedua tangannya ke depan seolah dia menyerah pada Pak Adam. Walau gesturnya rileks, tanda dia sama sekali tidak takut pada Pak Adam.

"Easy, man. My touch to her is harmless. No worries," ujarnya dengan Bahasa Inggris. Mungkin Kak Sam ingat perkataanku kalau Pak Adam bermukim di Amerika.

Pak Adam mengangguk, namun gelagatnya masih tegang penuh amarah.

"Yeah, I know she's cute and all… but, she's mine. Touch her, and I'll kill you," ucap Pak Adam dengan intonasi penuh tekanan. Wajahnya serius, menggambarkan kesungguhannya.

Aku terenyak kaget.

Apa aku tidak salah dengar?

Gestur tubuh dan mimik wajah Kak Sam berubah. Tak ada humor yang tertinggal, berubah serius. Dia berjalan mendekti Pak Adam, sehingga posisi mereka berhadap-hadapan penuh permusuhan.

"No, Man… you don't understand. She's like a sister to me. I always take care of my kin. You hurt her, I'll kill you. Get that?"

Hening.

Untuk sesaat mereka hanya saling berhadapan, saling memandangi mata satu sama lain dengan gestur tak bersahabat.

Jantungku rasanya berhenti berdegup. Aku sungguh takut bukan bualan. Aku cemas akan ada perkelahian yang tidak perlu antara Pak Adam dan Kak Sam.

Oh, Tuhan….

Apa kata Bu Ratih dan Pak Omar.

Bi Mae.

"Umm… Pak Adam…," ujarku lirih, suaraku parau dan bergetar. Aku benar-benar takut.

Tanpa memalingkan pandangannya dari Kak Sam, tangan Pak Adam meraih tanganku lalu perlahan menarikku hingga berdiri ke sisinya, kemudian merangkulku dengan posesif.

"I rather die a thousand deaths, than ever hurting her," kata Pak Adam dengan tegas.

Untuk sesaat suasana masih hening di antara keduanya.

Sampai….

Kak Sam mengangguk, lalu tersenyum kepada Pak Adam.

"Glad finally, Titi found someone," ucapnya dengan nada yang lebih ramah.

Pak Adam mengangguk, lalu membalas gestur ramah Kak Sam dengan tersenyum sedikit.

"See you, Man…" ucapnya, sebelum mengajakku beranjak meninggalkan Kak Sam, masih dengan merangkul bahuku.

"Umm… Pak Adam… motor Ibu di tempat parkir," kataku saat Pak Adam memintaku masuk ke sebuah mobil.

Bukan, ini bukan mobil Bu Rissa.

Ini mobil yang belum pernah aku lihat di garasi rumah majikanku. Sepertinya, ini… mobil baru?

"Nggak apa-apa, nanti saya urus belakangan. Kamu masuk aja dulu,"

"Umm… mau ke mana?" tanyaku masih belum bersedia masuk ke dalam kabin mobil yang joknya masih berplastik itu.

"Test drive."

***

Sepanjang perjalanan, Pak Adam membisu. Tak ada sepatah kata yang terucap. Namun dari gerak tubuhnya, cara dia mengemudikan mobil ini, juga dari raut wajahnya, tampak jelas ada ketegangan. Kemarahan. Sangat kentara.

"Umm… Pak…"

Tak ada jawaban, justru Pak Adam mengendarai mobilnya lebih cepat lagi.

Membuatku semakin cemas, bahkan… takut.

"Umm… pelan, Pak," pintaku.

Tanpa menjawab, Pak Adam mulai mengurangi kecepatan laju kendaraan barunya.

Sungguh aku tak mengerti. Ada apa ini?

Pak Adam menghentikan mobil di depan pagar rumah orangtuanya. Saat bunyi kunci pintu otomatis terdengar 'klik', spontan aku segera menuruni mobil.

Tanpa disuruh, aku berniat membukakan pintu pagar.

Tapi…

Pak Adam menarik tanganku memaksaku untuk melangkah mundur, lalu posisiku digantikan oleh tubuh tinggi kekarnya, membuka pintu pagar. Kemudian menolehkan wajahnya ke arahku.

"Masuk. Tunggu aku di kamar," ucapnya tegas dengan wajah kaku.

"Umm…"

"Cepat!" bentaknya.

Mataku membelalak. Tak pernah sebelumnya Pak Adam berbicara sekeras dan setegang ini.

Glek.

Ada apa ini?

Apa salahku?

13

Hukuman

"Man is by nature competitive, combative, ambitious, jealous, envious, and vengeful."

-Arthur Keith-

Adam

Tiga minggu. Kupikir itu waktu yang cukup untuk kuluangkan di Jakarta. Memenuhi permintaan orangtua, terutama ibu, menghadiri pernikahan Karissa.

Tiga minggu.

That was more than enough.

Sampai….

Nas.

Perempuan mungil itu telah mengubah rencanaku begitu saja. Bahkan, tanpa dia berusaha. Aku ingin menghabiskan waktu bersamanya. Sebanyak dan selama mungkin.

Itulah mengapa, tanpa menggunakan nalar, aku pergi ke sebuah *dealer* mobil.

Gila?

Sangat.

Untuk apa membeli mobil, jika aku hanya akan berada di Jakarta selama tiga minggu saja.

Sungguh di luar akal sehat, aku begitu saja memboroskan uang hasil jerih payahku bekerja di Portland bertahun-tahun.

Untuk apa?

Demi siapa?

Jawabannya hanya satu, gadis cantik berwajah lugu bernama Nas.

Dengan hati berbunga, bagaikan anak ABG baru puber aku mengendarai mobil baru yang platnya pun masih bersifat sementara.

Kebahagiaan tanpa alasan jelas yang membuncah dalam jiwaku begitu kentara, menelusup aliran darah, menyebarluaskannya di seantero tubuh.

Sampai….

Aku melihat mereka.

Nas, berjalan dengan wajah ceria, berbicara sesuatu, tertawa, dengan bahu terangkul seorang lelaki. Kuterka lebih tua satu atau dua tahun dari Nas–seniornya.

Huh.

Lelaki itu…

Bertubuh setinggi aku, berpostur ideal, walau kalah kekar dibanding tubuhku. Mengingatkanku saat seusianya.

Shit.

Dia lebih muda.

Gadis seusia Nas, lebih cocok bersama lelaki seusia dia.

Hanya menyadari hal itu saja, aku menggeram jengkel.

Amarah seketika membakar jiwaku yang tadi bahagia.

Kini….

Aku panas.

Aku mempercepat langkah kaki, bersegera menuju mereka.

"Nas," sapaku. Butuh segala kekuatan untuk menenangkan diri.

Inginku sesungguhnya segera menarik tangan Nas, lalu menonjok lelaki itu, siapa pun dia.

Lalu….

Percakapan itu terjadi.

Dia mengaku hanya menganggap Nas sebagai adik.

Well….

Dulu Zoel mengaku Amelia adalah sahabatnya, lalu apa yang terjadi?

Tragedi.

Sam.

Nama lelaki itu.

Untuk saat ini, aku mengabaikan sifat protektifnya pada Nas. Mengamini pengakuannya. Bukan berarti aku percaya begitu saja.

Akan kuselidiki, siapa lelaki itu bagi Nas sesungguhnya.

***

Brak!

Pintu kubuka dengan paksa, kututup dengan keras.

Nas yang telah menuruti perintah untuk menunggu di kamar tidurku, terperanjat dari duduknya. Matanya membelalak, wajahnya memucat.

Aku terus melangkah, Nas mundur hingga punggungnya menyentuh dinding. Aku berdiri rapat di hadapannya, mengunci tubuhnya.

"Siapa dia?" bentakku, tepat di wajahnya.

Dengan grogi, Nas menelan ludahnya.

"Maksud Pak Adam *teh* siapa? Kak Sam?" tanyanya dengan suara pelan agak bergetar.

Nas, ketakutan.

Tapi, untuk saat ini aku tidak peduli.

"Memang selain dia ada lagi? Berapa banyak lelaki yang kamu biarkan dengan entengnya menyentuh kamu, Nas?"

Nas terenyak. Matanya seketika membentuk kolam air.

"Maksud Pak Adam *teh* apa?"

"Ayolah, Nas… kamu jujur saja. Jawab pertanyaan aku, pertama ada hubungan apa kamu dengan si Sam itu? Lalu, selain dia siapa lagi? Siapa yang kamu biarkan dengan

entengnya menyentuhmu? Kalau di siang bolong, di depan umum, dia bebas merangkul kamu, apa yang kamu perbolehkan dia lakukan saat kalian berduaan?"

Plak!

Aku menolehkan pipi ke samping, di luar inginku.

Nas, menamparku.

Keras.

Lalu, aku merasakan dorongan di dada. Kulihat ke depan, kutundukkan wajah agar bisa melihat Nas. Perempuan bertubuh kurus dan pendek di hadapanku ini, sedang berusaha melepaskan diri dari kuncian tubuhku.

Sia-sia.

Aku terlalu kuat untuk dienyahkan.

Kugenggam wajahnya, kuangkat, lalu aku membenamkan bibir di bibirnya.

Tidak, ini bukan ciuman cinta. Apalagi kasih sayang.

Ini….

Hukuman.

Aku melampiaskan segala amarah pada bibirnya. Kugigit, kuhisap, kupaksa mulutnya membuka, menerima invasi lidahku. Aku butuh dia paham, dia milikku. Punyaku.

Cuma aku.

14

I'm a Jealous Man

"I get jealous, I get mad, I get worried, that's only because I love you and don't want to lose you."

-Quaotesvana.Com-

Nastiti

Segalanya begitu cepat dan menakutkan. Dengan kasar Pak Adam tidak hanya menciumku, tetapi juga menyentuh tubuhku dia area-area pribadi, yang tak pernah sebelumnya pernah terjamah oleh lelaki.

"Pak… tolong…"

"*Shut the fuck up. Stop playing innocent.*"

Maksud Pak Adam apa?

Aku tidak mengerti.

Pak Adam mengabaikan tangisanku serta permohonan bahkan perlawananku. Terus saja menciumi dan menyentuh apa saja yang dikehendakinya.

Bibir, rahang, leher, dada, bahkan….

Saat Pak Adam melumat bibirku, tangannya bergerilya di sekujur tubuh. Cepat dan tergesa. Membuka kancing kemeja dengan paksa, beberapa di antaranya bahkan putus. Melemparkannya ke lantai dengan sembarang, lalu melepaskan *bra*-ku tanpa keraguan.

Oh, Tuhan….

Apa ini?

Segalanya terjadi begitu cepat. Satu persatu pakaianku lainnya dibuka dengan paksa hingga tak ada sehelai pun yang tersisa.

Aku berteriak, meminta agar semua ini dihentikan. Namun, sia-sia.

Teriakanku diredamnya dengan ciuman keras yang memaksa. Pak Adam bagaikan menghisap suaraku dalam mulutnya, hingga tak terdengar.

Bila tidak, tentu Bi Mae sudah datang menyelamatkan aku.

Segala usahaku untuk melawan, sia-sia-. Segalanya. Hingga membuatku lelah, dan….

Patah hati.

Inikah akhirnya?

Apakah ini sosok Pak Adam sesungguhnya?

Kukira dia orang baik, lembut, perhatian….

Tubuh polosku dihempaskan ke atas ranjang, Pak Adam menindihku.

Aku terlalu lelah untuk melawan lagi.

Aku hanya bisa menangis. Meratapi nasib.

Selama ini, aku berusaha selalu terlihat kuat, ceria, tangguh, menepikan getirnya hidup yang kukecap.

Terlahir tanpa pernah mengenal bapak. Ditinggal emak merantau, hanya kemudian menjadi seorang yatim piatu. Hidup dalam belas kasih bibi-bibiku.

Aku menggeleng dengan keras sambil terus menangis. Tubuhku bergetar hebat.

Apa salahku?

Inikah takdir hidupku?

"Look at me, Nas!" perintahnya.

Dengan beruraian air mata, aku menuruti perintahnya.

"I'm gonna claim you. You're mine. Mine only," tegasnya.

Lalu….

Pak Adam kembali melumat bibirku. Tangannya meremas payudaraku, lalu ke bawah lagi. Terus… ke bawah. Menyentuh dan memainkan jarinya di area pribadiku.

"Fuck, you're wet. Tell me, Babe… are you wet for me?" tanyanya sambil menatapku dan tersenyum sinis.

Aku menggeleng-geleng. Merasa terkhianati oleh tubuhku sendiri. Aku belum pernah merasa terhina dan dipermalukan seperti ini sebelumnya.

Aku tidak menjawab pertanyaannya dengan kata, melainkan dengan tangisan. Aku bergetar dan meraung dalam kedukaan yang tak pernah kurasakan sebelumnya.

Pedih. Sangat menyayat hati.

Pak Adam seketika diam menatapku. Tangannya meninggalkan area pribadiku. Aku tak peduli. Terus saja menangis.

Kemudian….

Pak Adam mengubah posisinya dari berada di atas, hingga ke samping tubuhku. Lalu, merengkuh ragaku yang masih bergetar dalam tangis dan keputusasaan. Menyerah pada nasib yang tak berpihak.

Meski perubahan posisi ini membuat bingung, aku sudah berpasrah.

Bila memang harus terjadi, terjadilah.

Sampai..

"Maafkan aku, Nas…," bisik Pak Adam sambil terus merengkuh tubuhku.

"*Ssshh… Baby… I'm so so sorry…*," bisiknya lagi sambil membelai lembut tubuh mungilku dalam rengkuhannya.

Seolah dia ingin memberi perlindungan.

Perlindungan?

Ha!

Sungguh membingungkan.

Satu saat sosoknya halus, waktu lain garang bak binatang, kemudian melembut… teramat sangat.

Tidak kupahami.

Sungguh tak mampu kumengerti.

Untuk beberapa lama, Pak Adam masih terus memeluk dan membelai tubuhku. Anehnya, mampu memberikan efek menenangkan, seolah aku lupa bahwa sesungguhnya dialah yang sudah membuatku

tenggelam dalam ketakutan dan keputusasaan beberapa saat lalu.

Kemudian kami tenggelam dalam keheningan. Sampai dia memberi pengakuan yang semakin membingungkan.

"*I'm a jealous man. Forgive me*," bisiknya, kemudian mengecup puncak kepalaku dengan lembut.

15

Pancake Pandan

"My love is unique and none can rival her. Just by passing, she has already stolen away my heart."

-Michelle Moran-

Adam

Seminggu menjelang pernikahan Karissa, semua orang tampak semakin sensitif dan sibuk. Padahal kata ibu, mereka menyewa jasa *wedding organizer.*

Salah satu yang terbaik di Jakarta. Lokasi tempat perhelatan? Oke. Katering? Beres. Baju pengantin dan seragam keluarga? Sudah

tertangani dengan baik. Salon dan penata rias? Tidak ada masalah.

Semuanya sudah ditangani dengan baik dan profesional. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Hanya tinggal menyebar sisa undangan. Bukan masalah besar.Tetap saja tak bisa menghilangkan ketegangan di antara mereka. Faktor psikologis kurasa.

Karissa tambah sensitif. Perbedaan pendapat yang sepele dengan Donny membuatnya marah besar. Curhat pada ibu dan Mila di rumah dengan berurai air mata.

Aku sudah mulai bosan. Jenuh. Ingin segalanya segera berakhir. Satu-satunya yang membuatku bertahan adalah Nastiti.

Entah apa yang akan terjadi pada kami ke depan.

Aku kerap melihat Nastiti wara-wiri di sekitar rumah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Tapi berhubung Karissa dan ibu sudah cuti, sulit bagiku mencari waktu berduaan.

Apalagi Bi Mae sepertinya sudah curiga. Walau belum bereaksi apa pun.

Kemarin saat aku hendak bekerja dengan laptopku di meja dekat kolam renang, ada Nastiti sedang mengambil daun-daun yang berjatuhan di kolam renang dengan jala panjang.

Beberapa lembar daun berada di luar jangkauannya.

Kutaruh laptop dan iPhone-ku di meja. Kudekati Nastiti.

"Butuh bantuan?" tanyaku sambil tersenyum kepadanya.

Nastiti menolehkan wajahnya, lalu membalas senyumanku. Seketika hatiku terasa meleleh.

Jeez. Romeo.

"Ehh... Pak...." Ragu-ragu, gadis bermata indah itu menyerahkan gagang jala padaku.

Aku menggeleng pelan mengutuki diriku sendiri, walau bibirku masih mengulas senyuman untuknya.

Kupunguti sisa-sisa daun menggunakan alat yang tadi diberikan Nastiti padaku.

Setelah selesai, kuberikan lagi gagang jala itu padanya.

Dia tersenyum manis.

"Makasih...."

Aku mengangguk. Balas tersenyum.

Saat dia hendak pergi, sesuatu dalam diriku berteriak. Panik. Aku tidak ingin dia meninggalkanku.

Aku harus melakukan sesuatu, apa pun itu.

"Nas. Kalau ada kopi dan mungkin... kue. Boleh dibawa ke sini?"

Nastiti menatapku. Dahinya sedikit mengerut. Lalu seperti mendapat ide. Tersenyum kecil. Nastiti mengangguk sebelum melangkah ke arah dapur.

Beberapa lama setelah aku fokus dengan pekerjaanku di depan laptop, Nastiti datang membawa sebuah baki.

"Apa itu?"

Nastiti terlihat ragu.

"Mmh... *kuehnya teh* abis. Blom sempet bikin lagi. Saya bikinin... *pancake* pandan aja. Uuhh. Biarin yah?"

Aku tersenyum.

Aku tak peduli dia membawakanku apa, aku hanya ingin kesempatan untuk bersamanya.

"Iya dong. Maaf sudah merepotkan ya. Sini...."

Aku menyiapkan tempat untuk Nastiti menaruh piring dan secangkir kopi di hadapanku.

Aku tersenyum lebar melihat tampilan *pancake* buatannya. Disajikan dengan cantik. Dilengkapi tiga *scoop* es krim dan beberapa jenis buah potong. Tampak menarik dan layak jual, layaknya sajian *pancake* yang disajikan di kafe.

"Permisi, Pak...."

What? No!

"Ehh. Mau ke mana? Sini duduk. Temani saya...."

Ragu-ragu, Nastiti duduk di kursi sebelah. Tak menunggu lama, kubelai punggungnya perlahan. Aku melakukannya seolah itu adalah sesuatu yang alami. Seperti kami sudah bersama cukup lama untuk merasa nyaman dengan apa yang kulakukan.

Dia gugup. Melihat ke sekitar. Aku paham. Dia takut ada yang melihat.

Perlahan aku menghentikan dan memindahan tangan. Kuambil HP.

"Mmh... Pak Adam *teh* sedang apa?"

"Saya foto *pancake* buatan kamu. Supaya saya bisa kirim ke teman-teman saya di Portland."

"Kenapa?"

"Umm...," aku bergumam sambil terus mengabadikan gambar kue buatannya untuk kemudian kukirimkan ke grup obrolan *daring* Nat's.

Setelah memilih foto terbaik, aku mengirimkan foto tersebut, lengkap keterangan gambar : *"my woman just made me special pancake coz I'm awesomely special"*

"Kenapa pake dikirimin segala?" Nas mengulangi pertanyaannya.

Aku tersenyum. Kutaruh iPhone di meja.

"Kenapa enggak?" kataku enteng.

Lalu, aku mulai menyantap *pancake* yang ada di hadapanku. Mmmh. Enak.

Hp-ku mulai berbunyi tanda teman-temanku mulai sibuk memberi komentar.

Kuraih iPhone.

Nathan :*u have a woman? For real?*

Mell :*poor girl. LOL.*

Alex :*send pic. I dare you!*

"Sini...." kutarik tubuhnya mendekat padaku. Kurangkul. Kutempelkan pipi di atas kepalanya.

"Mau apa?" Nastiti terdengar panik.

"Ssshh. Kita foto sebentar...."

Setelah beberapa kali mengambil gambar, kupilih yang terbaik. Kukirimkan ke grup.

Sedetik kemudian berbagai komentar berdatangan. Membuatku tertawa. Saat Nastiti mengerutkan dahinya, kurangkul bahunya supaya kami bisa sama-sama membaca komentar tersebut.

Beberapa kali aku sempatkan mengecup kepala dan pipinya. Segalanya terasa alami. Terasa benar. Terasa tepat.

Sampai terdengar suara perempuan berdeham. Bi Mae.

"Maaf. Ti... dipanggil Ibu. Disuruh pijit. Ibu pegal-pegal katanya...."

Nastiti mengangguk. Langsung beranjak pergi. Bi Mae melangkah mengikutinya.

***

Aku menghela napas. Mengingat kejadian kemarin.

Kini aku sendirian di tempat yang sama saat Bi Mae memergoki kami. Sekarang di mana ada Nastiti di situ ada bibinya. Sepertinya pembantu setia ibuku itu ingin melindungi keponakannya dariku.

Damn.

Aku memang bukan orang suci tapi tak ada nyaliku untuk menyakiti Nastiti. Sebaliknya, segala yang kulakukan padanya murni dari hati.

Aku mencintainya.

There. I. Said. It.

Mungkin terdengar janggal. Bagaimana mungkin aku jatuh cinta secepat ini?

Namun….

Tak ada yang masuk akal perihal perasaanku terhadap Nastiti.

Segalanya terjadi begitu saja. Tanpa penjelasan. Apalagi rekayasa.

Terbukti dengan kecemburuanku yang tak mendasar kepada Sam, hingga membuatku berlaku tak beradab.

Nas.

Bagaimana mungkin aku berpikir dia akan mengkhianatiku seperti Amelia. Tidak. Nas terlalu lugu, baik untuk berbuat sekeji itu.

Kejadian siang itu telah menyadarkanku. Aku jatuh cinta pada Nas. Aku bersyukur kejadian gila itu bisa termaafkan. Bila ada satu hal lagi yang kupelajari soal Nas, dia tidak hanya cantik dan lugu. Namun, juga memiliki hati selapang dunia.

Dibutuhkan kemurahan hati untuk memaafkan sikap tak beradab yang telah kulakukan padanya. Sejak siang itu, aku bersumpah… akan lebih berhati-hati memperlakukan Nas.

Like precious crystal.

Kenapa?

Apakah ini cinta….

Terlalu tergesa mengambil kesimpulan?

Tidak. Ini… terjadi. Lalu, aku menerima kejadian ini sebagai sesuatu yang alamiah.

Sama sekali tak ada kekuatan dalam diriku untuk melawan. Sebaliknya, aku menyerah dengan ikhlas, menikmati rasa ini.

Kemarin… setelah kelakuanku yang tak bermoral, aku meninggalkan Nas di kamar untuk berpakaian, sementara aku ke luar mencari Bi Mae. Niatku ingin mengalihkan perhatian bibinya Nas. Apa yang akan dipikirkannya jika dia menemukan pakaian Nas tak utuh, kancing bajunya terlepas?

Rumah orangtuaku lumayan besar dengan halaman depan maupun samping cukup luas. Kamarku ada di lantai dua.

Menuruni anak tangga terakhir, aku tiba di area ruang keluarga. Berjalan terus aku melangkah menuju ruang makan, di mana terdapat dinding dan pintu kaca yang menghubungkan area ruang utama rumah ini dengan area dapur dan kamar pembantu ---di antara taman samping yang juga merupakan area kolam renang.

Pintu kaca itu tertutup. Syukurlah… itu berarti kecil kemungkinannya Bi Mae bisa mendengar tangisan Nas.

Setelah melewati area taman samping, langsung menuju dapur. Masih belum juga kutemukan Bi Mae. Melangkah terus ke samping belakang, ke area ruang makan pembantu yang menyatu dengan ruang cuci-setrika, juga tak ada.

Setelah itu, aku juga mendapati kamar pembantu pintunya tertutup. Tak ada tanda keberadaan Bi Mae selain suara radio yang menyiarkan lagu dangdut dari kamarnya.

Umm…

Sekali lagi aku bersyukur, Bi Mae sepertinya sedang beristirahat di kamar sambil mendengarkan radio.

Kurogoh saku belakang celana jeans, meraih HP untuk kemudian mengirimkan pesan kepada Nas, seperti yang tadi sudah kami sepakati.

"Nas, aman. Bi Mae sedang di kamarnya, mendengar radio. Buruan ke sini, masuk kamar, ganti baju. Aku mau pergi pake taksi ke kampus, ngambil motor." Begitu pesan yang kukirim pada Nas.

Beberapa detik kemudian, dia membalas singkat. Mengiyakan pesan tadi.

***

Dering HP berbunyi mengalihkan perhatianku. Dari layar telepon genggam aku mengenali si penelepon, Ayah.

"Halo?"

"Adam. Bisa ke kantor Ayah?"

"Mmmh... ya. Oke."

"Pake taksi saja. Nanti pulangnya bareng Ayah."

"Taksi? Adam kan sudah beli mobil…."

"Taksi aja, supaya pulangnya bisa barengan kita, satu mobil."

Ah, baiklah.

"Oke."

***

Ini pertama kalinya sejak sepuluh tahun silam aku mengunjungi kantor ayah.

Kupandangi pemandangan kota dari dinding kaca kantor ayah. Setelah beberapa lama kudengar pintu dibuka. Ayah masuk mendatangiku yang sedari tadi menunggu di ruangannya.

"*Sorry. Meeting* molor. *Tak* pikir beres sebelum kamu sampe. Tahunya...," Ayah mengangkat bahu dan tangannya.

Aku tersenyum. Mengangguk.

"It's okay...."

Ayah mengajakku duduk di sofa. Sebelumnya meminta stafnya membawakan minuman untuk kami.

"Ayah sengaja minta kamu datang... Ayah... rindu...."

Hening.

Ayah diam. Pandangannya menatap ke arah dinding kaca.

Ayah memang beda dengan ibu. Tak pandai mengungkapkan isi hati. Cukup penggalan kata-kata singkat untuk menggambarkan semuanya.

Aku mengangguk. Menepuk bahu ayah. Kami saling memandang lalu tersenyum.

"Kamu tahu... Ayah masih berharap kamu bergabung. Sejak mendirikan perusahaan ini, Ayah selalu bermimpi suatu saat kamu akan bersama Ayah. Bekerja di sini...."

Here it goes.

Seolah membaca pikiranku, ayah melanjutkan kalimatnya. Mencoba mencari alasan tepat untuk mengajakku pulang.

"Sudah sepuluh tahun... mungkin ini sudah waktunya?"

Aku diam.

Ayahku adalah seorang arsitek. Awalnya bekerja di perusahaan lain. Hidup sebagai orang gajian. Karyawan. Sampai suatu hari berani mengambil risiko. Mendirikan perusahaan bersama beberapa sahabatnya.

Perusahaan ayah tidak besar. Ayah tidak bisa dikategorikan sebagai konglomerat. Tapi, kami hidup berkecukupan. Bisnis ayah stabil. Tidak pernah sukses besar, tapi tidak juga sampai rugi.

Griya Hijau Indah. Itulah nama perusahaan ayah. Usahanya di bidang pengembang properti. Membangun kompleks perumahan. Kompleks hunian yang dibangun ayah tidak besar. Umumnya semacam *town house*.

Sejumlah proyek pembangunan kompleks rumah tumbuh di berbagai lokasi di sejumlah daerah pun pernah dan masih dilakoni perusahaan ini.

Aku memang bukan seorang arsitek. Latar belakang pendidikanku di bidang manajemen bisnis. Tapi seperti kata ayah, selalu ada tempat dan posisi bagiku di perusahaan ini.

Memang ayah bukan pemilik tunggal. Tapi ayah memegang mayoritas sahamnya. Keputusan dan kebijakan ayah sangat diperhatikan.

Aku tahu, bila mau ayah bisa memberikanku salah satu posisi penting di kantor ini.

Pertanyaannya, apakah aku mau?

"Dengar, Nak... saran Ayah, dicoba dulu. Bagaimana kalau selama kamu di sini, tiap hari datang ke sini. Ayah titipkan di divisi apa pun yang kamu mau. Dicoba dulu saja...."

Aku menghela napas sebelum menjawab.

"Sebenarnya, aku juga mulai jenuh. Baru beberapa hari di sini rasanya sudah bosan. Tapi Ayah harus tahu kalau Adam selama di sini, tidak benar-benar diam...."

Aku terus memberi penjelasan.

"Ada sejumlah pekerjaan yang dikerjakan dari rumah. Kontak Adam dengan Portland terus terjalin...."

Kali ini ayah yang menghela napas. Sedikit terdengar kesal.

"Sampai kapan kamu mau kerja di warung kopi?" Ayah memotong kalimatku.

Aku menggeleng cepat, tak kalah jengkel.

"Itu bukan sekadar warung kopi. Nat's Deli & Coffee adalah... representasi dari

ide, kerja keras, dan perjuanganku. Adam ikut mendirikannya dengan setiap tetesan keringat...."

"Tapi...," lagi-lagi ayah memotong,

"...tetap saja kamu berstatus sebagai karyawan warung kopi...."

Aku tak ingin tinggal diam.

"Tidak. Ayah salah. Adam bukan hanya karyawan. Namun juga pemegang 10 persen saham. Dan, Nat's bukan warung kopi biasa...," sanggahku.

Lalu aku mulai menjelaskan pada ayah. Nat's sekarang sudah menjadi perusahaan waralaba. Nat's sudah tersebar di berbagai penjuru Oregon dan sekitarnya. Aku tidak hanya bekerja dan memiliki sedikit saham, tapi memiliki salah satu *outlet* di sana.

Hidupku sudah stabil secara ekonomi di Portland. Punya pekerjaan, bisnis, bahkan apartemen. Teman, kolega bisnis, kenalan, semua tersebar di sana.

Justru di sini aku bagai orang asing.

Pertemananku dengan para sahabat di sini sudah hilang. Kami sudah lama tidak berhubungan selain dari media sosial.

Rata-rata mereka sudah berkeluarga. Hidup stabil dengan karir, anak, istri, dan segala rutinitasnya.

Aku sengaja tidak menghubungi mereka. Rasanya tak perlu. Mana mungkin mereka mau pergi ke klub atau bar. Paling-paling ngopi atau makan di restoran, itu pun bersama anak dan istrinya.

Kehidupan yang tidak aku miliki.

Sekira satu jam aku di kantor ayah. Selebihnya, ayah mengajakku ke sebuah kafe di Kemang.

"Kita santai. Ngopi dulu. Mumpung kamu ada di sini. Ayah minta ditraktir yah?"

Aku tersenyum mengamini.

Setelah duduk dan ngobrol sambil ngopi beberapa saat, aku mulai memberanikan diri bertanya soal Nastiti.

"Nastiti itu mahasiswi ya? Adam baru tahu Jumat lalu. Bagaimana ceritanya?"

"Ahh. Si Titi...," Ayah tertawa. Lalu mulai bercerita.

"Dia itu keponakan Bi Mae. Yatim piatu. Tinggal sama salah satu bibinya di Pangalengan. Tapi yang biayain sekolahnya dan kebutuhannya ya Bi Mae...."

Ayah terus bicara.

"Pembantu yang biasa bantuin Bi Mae keluar. Nikah, dia nggak balik lagi. Ibu nyari penggantinya nggak dapet. Ya sudah si Titi itu jadinya...."

Ayah terus bercerita. Aku menyimak dengan saksama.

"Awalnya Bi Mae keberatan. Dia ingin keponakannya itu terus sekolah. Minimal tamat SMU. Nah, Ibumu yang menjanjikan untuk membiayai sekolahnya. Asal dia mau kerja di rumah."

Aku diam. Lalu bicara, "Ibu menjanjikan menyekolahkan dia sampai kuliah?"

Ayah menggeleng.

"Ahh... *ndak* begitu. Perjanjiannya cuma sampe SMU aja. Tapi, si Titi itu selain rajin, kerjanya bagus, juga pinter. Selalu rangking. Minimal lima besar. Dari situ Ibu janji, kalau dia bisa masuk universitas negeri Ibu yang bayarin biayanya."

Dan, Nastiti membuktikan kalau dia bisa.

Ada rasa bangga yang kurasa di dada.

"Mmh... kalau motor itu?"

"Motor?"

Aku mengangguk.

"Katanya Nasiti pergi ke kampus naik motor. Ibu yang belikan?"

Ayah terkekeh sebelum menanggapi pertanyaanku.

"Oh... itu Ibu beli sejak si Titi SMU kelas dua. Biar gampang nyuruh-nyuruh ke sana kemari. Kan Bi Mae udah tua. Karissa udah kerja. Jarang di rumah. Ibu udah nggak mau nyetir juga. Pake sopir kantor. Antar jemput

rumah-kantor pp.... Jadi, kalau ada urusan harus beli ini itu atau apalah... susah.... Itulah kenapa Ibu kamu beli motor..."

Huh.

Dari situ yang kutangkap pada dasarnya Nastiti tetaplah pembantu. Kupikir dia dianggap anak angkat atau semacamnya. Rupanya tidak.

Ibu memang baik. Bersedia menyekolahkan Nastiti sampai universitas. Tapi, bukan berarti tidak ada kepentingan di sana. Hubungan di antara mereka, menurutku mutualisme. Saling menguntungkan. Tidak ada pahlawan di sini.

Nastiti memang mendapat kesempatan kuliah. Tapi, itu tidak gratis. Dia rajin bekerja. Apa pun perintah ibu, jam berapa pun diamini. Pergi kuliah bukan berarti dispensasi dari pekerjaan.

Bagi Nastiti, itu berarti bangun lebih pagi. Aku ingat saat mendapati dia menggosok lantai kamar mandi pukul tiga pagi karena ada ujian di kampus pukul tujuh.

Aku jadi penasaran. Berapa gajinya per bulan.

"Mmh... berapa gajinya per bulan?"

Ayah meminum kopinya sebelum menjawab.

"Satu juta. Tapi dipotong dua ratus lima puluh ribu perbulan...."

Dahiku mengerut.

"Dipotong?"

"Bukan... iya... intinya semacam tabunganlah untuk membayar biaya kuliah per semesternya?"

Mmmh.

Kalau begitu ibu tak sepenuhnya membiayai pendidikannya. Mungkin, membantu menambah kekurangannya. Tapi, Nastiti ikut andil dalam membiayai pendidikan untuk dirinya.

"Lalu, bagaimana dengan biaya lain-lain selain uang semesteran?"

Ayah diam sejenak.

"Setahu Ayah, itu ditanggung Titi sendiri. Kan dia masih punya uang sisa gaji bulanannya."

Seperti yang kuduga.

Nastiti berjuang untuk membiayai kuliahnya. Bukan. Itu bukan rasa belas kasih ibu. Sekali lagi, ada pengorbanan dan perjuangan Nastiti untuk bisa melanjutkan pendidikannya.

Aku melipat bibirku. Mencoba meredam gemuruh rasa bangga berbaur empati pada sosok mungil gadis cantik yang terlihat lugu. Namun di balik semua itu, aku tahu dia adalah sosok perempuan yang tangguh.

Aku menutup mata mencoba mengendalikan diri dari keinginanku untuk berlari menemui Nastiti.

Aku ingin memeluknya. Ingin membisikkan padanya bahwa mulai saat ini, semuanya akan baik-baik saja. Apa pun kebutuhannya, keinginannya, tak perlu dia bersusah payah untuk mendapatkannya.

All she ever needs is say the words, then everything within my power shall be hers.

16

Teguran Bi Mae

"The first time I show you, my heart whispered, that's the one."

-Unknown-

Nastiti

Dua hari lalu.

Tok.

Tok.

Kubuka pintu sedikit.

Bi Mae.

Kubuka pintu sedikit lebar supaya bibiku itu bisa masuk. Setelah kututup pintu kamar kudekati perempuan paruh baya yang sekarang duduk di ranjangku.

"Ti... sebenernya ada apa antara kamu dan Mas Adam? Tadi siang Bibi lihat kok kelihatan mesra?"

Jawaban apa yang harus kukatakan. Aku sendiri bingung.

"Mmmh...."

"Kamu harus inget siapa kamu, siapa Mas Adam. Inget juga kalau bukan karena kebaikan Bu Ratih kamu nggak mungkin seperti sekarang ini. Jadi mahasiswi. Mana ada *atuh* pembantu dikuliahin?"

"Iya Bi... saya juga tahu, nggak diingetin juga saya *teh* sadar...."

"Naha atuh?"

Aku menggeleng.

"Nggak tau. *Da* bukan Titi. Saya *mah* nggak pernah ngapa-ngapain. Cuma Pak Adam...."

Bi Mae segera memotong kalimatku.

"Dia itu laki-laki. Sepuluh tahun tinggal di luar negeri. Sebentar lagi juga balik lagi ke sana. Buat Mas Adam mungkin apa yang dia lakukan biasa aja. Budaya di sana kan bebas. Tapi kamu... kalau ada apa-apa setelah Mas Adam pulang ke luar negeri gimana?"

Bi Mae terus menasihati.

"....kuliah kamu...hubungan kamu sama keluarga Bu Ratih... *pikirin* baik-baik. Jangan menyesal nantinya...."

Aku diam. Mengangguk, tapi tak bicara apa-apa lagi. Beberapa nasihat lainnya diberikan bibiku sebelum beliau pergi meninggalkan kamarku.

Aku terbaring di atas ranjang. Tak bisa tidur. Memikirkan perkataan bibiku. Apa benar Pak Adam tidak sungguh-sungguh dengan apa yang dilakukannya padaku?

Tapi... dia membelaiku. Merangkulku. Mengecup pipi, kepalaku. Mencium bibirku....

Benarkah itu tak berarti apa-apa?

Bagaimana dengan pesan-pesan yang dikirimkannya pada teman-temannya di telepon tadi sore? Aku membacanya. Dia mengakui aku sebagai *'my woman'* pada mereka di *group chat*-nya.

My woman. Perempuanku. Apakah itu artinya sama dengan pacarku?

Lalu, bagaimana dengan sikapnya beberapa hari lalu di kampus, saat berhadapan dengan Kak Sam. Aku masih ingat kata-katanya….

"Yeah, I know she's cute and all… but, she's mine. Touch her, and I'll kill you."

Bahasa Inggrisku memang pasif, tapi aku cukup mengerti arti kata-kata tersebut.

Pertanyaannya, apa makna Pak Adam berkata seperti itu?

Apakah, aku ini sudah benar-benar dianggap sebagai miliknya?

Kekasihnya?

Tak hanya itu, sikap tak wajarnya siang itu di kamar setelah pertemuan dengan Kak

Sam juga di luar akal sehat. Pada akhirnya, Pak Adam meminta maaf dan mengaku telah cemburu.

Cemburu?

Ahh... apa iya. Benarkah Pak Adam memiliki rasa khusus untukku.

Aku. Nastiti.

Aku menggeleng bingung. Bi Mae benar. Aku jangan mimpi. Aku harus tahu diri. Aku harus sadar tempatku di sini. Aku adalah seorang pembantu.

***

Semakin mendekati hari H, kegiatan keluarga Pak Omar dan Bu Ratih pun semakin sibuk. Ada berbagai rangkaian acara keluarga untuk mematangkan dan menyambut hari pernikahan Bu Karissa.

Tentu saja aku dan Bi Mae semakin sibuk. Aku bangun lebih pagi. Membersihkan kamar mandi, menyapu ,dan mengepel lantai. Beres-beres, plus macam-macam pekerjaan lainnya untuk membantu Bi Mae.

Termasuk ke pasar dan bolak-balik ke minimarket kalau ada belanjaan yang lupa, menggunakan motor.

Beberapa kali aku melihat Pak Adam, tapi aku terus berusaha sibuk. Melakukan macam-macam pekerjaan rumah tangga yang ada. Pak Adam hanya melihat ke arahku sekilas-sekilas.

Belakangan rumah ini tidak pernah sepi. Banyak tamu dan kerabat keluarga yang berdatangan untuk urusan ini-itu.

Kuperhatikan sekilas, Pak Adam seringkali sibuk menanggapi pertanyaan dari mereka. Seputar kabarnya yang telah 'menghilang' selama sepuluh tahun.

Lelaki tinggi kekar itu menanggapi mereka dengan sabar walau terlihat kurang nyaman.

"Ti... tamu-tamu sudah pulang. Tolong ruang tamu dan ruang keluarga dibereskan. Saya mau istirahat," kata Bu Ratih.

Aku dan Bi Mae yang sedang bekerja di dapur segera mengangguk.

Kulangkahkan kaki ke ruang keluarga di mana terdapat banyak gelas-gelas air meneral yang sudah dikonsumsi di sana-sini. Ada juga cangkir-cangkir kopi dan teh. Piring-piring kecil yang tadi digunakan untuk menyantap *cake* atau pun puding.

Berantakan. Seperti biasa bila ada acara keluarga.

Sengaja aku membawa ember dari dapur. Untuk piring, cangkir, dan sendok kotor. Aku juga membawa plastik sampah untuk gelas-gelas plastik air mineral.

Saat aku berlutut dan mulai melakukan pekerjaan, Pak Adam muncul. Tanpa kusangka, dia ikut berlutut dan mulai mengikutiku. Melakukan apa yang kulakukan.

"Sudah, Pak biar saya saja...."

Dia tersenyum melihatku, tapi terus melanjutkan pekerjaan yang seharusnya menjadi tugasku.

Selama beberapa lama kami bekerja sama membersihkan ruangan yang kotor akibat acara keluarga.

Kami tidak berbicara hanya sesekali saling melirik dan tersenyum.

Sampai....

"Mas Adam sedang apa?"

Bu Rissa dan Bu Mila datang dari tangga lantai atas.

"Kelihatannya sedang apa?"

Lelaki berambut hitam tebal pendek berombak itu cuek. Sambil terus membantuku.

"Mas... daripada kurang kerjaan gitu mending anterin Mila pulang gih...," kata Bu Rissa.

"Siapa bilang kurang kerjaan. Kamu nggak lihat Mas lagi sibuk," jawabnya santai.

Bu Rissa mendekat.

"Duuh udah deh jangan macem-macem. Biar Titi dan Bi Mae yang urus. Mas mending anterin Mila aja deh. *Please*...."

Pria berjambang tipis itu menghela napas.

"Mil, emangnya kamu nggak bisa pulang sendiri?"

Sebelum Bu Mila menjawab, Bu Rissa sudah angkat bicara.

"Ini udah malem dan gerimis lagi. Tadi Mila ke sini pake taksi soalnya mobilnya lagi di bengkel. *Please* deh Mas... anterin Mila... yah?"

Dengan wajah memelas kedua wanita itu meluluhkan pertahanan Pak Adam. Tak berapa lama, mereka pun pergi meninggalkanku di ruangan ini sendiri.

Aku tidak bodoh. Tidak juga buta. Sejak awal kedatangan Pak Adam, keluarga ini berupaya mendekatkannya dengan Bu Mila.

Aku tidak menyalahkan mereka. Sebetulnya maksud mereka adalah bagaimana caranya supaya Pak Adam jangan pergi lagi ke luar negeri.

Sejak aku bekerja di sini, mereka sering membicarakan Pak Adam. Terutama Bu Ratih. Dia sangat merindukan putranya itu.

Majikanku itu berharap Bu Mila dapat menjadi jalan... menjadi seseorang yang mampu membuat Pak Adam tinggal di Jakarta.

Aku... aku juga berharap begitu....

Aku berharap, Pak Adam tetap tinggal di sini. Tapi, bukan karena Bu Mila.

17

Beri Kesempatan Pada Kita

"In my relationship, she is my woman and I am her man. This destination is not one of ownership, but passion.

It is a loving and passionate expression that reflects the truth that out of over a billion people in the world, she is my ONE."

-Steve Maraboli-

Adam

Di mobil, dalam perjalanan ke rumah Mila aku stres. Tak lama mobil kulajukan, perempuan berambut sebahu itu sibuk mencari radio favoritnya.

Sepanjang perjalanan dia ikut menyanyikan lagu-lagu yang disuguhkan radio tersebut. Tentu saja dengan ceria dan percaya diri.

Tuhan.

Apa dia tidak sadar betapa sumbang suaranya?

Setelah setengah perjalanan akhirnya dia diam.

Terima kasih Tuhan.

"Mmmh... Mas... inget nggak dulu waktu zaman aku SMU, Mas Adam sering banget anterin aku pulang kayak gini. Jadi nostalgia nih...."

Huh.

Yah. Aku jadi ingat saat itu. Momen yang enggak banget buatku.

Karissa hobi banget bawa sahabatnya ini ke rumah sepulang dari sekolah. Pulangnya, dia nunggu dijemput ayahnya dari kantor.

Persoalannya rumah mereka searah dengan kediaman Amelia. Setiap kali aku

hendak mengantarkan pacarku—waktu itu—atau menjemput dia dari rumahnya, ibu selalu mendesakku untuk sekalian mengantarkan Mila.

Nah, setiap kali itu terjadi kami tidak bisa hanya sekedar nge-*drop* Mila. Mamanya selalu meminta—tepatnya—memaksa kami untuk masuk rumah. Perempuan itu tidak paham arti kata TIDAK.

Masuk ke rumahnya, kami seperti masuk ke kandang macan. Tidak bisa pulang, kecuali ibunya berkata boleh. Umumnya, sampai jam makan malam kelar. Artinya, kami harus makan bersama mereka.

Ini menjadi sumber pertengkaran aku dan Amelia. Dia sering menuduhku kurang tegas. Bila Amelia sudah marah, siap-siap mendengarkan omelannya berjam-jam. Sampai kuping panas.

Idiot.

Kenapa aku tahan dengan perempuan itu. Tiga setengah tahun dalam hidup kusia-siakan.

Sampai di depan rumah Mila, kejadian yang sama berulang lagi. Mamanya memintaku masuk, menyuguhiku macam-macam penganan sambil ngobrol macam-macam hal tak penting.

Seperti masa lalu, aku pun tak bisa pulang sampai ikut makan malam dengan keluarga ini.

Huh.

Selepas itu semua, aku pun pamit pulang. Saat melangkah ke arah pintu mobil, Mila menarik tanganku.

"Mas... ada sesuatu yang mau aku omongin…."

Duh.

Perlahan kulepaskan tanganku darinya.

"Ini tentang... kita...."

Keningku berkerut.

Kita?

Maksudnya apa sih?

"Maksud kamu apa, Mil?"

Mila kemudian mulai berbicara macam-macam hal tak penting.

Bla.bla.bla. Yada. Yada. Yada.

"Intinya adalah... Ibu kamu berharap supaya kita mencoba... mencari tahu, apa kita bisa... cocok...."

Um… I don't think so.

In another universe, maybe? Well… Not!

Aku menggeleng. Mila menangkap maksudku. Sebelum aku sempat bicara, ia menaruh jarinya di bibirku.

"Aku tahu Mas Adam masih trauma pada kejadian dengan Mbak Amelia dulu. Tapi... aku bukan dia. Bila Mas mau membuka hati, biar kita sama-sama buktikan kalau kita bisa berbeda. Kita bisa lebih baik. Kita bisa... bahagia...."

What the fuck!

"...beri kita kesempatan. Itu yang aku minta. Bukan cuma buat aku, tapi juga buat orangtuamu, terutama Ibumu... *please*...."

Seriously?

Was she just… pleading?

Damn. Not. Cool.

Kalau ada satu hal yang bisa membuatku kehilangan respek pada perempuan, itu adalah mereka yang mengemis cinta.

Aku lebih menghormati perempuan yang bersedia secara sadar bercinta di luar ikatan pernikahan. Lalu berani menghadapi konsekuensinya sendiri.

Tidak mengemis untuk apa pun yang berkaitan dengan hubungan pribadi.

Pacaran. Pertunangan. Pernikahan. Semua harus terjadi secara *mutual* antara dua belah pihak yang secara sadar bersedia saling mengikat diri.

Tak ada yang mengemis. Tak ada yang merasa terpaksa. Tak ada yang setengah hati.

"Dengar, Mil... aku berusaha mengatakan ini sehalus mungkin. Aku tidak ingin menyakiti kamu. Aku menghormati kamu sebagai bagian dari kehidupan Karissa...."

Aku melipat bibir, berusaha mengulur waktu sambil berpikir. Kata-kata apa yang tepat untuk kukatakan.

"...kamu...cantik, pintar. Siapa pun lelaki yang mendapatkanmu nanti pastilah sangat beruntung. Tapi, lelaki itu bukan aku...."

"Tapi...," sanggah Mila.

Aku menggeleng tegas.

"Tidak, Mil...."

Kening Mila berkerut.

"Aku nggak ngerti deh? Apa yang salah dengan mencoba membuka hati...."

Aku menghela napas.

"Itu bukan masalahnya."

"Lalu apa? Aku tahu Mbak Amel sekarang sudah *divorce*. Tapi, apa iya Mas mau balikan dengan Mbak Amel setelah apa yang terjadi?"

Keningku berkerut.

Amelia sudah cerai?

Aku menggeleng lagi, kembali ke pokok persoalan.

"Ini bukan soal dia...."

"Lalu apa?"

Hatiku sudah ada yang punya.

"Apa pun itu... bukan urusan kamu. Malam, Mil...."

"Mas...."

Ah… sia-sia.

"Malam, Mila...."

Aku membuka pintu mobil dan segera pergi meninggalkannya.

***

Setelah berenang beberapa lama aku naik ke permukaan. Mengeringkan tubuh dengan handuk. Menggunakan kimono handuk lalu kembali duduk menatap laptop di depan kolam renang.

Aku tidak bisa tidur. Entah mengapa. Belakangan ini memang aku hanya butuh tidur sedikit.

Sejumlah pekerjaan aku cek dalam laptop. Ada beberapa *email* yang harus aku balas. Tanpa sadar aku sudah fokus pada laptop. Membaca. Mengetik. Mengerjakan ini dan itu.

Sampai aku melihat dia. Nastiti. Di area dapur. Sepertinya dia sudah akan memulai pekerjaannya.

Aku cek jam di HP. Pukul tiga dini hari. Aku tersadar akan dua hal. Pertama, aku belum tidur. Kedua, Nastiti bekerja sedini ini. Memangnya dia ada rencana mau pergi ke mana? Apa dia ada ujian pagi-pagi lagi? Umm… bukannya waktu itu dia bilang UTS sudah selesai?

Seperti merasakan sedang diamati, Nastiti membalikkan kepalanya lalu melihatku. Aku melambaikan tangan. Dia ragu-ragu sesaat sebelum akhirnya tersenyum.

Beberapa saat kemudian, dia datang membawa nampan.

"Apa itu?"

Dia tersenyum.

"Cokelat panas sama roti isi. Mudah-mudahan membantu Pak Adam supaya bisa tidur."

Aku mengangguk tersenyum.

"Terima kasih," kataku saat Nastiti menaruh cangkir dan sepiring roti di hadapanku. Lalu aku memintanya duduk di kursi sebelahku.

Dia ragu sesaat sebelum akhirnya mengikuti keinginanku.

"Kenapa kamu bangun sedini ini?"

Dia menunduk.

"Nas?"

"Mmh... saya tidak bisa tidur...."

"Kenapa? Ada yang dipikirkan?"

Dia kembali menundukkan kepalanya.

"Nas...."

Aku mendekat. Kuusap-usap punggungnya. Tubuhnya seketika kaku. Lalu berdiri.

Aku spontan ikut berdiri.

"Hei... ada apa?" kataku lembut. Aku mendekat lagi.

"Mmh... sebaiknya saya pergi...."

Setengah berlari dia pergi meninggalkanku.

Kalau dia pikir aku akan membiarkannya berlari begitu saja dia keliru.

Aku mengejarnya. Kutarik tangannya. Lalu kupeluk tubuhnya.

"Ssshhh. It's okay. Apa pun itu kamu bilang aja... ada apa? Mmh... kenapa kamu nggak bisa tidur? Apa yang mengganggu pikiranmu?"

Dia diam. Pipinya menempel ke dadaku. Nastiti memang pendek. Perempuan terpendek yang pernah kurengkuh. Tapi, tak masalah buatku. Sebaliknya tubuh mungilnya terasa tepat. Menghadirkan insting protektif dan posesifku secara bersamaan.

Setelah beberapa lama dia masih membisu. Kucoba taktik lain.

Aku menunduk. Mengarahkan telingaku ke bibirnya.

"Ayo bilang ada apa?" sambil kuusap-usap rambutnya.

Perlahan Nastiti bicara.

"Bu Mila...."

Sudah. Tak ada kata lainnya.

Tapi, aku mengerti maksudnya.

Aku mengangkat wajahku, melihat ke arahnya.

"Tidak ada yang terjadi. Kamu nggak usah khawatir."

Kugenggam wajahnya dengan kedua tanganku.

"Tidak ada apa-apa antara aku dan dia. Kamu tenang aja...."

Kukecup keningnya, kedua pipinya, lalu bibir. Satu. Dua. Tiga.

"Sudah, kamu balik ke kamar. Coba tidur... istirahat."

Dia diam menatapku lalu mengangguk dan beranjak pergi.

Kupandangi punggungnya yang bergerak menjauhiku hingga tak terlihat lagi.

Aku menghela napas lalu tersenyum. Nastiti tak bisa tidur karena aku mengantarkan Mila pulang.

Dia. Cemburu.

Ada kepuasan tersendiri yang kurasakan.

Nastiti cemburu.

Bukannya aku senang. Tentu ini akan jadi pelajaran bagiku untuk bersikap ke depannya. Tak mungkin aku dengan sengaja membuat dia cemburu lagi. Aku bersumpah akan menjaga perasaannya sekuat yang aku mampu. Hanya saja, mengetahui dia memiliki rasa cemburu terhadapku itu berarti...dia merasa memilikiku.

Hell. Yeah.

I. Am. Hers

18

Pijat

"Sometimes the heart sees what is invisible to the eye."

-H. Jackson Brown Junior-

Nastiti

"Ti... Tiii...."

"I-iya, Bu Rissa...," aku menjawab sambil terengah setelah naik tangga, berlari demi menghampiri anak majikanku itu secepatnya.

"Lagi ngapain?" tanyanya, berdiri di pintu kamarnya.

"Ngelap kaca jendela," jawabku.

Bu Rissa mengangguk.

"Nanti aja diterusinnya. Pijitin Bu Mila yah, kasihan dia capek abis keliling nganterin kartu undangan nikahan saya ke temen-temen kami."

Aku mengangguk.

"Iya, Bu. Saya cuci tangan dulu sebentar."

Kali ini Bu Rissa yang mengangguk.

"Iya, buruan ya."

Beberapa saat kemudian aku kembali, lalu memulai proses pemijitan badan Bu Mila. Dimulai dari telapak kakinya, lalu betis, dan seterusnya.

"*Rose oil* kan, Ti?"

"Iya, Bu," jawabku sambil terus memijat.

"Kok kurang wangi yah? Kurang banyak kali pakenya, coba ditambah lagi."

"Umm, kalau kebanyakan nanti terlalu licin. Malah mijitnya kurang enak, Bu," aku mencoba memberi masukan.

Bu Mila menghela napas jengkel.

"Titi… Titi… pembantu zaman sekarang yah, berani bantah. Tau nggak, zaman nenek saya dulu yah… nih, cerita Eyang saya… pembantu di zaman beliau kecil tuh, sama majikan segan, takut. Nggak berani melihat wajah majikan. Selalu menundukkan kepala. Jalan di depan majikan aja sambil jongkok gitu, lho. Sekarang… disekolahin, ngebantah…."

"Hush, Mil, udeh napa… lagian si Titi itu pembantu nyokap gue, bukan pembantu elu. Lu emang kadang-kadang suka ngerasa, deh…," ujar Bu Rissa memotong perkataan Bu Mila seputar sejarah pembantu di zaman feodal.

Bu Rissa yang sedari tadi duduk bersila di atas ranjangnya, bersandar ke kepala ranjang, asyik memainkan HP, rupanya menyimak perkataan sahabatnya.

"Iyee… bukan gitu… cuma ngasih gambaran aja buat si Titi, biar dia tuh *ngeh*. Betapa beruntungnya si Titi ini jadi pembantu

di zaman sekarang, terlebih lagi, beruntung jadi pembantu di rumah ini."

Tok.

Tok.

"Riss…."

Suara Pak Adam terdengar dari luar pintu kamar Bu Rissa.

"Iya, Mas… bentar," balas Bu Rissa, berteriak.

"Hadoh, jadi deg-deg-an nih, mana posisi gue nggak pake baju lagi, kalau Mas Adam ujug-ujug masuk aja, gimana," kata Bu Mila sambil tertawa ringan. Wajahnya merona, entah kenapa.

"Hush. Ngarep, lu, sih…," ujar Bu Rissa sambil berjalan menuju pintu.

"Ihh… ngarep apaan, sih?" sanggah Bu Mila, walau wajahnya kini memerah. Mungkin malu, karena perkataan Bu Rissa tepat pada sasaran.

Bu Rissa kemudian beranjak ke luar kamar menemui kakaknya.

"Nas mana?" aku mendengar Pak Adam bertanya.

Iya aku dan kuyakin Bu Mila mampu mendengar perkataan Pak Adam di luar kamar, sebab beliau bicara cukup keras.

"Ada di dalem," jawab Bu Rissa, dengan suara tak kalah keras.

"Ngapain?"

"Mijit Mila?"

"Hah? Ngapain si Mila minta dipijit sama Nas."

Suasana di kamar yang semenjak Bu Rissa ke luar kamar sepi, serasa semakin hening. Sedetik setelah mendengar perkataan Pak Adam yang jelas bernada geram, Bu Mila melirik padaku dengan tatapan bingung dan cemas.

"Ituuu… si Mila kan pegel, capek dia abis bantuin aku nganterin surat undangan ke teman-teman SMU dulu…."

"Lah, dia bantuin kamu, kenapa jadi Nastiti yang harus balas budi? Urusan kamu itu,

Ris. Harusnya kamu bayarin dia ke spa, atau cariin tukang pijit, *whatever*. Apa pun, itu bukan urusan Nastiti. Sekarang, mana Nas, suruh ke luar."

"Ihh, Mas… ngapain, sih? Mau nyuruh apa sama si Titi."

"Nyuruh? Kapan pernah aku nyuruh Nas. Kamu kali."

Untuk beberapa lama kedua kakak beradik itu terus beradu argumen sampai akhirnya Bu Rissa menyerah. Lalu, masuk kamarnya dengan gestur gusar.

"Ti, udah sana. Dipanggil Mas Adam tuh. Tau dia mau ngapain. Ngajak kamu jalan-jalan pake mobil barunya kali," gerutu Bu Rissa sambil menggeleng-geleng.

"Apa?" kata Bu Mila berbisik keras, sambil beranjak, dari posisi menelungkup ke posisi duduk di atas ranjang. Kain batik yang tadi digunakan untuk menutupi sebagian tubuhnya saat proses pemijatan, dia pegang agar menutupi kedua payudaranya.

"Titi, diajak Mas Adam jalan-jalan naik mobil barunya?" tanyanya tak percaya, masih berbisik. Kurasa dia khawatir perkataannya bisa didengar Pak Adam.

"Iyaaa. Bukan cuma itu, beberapa kali kakak gue tuh antar jemput si Titi ke kampus," balas Bu Rissa, dengan suara normal. Tidak keras namun juga tidak berbisik.

"Apa? Gila. Trus bokap nyokap lu pada diem aja?" ujar Bu Mila, masih berusaha berbisik.

Kedua sahabat itu terus bicara sahut menyahut seolah aku tidak ada di ruangan yang sama.

Tok.

Tok.

"Rissa, woi! Nas, mana? Kok lama?" perkataan Pak Adam yang bernada bentakan itu membuat kedua sahabat di kamar ini diam seketika.

Bu Rissa kemudian melihat ke arah wajahku, masih terlihat kesal.

"Sana…," perintahnya dengan ketus.

Aku melipat bibirku lalu mengangguk perlahan sebelum melangkah ke luar kamar meninggalkan kedua sahabat tersebut dalam kejengkelannya masing-masing.

***

"Kita mau ke mana?" tanyaku pada Pak Adam, dengan perasaan cemas.

Sesaat setelah aku ke luar kamarnya Bu Rissa tadi, Pak Adam menatapku dengan sorot mata tajam. Seolah dia marah padaku. Lalu menarik tanganku, tanpa kata terus mengajakku berlalu meninggalkan rumah orangtuanya. Memaksaku untuk menaiki mobilnya, lalu melajukan kendaraan barunya dengan cepat. Seolah tak sabar untuk ingin membawaku pergi.

"Pak Adam…," tanyaku lagi saat anak sulung majikanku itu belum juga menjawab pertanyaanku.

"Kapan terakhir kali kamu dipijat?"

Keningku berkerut. Bukannya menjawab, kok malah balik bertanya. Pertanyaan yang aneh lagi.

"Nas… jawab pertanyaanku."

"Umm… saya *mah* cucu tukang pijit. Dari dulu udah diajarin mijit. Jadi, biasa mijit…."

"Bukan itu pertanyaan saya," potong Pak Adam.

Glek.

Kok Pak Adam tak biasanya seperti ini. Kaku. Dingin. Marah.

"Nas," kali ini dia membentakku.

"Umm… nggak tau kapan terakhir kali dipijit *mah*. Lupa. Biasanya saya yang mijit bukan dipijit," jawabku dengan cepat, berharap perkataanku bisa meredam suasana hati Pak Adam yang sepertinya sedang panas.

"Shit," gerutunya.

"Ke-kenapa Pak Adam sepertinya marah?"

Pak Adam menggeleng sambil tertawa kering.

"Kamu… mijitin orang-orang, kamu sendiri nggak pernah dipijit."

Aku lantas tertawa mendengar jawabannya.

"Pak Adam, ihh… kok lucu… ya iya *atuh,* saya yang mijitin, masa saya yang dipijit. Saya ini kan pembantu," tuturku di antara tawaku.

"No. Not to me. Soon, you are not to anyone anymore," katanya dengan geram.

Keningku berkerut. Maksud Pak Adam apa?

Sebelum aku bertanya lagi, Pak Adam sudah selesai memarkirkan mobilnya.

"Di mana ini?"

"Royals Spa."

"Kenapa kita ke sini?"

"Saya mau kamu dipijat."

19

Calonku

"I'm proud of my heart. It's been played, stabbed, cheated, burned and broken, but somehow still works."

-Pinterest.Com-

Adam

Hari ini ibu memintaku menemaninya ke supermarket. Membeli beragam kebutuhan untuk acara pengajian menjelang pernikahan adikku.

Tak hanya berdua, ibu juga mengajak serta Nastiti. Dia tampil sederhana dengan rok *blue jeans* panjang, kaos *v-neck* polos hitam

lengan pendek, dan *flat shoes* biru. Rambutnya dibiarkan tergerai dengan bandana hitam melingkari kepalanya.

Cantik.

Tanpa pakaian bermerek dan *make up*, dia sudah tampil secantik yang kubutuhkan untuk mengikat hatiku.

Aku membawa troli sementara ibu memilih apa yang akan dibeli. Sesekali dia hanya menunjuk dan meminta Nastiti yang mengambilnya. Adakalanya aku mengambil alih. Mengambil apa yang ibu mau sebelum Nastiti sempat melakukannya.

Aku ingin dia merasa kalau aku memperhatikannya. Menghormatinya. Dia mungkin bekerja sebagai asisten rumah tangga ibuku. Tapi, dia juga adalah ratu di hatiku.

Cepat atau lambat keluargaku harus menyadarinya. Mereka harus memperlakukan Nastiti lebih baik.

Bila tidak, aku siap membawanya ke Portland.

Selepas berbelanja kami bersantap siang di salah satu restoran di *mall* tempat supermarket yang kami kunjungi.

Setelah memesan, ibu mohon diri untuk ke *toilet.*

"Nastiti, ayo...."

Seolah sudah paham, gadis pujaanku itu mengangguk dan langsung berdiri.

Mmmh.

Ke *toilet* pun ibu minta ditemani. Rasanya aku sudah tak sabar mengumumkan siapa Nastiti bagiku pada ayah, ibu, dan Karissa.

Lalu, tanpa diduga….

"Adam ya...." Tiba-tiba seorang pengunjung restoran mendatangiku.

Keningku berkerut, mencoba mengingat sesosok wajah yang terpampang tak jauh di hadapanku.

"Benny?"

Dia tertawa. Mengangguk sambil bersalaman denganku. Lalu dia memanggil seseorang. Perempuan. Di dekatnya ada dua orang anak, lelaki dan perempuan.

"Kenalkan ini Istri dan anak-anakku...."

"Nggak perlu dikenalin...kita udah kenal kok?" kata istrinya.

"Oya?" tanya Benny sahabatku di SMU pada istrinya.

"Iya. Dulu kan kita kuliah bareng," terang Shelly, istrinya dan... sahabat Amelia.

Damn.

Shelly dan anak-anaknya memilih meja lalu duduk dan mulai dilayani pramusaji. Sementara Benny menyempatkan waktu untuk duduk di sebelahku sebentar.

"*Man*... kalau gue tau lu di Jakarta, gue *calling* anak-anak. Kita kumpul-kumpul pasti seru."

Yeah. Right.

Makan-makan di restoran bawa keluarga.

No. Thanks.

Aku mengangguk. Tanpa menjawab.

"*Btw*, ke sini sama siapa?"

"Mmh. Nyokap dan... calon…. Mereka lagi di *toilet*...."

Benny mengangguk.

"Ehh. Rencana lama kan? Atau ada rencana *stay* di sini? Ngajar dong di tempat gue."

Aku mengerutkan dahi.

"Ngajar?"

"Iya ngajar. Lu kan lulusan S2 Amrik. Gue sekarang kerja di sekolah manajemen. Jadi direktur akademik...."

Benny mengeluarkan dompet lalu mengambil kartu nama. Memberikannya padaku.

"Kontak gue kalau tertarik ngajar. Ada program D1 sampai S1. Serah lu mau ngajar di program yang mana. Semuanya juga boleh. Gue tinggal merem kalau lu sih...."

Aku berterima kasih pada Benny. Kami ngobrol sebentar sebelum dia pindah ke meja tempat anak istrinya berada.

Sesaat kemudian ibu dan Nastiti datang.

***

Prosesi pernikahan Karissa berjalan lancar dan khidmat tadi pagi di sebuah masjid raya tak seberapa jauh dari rumah. Malam ini resepsinya.

Perhelatannya digelar di *ballroom* hotel bintang lima. Dengan dekorasi didominasi warna putih, resepsi pernikahan pun berjalan lancar.

Ke luar dari *ballroom* aku mencari *bar & lounge* yang pasti tersedia di setiap hotel. Setelah berjalan sebentar akhirnya kutemukan di area lantai lobi.

Setelah memilih meja, aku memesan segelas *cocktail.*

Saat berbincang di *chat group* dengan teman-teman di Portland tiba-tiba ada suara perempuan berdeham.

Amelia.

Bagus.

"Menghindariku?"

Tidak.

"Mungkin?"

Dia tersenyum puas. Seolah mengkonfirmasi bahwa kehadirannya masih memberikan efek untukku.

Perempuan setinggi 170 cm itu duduk di hadapanku tanpa meminta izin.

"Aku tidak tahu kamu diundang...," kataku.

Jujur, aku kaget saat melihat Amelia hadir di resepsi pernikahan adikku. Tak ada yang mengatakan akan mengundang perempuan yang pernah menjadi bintang iklan sejumlah produk itu.

Dia tertawa.

"Aku... memang tidak diundang. Aku datang bersama seorang teman yang diundang."

Pantas.

Anyway....

"Apa kabar?"

"Selain menjadi *single parent* di usia 32 tahun, aku baik-baik saja."

Mmh.

"Good to know."

Matanya berbinar. Lalu Amelia tersenyum girang.

Ahh. Crap.

"Maksudku, baguslah kalau kamu baik-baik saja," aku mencoba meluruskan.

"Ya. Sekarang aku baik," dia mengangguk.

Aku mengalihkan pandangan. Lalu mengangkat gelas untuk minum. Kemudian menyibukkan diri dengan iPhone-ku.

Amelia berusaha membangun percakapan.

"Shelly kasih tau kalo ketemu kamu tempo hari...."

Umm… sudah kuduga.

Aku tak acuh. Sibuk bertukar pesan di grup.

Amelia berdeham.

"Adam, maafkan aku. Tapi, itu sudah lama banget. Aku berharap kita bisa *move on*...."

"Aku memang sudah *move one*. Sudah lama *move on,"* kataku memotong kalimatnya.

Dia mengangguk. Lalu memegang salah satu tanganku.

"Maafkan aku... sekarang kita sudah dewasa. Mungkin kita bisa... mmh... berteman?"

Amelia menatapku penuh harap. Tangannya mengelus tanganku.

Ingin rasanya aku memutar bola mata, namun tidak tega juga melihat matanya yang penuh harap itu. Akhirnya aku mengalihkan pandangan ke area lobi, ada Nas, berdiri di

sana. Awalnya dia seolah mencari-cari sesuatu, atau seseorang… aku.

Kemudian….

Mata Nastiti mendapati mataku. Posisi tempat dia berdiri hanya beberapa langkah dari tempatku. Sedetik kemudian matanya beralih ke arah Amelia, lalu ke arah tangan Amelia yang masih menutup punggung tanganku. Keningnya berkerut, kemudian pandangannya terlihat sedih. Aura wajahnya menampakkan kedukaan.

Seketika ulu hatiku nyeri, dadaku sesak. Sakit.

Aku segera berdiri. Berjalan ke arahnya.

Nas melipat bibirnya yang bergetar, lalu menundukkan kepalanya melihat ke arah lantai.

"Hei...," kataku lembut. Kuangkat dagunya agar wajahnya menghadapku. Matanya masih menolak untuk menatapku.

"Nas? *Look at me*…," pintaku lembut.

Perlahan matanya menemukan mataku. Kolam air sudah terbentuk di sepasang mata indahnya.

Shit.

"Nas… *Baby…*," ucapku sambil menggeleng perlahan.

"Don't cry, please… nothing happened, I swear it," bisikku dengan suara nyaris parau.

Melihat tanda kesedihan di bola matanya, hatiku terasa teremas. Perih tak terperi.

Kuraih tangannya. Aku membawa Nastiti masuk ke area *bar & lounge* bersamaku.

Amelia sudah berdiri menunggu kami. Mulutnya sedikit terbuka. Lalu dahinya berkerut memperhatikan Nastiti.

Amelia yang selalu tampil modis. Dulu dia pernah jadi foto model berbagai majalah remaja. Pernah membintangi sejumlah iklan di TV. Pernah jadi aktris pendukung di sejumlah serial sinetron. Memang dia tidak terlalu terkenal, tapi bukan berarti dia kalah cantik dari para aktris top. Hanya faktor keberuntungan

saja yang kurang berpihak padanya untuk eksis di ranah industri hiburan.

Soal *fashion* dia perfeksionis. Dia bisa menilai seseorang dari cara mereka berpakaian. Dia bahkan bisa mengira-ngira berapa harga setiap pakaian, sepatu, tas, dan aksesoris yang digunakan seseorang.

Saat ini aku tahu kalau dia sedang menilai Nastiti. Mengestimasi segala yang terlihat padanya. Lalu, mengira-ngira siapa dia.

Nastiti tampil cantik dan anggun dengan kebaya putih dan kain batik cokelat. Rambutnya ditata apik dengan sanggul modern. Wajahnya dipoles *make up* bernuansa natural. Aku yakin Amelia tidak akan menyangka kalau Nastiti adalah seorang asisten rumah tangga yang bekerja di rumah ibuku.

Di resepsi pernikahan adikku, dia difungsikan sebagai salah satu petugas meja buku tamu. Ia mengenakan seragam seperti para pagar ayu.

Aku mendekati meja kami sambil merangkul Nastiti. Membawanya ke hadapan Amelia dengan rasa bangga.

"Nastiti... ini Amelia. Mel, ini... calonku."

Tubuh Nastiti kaku seketika. Terdengar tarikan napas tanda kaget. Sepertinya dia tidak menyangka aku akan memperkenalkannya sebagai calonku.

Kubelai punggung Nastiti untuk menenangkannya.

Amelia yang masih tampak *shock* menyalami Nastiti perlahan. Tersenyum kecil. Lalu pamit. Meninggalkan kami dengan gestur penuh kecanggungan.

Setelah memandunya untuk duduk, kupesankan minuman untuk Nastiti. Jus jeruk sesuai permintaannya.

Beberapa saat kemudian dia mulai bicara.

"Itu tadi... siapa..?"

Siapa?

Amelia.

Seketika gambaran tentang perjalanan kisah kami mulai bermunculan di benakku.

Sesuatu yang sudah lama aku kubur dalam-dalam.

Aku tahu bila ingin sebuah masa depan dengan Nastiti, maka dia berhak tahu.

Tidak mudah, tapi aku mulai membagi cerita lama itu dengannya.

Bila aku ditanya hal apa yang kuingat di hari pertama menghadapi masa orientasi kampus, jawabannya adalah Zoel dan Amelia.

Saat pertama melihat perempuan itu aku langsung jatuh hati. Cantik. Putih, tinggi, terlihat bersih dan rapi.

"Sempurna...," gumamku.

Lelaki di sebelahku tertawa. Lalu menepuk bahuku.

"Maksudmu Amelia?"

"Hah?"

Dia tersenyum.

"*Santei*, kalau mau gue kenalin...."

"Seriusan?" kataku dengan tampang polos penuh harap.

Dia mengangguk mantap. Lalu memberikan salah satu tangannya.

"Kenalin, gue Zoel. Kayaknya kita satu fakultas deh. Dan, Amelia itu sohib gue dari SMU. Lu beruntung, dia lagi jomblo. Kalo lu tertarik, gue siap bantu...," katanya meyakinkan.

Aku percaya. Mengangguk, aku menyalami dia dengan mantap.

Zoel menepati ucapannya. Mengenalkanku pada Amelia. Membantu melancarkan proses jadian kami.

Aku segera mengetahui kalau Amelia itu cewek modis dan perfeksionis. Penampilan adalah segalanya.

Berpacaran dengannya bagaikan menjadi seorang *bodyguard*. Ke mana pun kaki melangkah selalu saja mendapati pandangan kagum dari orang-orang sekitar.

Para cowok berharap jadi pacarnya. Sementara para cewek bermimpi bisa seperti Amelia.

Hari-hari kujalani dengan bangga.

Aku. Adam Prasetyo, pacaran dengan bidadari bernama Amelia Santani.

Saat itu aku masih naif. Ingin menjalani hidup sebagai lelaki baik-baik. Selalu ingin menyenangkan Amelia. Kupikir dia '*the one*'. Seseorang yang dikirim Tuhan untuk jadi pasangan hidupku. Selamanya.

Sampai suatu hari dia... sakit. Pingsan di kampus. Aku panik. Segera kubawa ke rumah sakit terdekat.

Aku sangat cemas. Berdoa sepenuh hati agar dia baik-baik saja.

Hasilnya mengejutkan. Kata dokter, dia... hamil.

"Hamil?"

Nastiti terenyak. Tak menyangka dengan penjelasanku.

Aku mengangguk.

"Pak Adam tidak... mmh... menikahinya?"

Aku tertawa. Tapi, menggeleng.

"Semua orang memang menyarankan aku untuk menikahinya. Bahkan, orangtuaku sendiri mendesak untuk itu...."

Nastiti mengerutkan dahi. "Lalu... kenapa tidak?"

"Karena, *Babe*... itu bukan anakku...."

Hell.

Waktu itu aku masih perjaka.

"Mmh... bagaimana Pak Adam yakin kalau itu bukan...."

"Sebab, aku tidak ingat pernah bercinta dengannya. Apa mungkin ciuman dan pelukan bisa menyebabkan kehamilan?"

Itulah kenyataan.

Selama tiga setengah tahun aku adalah seorang idiot.

Sejak awal mereka sudah mempermainanku. Zoel dan Amelia.

Ternyata hubungan mereka lebih dari sekadar sahabat. Saat di SMU mereka pernah pacaran.

Satu rahasia di antara mereka adalah hubungan mereka saat pacaran sudah jauh. Setelah putus pun mereka masih berhubungan intim. Zoel beberapa kali dekat bahkan pacaran dengan cewek lain, tapi untuk urusan seks selalu mencari Amelia. Sebaliknya pun begitu.

Mereka memang sudah tidak saling cinta, tapi mereka juga sulit untuk melepaskan diri satu sama lain. Mereka terhubung dengan satu rahasia dan kebutuhan tak berkesudahan sebagai konsekuensinya.

Seks adalah candu. Sekali mencoba, pada suatu titik, tubuh akan kembali menagih. Sulit untuk berkata tidak. Bila sudah gila, akal sehat pergi. Itulah yang terjadi pada keduanya. Selama bertahun-tahun.

They're a fuck buddies.

As simple as that.

Aku bodoh tidak menyadari hal itu.

Tiga setengah tahun.

Demi Tuhan. Tiga setengah tahun!

Setolol apa aku waktu itu?

20

Memahami Pak Adam

"If I had to choose between loving you and breathing, I would use my last breath to say I love you."

-Unknown-

Nastiti

Keningku berkerut menyimak cerita Pak Adam. Lalu ingatanku kembali pada sore itu, saat Pak Adam marah, cemburu pada Kak Sam.

"Umm... apa karena itu Pak Adam waktu itu... umm... cemburu pada Kak Sam?"

Pak Adam melipat bibir. Raut wajahnya menampakkan rasa bersalah. Kemudian dia mengangguk.

"Maafkan aku, Nas… sikapku waktu itu sungguh keterlaluan. Menyamaratakan kamu dengan Amelia, sungguh tak beradab. Kelakuanku waktu itu bagaikan binatang. *Forgive me*…."

Pak Adam menghela napas sebelum kembali berbicara.

Aku mengangguk sambil terus menyimak perkataannya.

"Setelah kejadian itu, aku menutup pintu hatiku rapat-rapat. Sengaja kubiarkan jiwaku membeku. Tak ada niat sedikit pun untuk melumerkannya. Tidak ada siapa pun yang pernah kubiarkan… sampai…." Pak Adam kemudian menyorot mataku dengan tatapan lembut. Segaris senyuman terbentuk di bibirnya. Namun, dia tak melanjutkan perkataannya.

Ingin rasanya aku mendesak Pak Adam untuk meneruskan kalimatnya. Tetapi… aku

meragu. Apa yang sebenarnya kucari dari jawabannya itu?

***

Sudah malam, gelisah terus menggelayuti setiap senti jiwa ini. Mata seolah terus menggambarkan dia. Amelia.

Perempuan itu… cantik. Sosoknya bagaikan seorang selebriti yang biasa muncul di layar kaca. Tinggi, dengan bentuk tubuh langsing ideal, berkulit putih, berambut indah. Sempurna.

Tapi, kenapa?

Sungguh tak habis pikir wanita secantik itu mampu berbuat sekeji itu. Rupanya dia yang telah andil memutarbalikkan kedidupan Pak Adam. Dari anak baik, pintar, selalu dekat dengan keluarganya, menjadi sesosok pemberontak, seperti yang pernah Bi Mae ceritakan, bandel dan suka mabuk-mabukan. Jarang pulang, hingga akhirnya meninggalkan keluarganya, tanah airnya. Merantau ke negeri orang tak kurang dari sepuluh tahun.

Kenapa?

Apa salah Pak Adam?

Sungguh, yang dia lakukan hanya satu, mencintainya.

Dalam peraduan malam ini, aku tak juga mampu menemukan tidur. Hatiku terasa nyeri. Jiwaku serasa teracuni pekat luka yang perihnya menyayat sukma. Aku merasa sakit untuk Pak Adam.

Memikirkan perasaannya selama ini.

Aku paham sekarang kenapa Pak Adam nekat untuk pergi ke negeri nun jauh di sana.

Sukmanya terkhianati. Teraniaya. Tersakiti. Hingga dia hilang. Tersesat dalam kegelapan. Sendirian. Tanpa ada yang mencoba mengerti. Tiada tangan yang meraih. Dia terombang-ambing, lalu tenggelam, kemudian muncul ke permukaan. Mencoba berenang ke tepian, mencari tempat untuk bermuara. Pada akhirnya, Pak Adam menemukan Portland.

Aku memejamkan mata yang sedari tadi telah basah. Aku mengusap kulit pipiku yang bersimbah air mata.

Mungkinkah….

Mungkinkah aku akan sanggup membawa pulang Pak Adam? Atau… seperti kata Bi Mae, di sini Pak Adam hanya tinggal sementara. Tak akan lama, beliau akan beranjak pergi. Kembali ke kota itu. Portland.

Pak Adam….

Apa sesungguhnya yang dia inginkan dariku?

Sikap, kelembutan, dan segala perhatiannya untukku.

Lalu, kecemburuan yang membabi-buta pada Kak Sam.

Apa sesungguhnya maksud di balik semua itu?

Apa kiranya yang dia rasakan untukku?

Belas kasihkah?

Adakah aku berarti di hatinya?

Apa mungkin dia akan mencinta… padaku?

Aku Nastiti. Pembantu di kediaman orangtuanya.

Iyakah?

Apa itu mungkin?

Atau….

Bisa jadi apa yang dia lakukan kepadaku, hanya buah dari kesepiannya. Jauh dari tempat dia bermuara selama satu dekade terakhir ini. Portland.

Apa mungkin hatinya telah membeku hingga tak lagi mampu memberi kesempatan untuk merasakan cinta lagi?

Bisakah aku mengubahnya?

Aku.

Apakah aku peduli?

Perlukah Pak Adam untuk membalas perasaanku?

Aku menggeleng.

Tidak.

Tidak perlu.

Aku bangkit menarik kedua lutut lalu memeluknya di dada. Kening kubenamkan di atas lutut.

Pak Adam….

Aku, Nastiti, bersedia menjadi apa pun yang Pak Adam inginkan. Walau hanya sesaat. Meski hanya sebentar. Selama Pak Adam ada di sini, silakan saja. Bila itu bisa membuat Pak Adam merasa lebih baik.

Aku rela.

Aku hanya berharap, suatu saat nanti Pak Adam bersedia untuk kembali pulang. Hidup, tinggal di sini. Inginku Pak Adam mampu melihat, ada banyak cinta di sini untuknya.

Cinta dari keluarganya, dan….

Aku.

21

Bersamamu

"She's not the only girl in the universe. But, she's the only one that matters."

-RickQuotes.Com-

Adam

Usai resepsi, adikku dan suaminya menikmati malam pertama di kamar hotel. Esoknya, mereka terbang ke Bali untuk bulan madu selama seminggu.

Sekembalinya dari Bali, mereka tinggal di rumah orangtua Donny. Suami Karissa anak tunggal. Rumah orangtuanya besar. Bahkan ada

paviliun di area belakang rumah, berhadapan dengan kolam renang.

Aku dan kedua orangtuaku mengunjungi mereka ke sana sekali. Karissa terlihat bahagia. Walau masih berstatus tinggal dengan mertua, paviliun itu memberi privasi yang dibutuhkan pasangan pengantin muda.

Ayah dan ibu kembali ke rutinitas mereka. Ayah dengan perusahaan propertinya, ibu dengan *dental clinic*-nya. Ibuku seorang dokter gigi. Awalnya praktik di rumah sakit swasta. Sekitar lima tahun lalu ibu mendirikan sebuah klinik dokter gigi.

Ibu sudah jarang menerima pasien. Hanya yang sudah langganan, itu pun dengan perjanjian. Di klinik itu, ibu lebih disibukkan dengan kegiatan manajerial.

Baik ayah maupun ibu memiliki rutinitas layaknya pekerja kantoran. Pergi pagi pulang menjelang malam. Praktis rumah menjadi kosong seharian. Penghuni tetapnya bisa dibilang Bi Mae yang memang jarang ke luar rumah.

Setelah urusan pesta pernikahan Rissa selesai, aku selalu mengantarkan dan menunggu Nastiti, di kafetaria sekitar kampus.

Kedua orangtuaku terlalu sibuk, berangkat pagi, pulang menjelang malam, untuk memperhatikan.

Sementara Bi Mae, tak berani membantah mauku mengantar dan menjemput Nas.

Teman-teman di kampusnya mengetahui aku sebagai kekasih Nastiti. Atas saran Sam, lebih baik hubungan kami 'terbuka' saja, daripada tersebar gosip yang memojokkan Nas.

Saat kuminta penjelasan lebih mengenai hal ini, Nas meminta supaya Sam tidak melakukannya. Namun, Sam tetap melakukannya.

"Ini demi kebaikan kamu, Ti." Begitu katanya saat kami bertiga duduk bersama di sebuah kafe, tak jauh dari kampusnya.

Dari situlah aku tahu bahwa ada gosip kurang ajar yang menyebutkan bahwa Nas

mencari tambahan uang, dari berhubungan dengan om-om. Akulah si 'om' itu.

Tak kalah kurang ajar, sebutan 'ayam kampus' pun mulai membisiki ke mana Nas pergi di sekitaran kampus.

Fucking hell.

Emosiku seketika terbakar saat mendengar penjelasan Sam. Aku bahkan menggebrak meja.

Brak!

"Apa lu bilang?" bentakku pada Sam.

Sam mengangkat kedua tangannya ke atas sebagai gestur menyerah, sementara mata Nas membelalak, wajah putihnya memucat. Nas, ketakutan.

Aku menghela napas, mencoba mencari sabar. Aku tak berniat membuat si cantik Nas ketakutan.

"Gue rasanya pengin melabrak perempuan penyebar gosip itu. Mia. Itu namanya?"

Sam melipat bibirnya lalu mengangguk.

"Dia mantan gue. Udah lama banget padahal putusnya, tapi kayaknya blom *move on.* Masih aja nyalahin Titi. Seolah-olah kita putus gara-gara dia," terangnya sambil menggeleng-geleng dengan jengkel.

"Kalau dia bukan cewek, gue hajar dia sekarang juga!" ujarku dengan geram.

Seketika wajah Sam menampakkan humor seolah ada yang lucu dengan perkataanku.

"Kalau dia bukan cewek, mana mungkin gue mau pacarin," selorohnya.

Nas tiba-tiba tertawa.

Aku segera menolehkan wajah lalu menatapnya, kemudian bibirku secara spontan menyunggingkan senyum sambil terus menatap mimik ceria Nas, yang matanya kini telah menemukan mataku.

Nastiti, perempuan mungil, lugu, dan berlapang hati. Embel-embel 'ayam kampus' itu luar biasa keji, pencemaran nama baik, namun sepertinya Nas tidak ambil pusing. Justru, bisa tertawa dengan ceria menanggapi selorohan

Sam, melupakan topik permasalahan sesungguhnya, yang menurutku sangat serius.

Kurangkul dia, kubelai lembut punggungnya sambil terus tersenyum menatap keceriaan dari wajahnya.

Nas masih saja tertawa terlebih Sam yang terus menimpali dengan sejumlah gurauan lainnya.

Aku menggeleng-geleng.

"Sam, kalau nggak ada pengakuan dari lu, bahwa lu nganggep Nas sebagai adek, gue pasti dah ngelabrak lu sekarang. Ngewanti-wanti supaya lu jangan deket-deket sama Nas," ujarku.

"Kenapa?" tanya Nas sambil menengadahkan wajahnya untuk menatapku. Aku lalu menurunkan pandangan dari Sam ke Nas. Kuusap ujung hidungnya lembut.

"Soalnya Sam bisa membuat kamu tertawa lepas seperti itu. Lelaki mana pun pantas waspada jika ada lelaki lain yang mampu membuat pujaan hatinya tertawa seperti itu," tuturku lembut sambil terus menatap Nas.

Tawanya seketika hilang. Matanya membelalak. Lalu, Nas melipat bibirnya. Sepertinya ada perkataanku yang mengenyakkan relungnya.

Kata yang mana?

Pujaan hati?

Seriously?

Masa Nas masih belum *ngeh* kalau dia adalah ratu di hatiku.

"Kalau gitu, para lelaki harus mewaspadai pelawak," ujar Sam, tiba-tiba.

Nas kemudian mengalihkan pandangannya dariku, beralih menatap Sam. Keningnya berkerut.

"Kenapa?"

Sam mengangkat kedua bahunya.

"Lah, kan pelawak bisa membuat banyolan yang bikin ketawa. Tak terkecuali para cewek."

Sedetik kemudian, Nas kembali tertawa. Dia menggeleng senang, tangannya kemudian

menutup mulutnya yang masih girang dalam tawa, sementara satu tangan lainnya memegangi perutnya.

Aku menatap Sam yang balas menatapku dengan jahil. Lalu aku menggeleng.

"Sam… *watch it!*" kataku dengan nada serius walau sesungguhnya cuma bercanda.

Sam terkekeh membalas sikap dan perkataanku dengan enteng.

Aku sudah sadar akan kekeliruanku mencemburui Sam. Nastiti milikku. Titik. Sam adalah satu-satunya kawan tertulus yang Nas miliki di kampus ini. Tak adil rasanya, jika aku memintanya menjauh. Terlebih, tahun depan kemungkinan Sam akan lulus. Bila lancar—menurut pengakuannya—lelaki yang berusia dua tahun di atas Nas itu berencana untuk merantau ke luar negeri.

***

Kedekatanku dengan Nas—dan Sam—membuatku semakin tahu sisi lain kehidupan perempuan pujaanku.

Sekali lagi kukatakan, Nas tidak punya banyak teman. Hanya Sam yang dimilikinya. Di kampus, dia cenderung tertutup. Kurang percaya diri.

Nastiti menceritakan bahwa selepas kuliah, dia selalu pulang. Sebab, pekerjaan di rumah sudah menanti.

Nas juga cerita, pernah ada cowok di kampus yang mencoba mendekati sebelumnya. Hanya saja, setelah Nastiti memberitahukan statusnya sebagai seorang pembantu rumah tangga, cowok itu langsung menjauh.

Tak lama setelah itu, statusnya sebagai pembantu perlahan tersebar di antara teman-temannya. Kurasa itu juga yang membuatnya kurang percaya diri.

Cowok itu bernama Dio, temannya Sam yang menurut keterangan Sam, sudah *drop out*, dan pindah ke kampus lain.

***

Mengantar-jemput Nas ke kampus sudah menjadi rutinitasku belakangan ini. Biasanya, selepas dari kampus aku dan Nas, tak

langsung pulang. Ada kalanya kami pergi ke tempat karaoke. Bisa juga ke *mall* untuk nonton di XXI, atau makan siang di salah satu restorannya.

Sejak hari pernikahan Karissa, kami semakin dekat. Sangat dekat. Belaian, pelukan, kecupan-kecupan kecil, bahkan ciuman panjang dan dalam sudah menjadi aktivitas harian kami.

Seperti kubilang, rumah hampir selalu kosong dari pagi hingga menjelang malam. Bi Mae tidak mungkin terus-terusan menempel pada Nastiti. Rumah keluargaku besar dan Bi Mae punya pekerjaan yang harus dilakukan selain mengekor pada Nastiti.

Kebersamaanku bersama perempuan mungil itu terasa benar. Tepat. Alami. Indah. Aku mengagumi segala hal tentangnya. Suaranya. Senyumannya. Aromanya. Kulitnya. Bibirnya. Payudara mungilnya. Semua aku suka.

Aku sering membelai dan meremas payudaranya saat kami berciuman. Bahkan aku tak ragu memasukkan tanganku ke dalam kaosnya, demi mencari tonjolan kulit di

dadanya. Kuselipkan tanganku ke dalam bra kekasih yang sangat kupuja itu. Aku suka lembutnya kulit payudara Nastiti saat kusentuh dengan tanganku.

Skin to skin contact.

Aku kerap membisikkan kekagumanku di telinganya saat memeluk Nastiti. Aku ingin dia tahu arti penting dirinya bagiku.

***

Saat ini aku memeluk tubuh mungilnya yang sedang lelap menikmati tidur siang di atas tempat tidurku. Dia tidur beralaskan dadaku. Sesekali kukecup kepalanya. Kubelai rambut dan punggungnya.

Selama bertahun-tahun dia mengaku tidak pernah tidur siang.

"Mana berani? Saya kan pembantu...," begitu katanya saat aku mengajaknya.

"Shh... nggak papa. Tidur aja sini. Aku jagain. Rileks aja...."

Setengah ragu-ragu akhirnya dia bersedia menerima ajakanku. Naik ke peraduan kamarku, berbaring dalam pelukanku.

Sesuai janjiku, aku menjaganya. Memeluknya selama dia terlelap. Tak ada yang terjadi. Kupastikan itu. Aku tidak akan menjamah keperawanannya hingga kami menikah nanti.

Untuk pertama kali setelah lebih dari sepuluh tahun, aku menjadi seorang *gentleman* lagi. Menjalin hubungan kasih tanpa seks.

Walau pengalaman buruk dengan Amelia tak mungkin hilang dalam ingatanku, aku mempercayai Nastiti. Dia berbeda. Tidak mungkin dia sanggup mengkhianatiku seperti itu.

Nastiti terlalu polos. Terlalu baik. Terlalu manis untuk bisa menjadi seorang pengkhianat.

Aku yakin padanya.

Saat ini yang kupikirkan adalah masa depan kami. Hidupku di Portland. Duniaku di

sana. Menurut rencana awal, aku harus balik ke sana minggu depan. Tiket pesawat ke Portland bahkan sudah kubeli hampir tiga minggu lalu, bersamaan saat aku memesan tiket untuk ke Jakarta.

Aku memang harus kembali ke sana. Banyak hal menungguku. Sejumlah urusan menantiku.

Sialnya, aku belum bisa membawa Nastiti.

Dia harus menyelesaikan kuliahnya. Masih sisa setidaknya dua tahun lagi. Membawanya, aku harus menikahinya dulu—untuk mempermudah proses memperoleh izin tinggal. Namun, itu berarti kedua orangtuaku harus tahu.

Sampai hari ini mereka belum menaruh curiga. Aku tak peduli soal siapa Nastiti bagi keluarga ini. Tidak penting bagiku.

Meski demikian, aku bisa membayangkan reaksi orangtuaku. Adikku. Keluarga besar kami. Selama ini mereka mencoba mengenalkan aku pada satu perempuan dengan lainnya.

Semuanya cantik, berpendidikan tinggi. Berkarir bagus. Berasal dari keluarga mapan. Dan, dari mereka semua... pilihanku jatuh pada Nastiti. Seorang asisten rumah tangga yang bekerja di rumah orangtuaku.

Ironis.

22

Meragu

"All our dreams can come true, if we have the courage to pursue them."

-Walt Disney-

Nastiti

Menikah. Itu yang dipinta Pak Adam.

Menikah?

"Nas, ini Andri, teman saya. Beliau pengacara yang akan membantu mengurus administrasi pernikahan dan lain sebagainya, selanjutnya membantu surat-surat yang

dibutuhkan untuk kamu bisa memperoleh visa…."

Pak Adam terus saja bicara, dilanjutkan dengan Pak Andri, menjelaskan ini dan itu. Namun, dua kata saja yang ada di benakku.

Menikah.

Visa.

Urusan menikah diam-diam ini sungguh membuatku meragu. Memikirkan kedua orangtua Pak Adam. Lalu, Bi Mae.

Bukankah itu artinya, aku telah mengkhianati kepercayaan mereka?

Lalu… visa.

Buat apa?

Aku tidak berniat untuk pergi dari sini.

Ini adalah tanah airku. Tempat aku dilahirkan, dibesarkan, dan… suatu hari nanti mati. Aku… tidak ingin pindah.

"Nas…," kata Pak Adam lembut.

Aku melipat bibir lalu membalas tatapannya. Dia tersenyum kepadaku.

"Just trust me, Baby…. We can do it," ucapnya, meyakinkanku.

Benarkah?

Iyakah pernikahan ini bisa dilangsungkan, dan dijalankan dengan baik?

Kenapa aku meragu?

Sepertinya ikatan di antara kami adalah sesuatu yang muluk. Terlalu indah untuk jadi kenyataan.

"Mbak Nas, apa betul Mbak seorang… maaf… yatim piatu," tanya Pak Andri, membuatku mengalihkan perhatian kepadanya.

"Umm… iya, betul," jawabku sambil mengangguk.

"Punya saudara sekandung laki-laki?"

Aku menggeleng cepat.

"Saya… umm… anak tunggal."

Pak Andri mengangguk.

"Punya paman sedarah?"

Kali ini pun aku kembali menggeleng.

"Saudara kandung Ibu saya, perempuan semua. Bi Juju dan Bi Mae. Bi Juju punya empat orang anak, perempuan semua. Bi Mae tidak punya anak. Ayah saya almarhum, anak tunggal. Kedua orangtuanya juga sudah meninggal."

Pak Andri mengangguk lagi.

"Kita bisa berkonsultasi dengan pihak KUA mengenai hal ini. Pernikahan tetap bisa dilakukan dengan menggunakan wali hakim. Saya akan mengurus hal ini secepatnya. Pernikahan bisa dilangsungkan di KUA," tutur Pak Andri kepada kami berdua.

Pak Adam mengangguk.

"*Please, Bro*... tolonginlah gimana caranya, *as soon as possible*...."

"Iya... iya... gue usahain," balas Pak Andri kepada Pak Adam.

Umm....

Tuhan, apakah ini benar-benar akan terjadi?

Jantungku bertalu dengan cepatnya. Terlalu cepat dari biasanya.

Glek. Aku menelan ludah. Tanganku yang berkeringat kukepalkan.

Sungguh, aku tak tahu harus berkata apa. Harus berbuat apa.

Menolak?

Atau....

Menerima ini begitu saja, lalu melihat akan bermuara di mana pernikahan ini nantinya.

Terpenting lagi... apakah ini nyata?

23

Till Death Do Us Part

"Love is not about what you can get out of a relationship, but instead about what you can give. It is in the giving that your love grows."

-Michele Peterson-

Adam

Berada di sebuah kamar *suite* sebuah hotel bintang lima, aku menikmati segelas *champagne* dan stroberi sambil berdiri di balkon kamar.

Kupandangi langit Jakarta lalu kupejamkan mata. Aku berdoa semoga semesta berpihak pada kami.

Pagi ini aku sudah menikahi Nastiti. Nekat. Tapi, inilah keyakinanku.

Beberapa hari lalu aku menghubungi salah satu teman lama. Dulu kami kuliah di kampus yang sama. Beda fakultas. Dia anak hukum. Tapi, kami pernah dekat. Namanya Andri.

Sejak kepergianku ke Portland praktis hubungan kami hanya sebatas teman di media sosial. Namun, aku bisa membaca kalau dia sudah menjadi pengacara.

Sebelum menghubunginya, aku pelajari dulu profilnya di setiap media sosial yang dia ikuti di mana kami berteman.

Aku coba hubungi dia meminta nomor kontaknya, membuat janji untuk bertemu. Sengaja, aku minta pertemuan dilakukan di kantornya.

Aku butuh keyakinan atas apa yang hendak kulakukan.

Konsultasi mendalam.

Setelah merasa teryakinkan, aku mulai bicara padanya soal kondisiku. Secara garis

besar saja. Aku dan pekerjaanku di Portland, dan soal Nastiti.

Intinya, aku ingin dia membantu mengurus pernikahanku dengan Nastiti. Aku butuh cepat. Sebelum aku kembali ke Portland.

Meski tahu tidak mungkin membawa dia tinggal bersamaku secepat itu, aku tidak akan tenang meninggalkan Jakarta sebelum mengikatnya untukku selamanya.

Rencananya, setelah resmi menikahinya aku akan memulai proses pengajuan izin tinggal untuk Nastiti. Aku tahu dia masih harus di Jakarta untuk menyelesaikan kuliahnya, tapi izin tinggal pun prosesnya cukup panjang. Sehingga tak ada salahnya untuk memulai proses tersebut secepatnya.

Bila sudah dapat, toh dia bisa datang ke Portland saat liburan.

Tidak. Aku belum melibatkan keluargaku. Bahkan, Nastiti enggan melibatkan bibinya. Dia takut akan reaksi kedua orangtuaku.

Nastiti juga khawatir bila bibinya terlibat, ibuku pada akhirnya akan memecat Bi Mae karena ikut berkonspirasi menyembunyikan sesuatu yang sangat penting.

Bukannya aku malu mengakui perasaanku terhadap Nastiti pada orangtuaku. Hanya saja kemungkinan itu tidak mudah. Akan ada drama dan konflik. Dan, aku tidak punya waktu.

Aku dikejar *deadline*. Tinggal dua hari lagi sebelum aku harus kembali ke Portland.

Kuteguk minumanku hingga habis. Aku berjalan masuk ke kamar. Kututup pintu balkon. Kutaruh gelas di meja. Melangkah menuju ranjang.

Nastiti masih terlelap dengan tubuh telanjangnya. Sebagian tubuhnya terlindungi seprai putih. Kupandangi tubuh dan wajahnya lekat-lekat. Istriku. Milikku.

Selamanya.

Till death do us part. This I promise her.

Kusingkapkan lehernya, kukecup tiap senti kulitnya. Kuhirup aromanya.

Nastiti tersenyum. Matanya masih tertutup, desahan napasnya terdengar berbeda. Sebelah tangannya membelai rambutku. Menarikku. Sebuah undangan untuk meneruskan apa yang kulakukan ke level berikutnya.

"Hai...," kataku lalu kukecup bibirnya yang menyunggingkan senyum.

"Hai... jam berapa ini?"

"Setengah dua...." Kucium bibirnya. Dalam dan panjang.

"Aku harus pulang... setrikaan menunggu... Bi Mae...," katanya dengan napas yang memburu.

"Shh Baby... it's okay... just chill... feels... I love you... you know that right?"

Nastiti mengangguk.

Secara spontan aku memang kerap berbahasa Inggris dengannya. Faktor kebiasaan mungkin. Aku tahu dia paham. Walau dia jarang sekali menjawab dalam Bahasa Inggris, aku tahu dia mengerti.

Nastiti mulai rileks. Sekali lagi dia menyerahkan diri. Aku menggaulinya dengan berbagai teknik yang kutahu selalu berhasil membuat perempuan menjerit.

Dia bukan hanya perempuan. Dia istriku. Kuputuskan untuk memberi kepuasan lebih. Yang terbaik. Sampai dia menjeritkan namaku. Lagi dan lagi.

Aku mulai mempelajari tubuhnya. Area mana yang paling sensitif. Saat menemukannya, kuputuskan untuk mengeksplorasinya selama mungkin. Untuknya aku rela bersabar. Kepuasannya adalah kebanggaanku.

***

Saat kami hendak meninggalkan kamar hotel, Nastiti mulai terlihat cemas. Tergambar jelas dalam raut wajahnya.

Kutarik pinggangnya. Memaksa tubuhnya merapat padaku. Kuangkat dagunya agar dia melihat wajahku.

"Hei. Kenapa?"

Nastiti menelan ludah sebelum bicara.

"Apa yang akan terjadi pada kita setelah ini...."

"Apa pun itu, semua akan baik-baik saja...."

Sejujurnya aku tahu akan ada sejumlah masalah menghadang. Orangtuaku, salah satunya. Masalah lainnya, hidup di dua negara berbeda. Setidaknya itu dua hal utama yang menjadi kendala.

Tapi, aku merasa harus kuat untuknya. Aku paham dia cemas. Sejak awal dia ragu akan ajakanku untuk menikah. Butuh usaha untuk meyakinkannya.

"Aku ingin kita menikah, Nas... menikahlah denganku...," kataku beberapa hari lalu.

Nastiti terlihat kaget. Mulutnya sedikit terbuka. Wajahnya memucat.

"Me... me... nikah?"

Aku mengangguk.

"Menikah."

"Kenapa?"

"Kenapa?" aku balik bertanya.

Nastiti mengangguk.

"Karena Nas... aku akan segera kembali ke Portland. Jujur, meninggalkanmu di sini membuatku cemas. Aku takut kehilanganmu. Aku sudah pernah kehilangan sesuatu yang kurasa sebagai cinta. Aku tidak ingin kehilangan lagi...."

Nastiti menelan ludah.

"Cinta?" katanya seperti tidak yakin.

Aku tersenyum.

"Cinta...." Aku mengangguk.

"I love you Nas... I do... and I don't say it unless I mean it...."

Diam sejenak. Lalu Nastiti kembali bicara.

"Kenapa?"

"Kenapa?"

Dia mengangguk.

"Kenapa saya? Pak...."

"Jangan panggil aku dengan sebutan 'Pak' lagi, Nas... dan *please*... setelah apa yang terjadi pada kita, nggak usah berbicara formal lagi," potongku lembut diakhiri dengan senyuman.

Nas mengangguk sambil membalas senyumku.

"Mmh... maksud aku... Mas Adam bisa mendapatkan siapa saja. Di sini, di Portland. Siapa saja yang jauh lebih baik dari... aku...."

Aku menatapnya lekat-lekat saat bicara.

"Karena kamu adalah Nastiti dan hatiku memilihmu. Tubuhku memilihmu. Nadiku memilihmu. Detak jantungku memilihmu. *I love you simply because you are you*...."

***

"Tiiii...." Aku melihat ibu memanggil istriku yang baru selesai menyetrika.

Nastiti setengah berlari menemui ibu yang berdiri di teras belakang rumah sementara aku duduk di depan laptop di area kolam renang.

"Pijitin Ibu yah. Pegel-pegel, nih."

Nastiti mengangguk. Lalu mengikuti ibu masuk ke rumah.

"Rendam kaki Ibu dulu pake air hangat, jangan lupa garam *aroma therapy*-nya."

"Iya, Bu…."

Secara naluri, aku berdiri mengikuti ke arah mana mereka berjalan.

"Bu... pegel-pegel? Mau dipijit?" tanyaku.

Ibu melihat ke arahku lalu mengangguk.

"Aku antar ke spa. Aku traktir. Nas, kamu juga ikut...."

Nastiti menghela napas. Bingung. Takut. Kaget. Cemas. Ia melihat ke arahku lalu ibu. Lalu kembali padaku sebelum mengalihkan pandangan pada ibu lagi.

"Kamu mau traktir ibu *treatment* di spa?"

Aku mengangguk.

"Nastiti juga," kataku mantap.

Ibu menatap Nastiti beberapa lama sebelum menaikkan pundaknya lalu mengangguk.

"Ya sudah sana, kamu siap-siap," kata ibu pada istriku.

Nastiti mengangguk lalu melangkah pergi.

Ibu dan Nastiti aku pesankan paket 90 menit *all body massage* di *couple room*. Sementara untukku cukup paket 60 menit di *single room.*

Sesungguhnya, aku ingin sebaliknya. Aku dan Nas di *couple room*, biar ibu di *single room.*

Tapi….

Sudahlah.

Terpenting niatku terpenuhi. Aku ingin memberikan kenyamanan untuk istriku. Ini adalah hari pernikahan kami dan istriku masih harus menjalani hidup sebagai seorang asisten rumah tangga. Di sini, di rumah ibuku.

Sialan.

Aku menarik napas panjang. Kuacak rambutku.

Dua hari lagi.

Dua hari lagi aku harus kembali ke Portland. Aku belum bisa membuka perihal pernikahanku pada orangtuaku. Aku belum bisa mengukur reaksi mereka. Yang pasti aku tidak mau meninggalkan istriku dalam situasi yang tidak nyaman. Lebih baik menyimpan dulu pernikahan ini rapat-rapat.

Ada sejumlah urusan pekerjaan di Portland yang harus kuurus. Setidaknya aku butuh di sana sekira dua bulan sebelum kembali ke Jakarta.

Izin tinggal Nastiti pun baru akan diurus Adnan. Proses administrasinya masih panjang dan lama.

Aku bisa saja membeli sebuah rumah atau apartemen di sini untuk ditinggali istriku. Tapi, kepindahannya juga akan mengundang konflik dan tanda tanya dari orang-orang di rumah.

Lagi pula Nastiti baru 20 tahun. Dia polos dan naif. Kupikir rumah orangtuaku masih pilihan yang paling aman untuk istriku.

Setidaknya, ada Bi Mae dan orangtuaku yang secara langsung atau tidak, ikut menjaganya. Menjaganya untukku.

***

Lewat tengah malam. Semua sudah tidur. Aku keluar kamar. Berjalan ke arah pintu kamar istriku.

Kubuka pintunya perlahan. Tidak dikunci. Aku sudah mengabarkan rencana kedatanganku via SMS.

Sekarang istriku bahkan sudah masuk grup pertemanan dengan sahabat-sahabatku di Nat's Deli & Coffee. Mereka sudah tahu perihal pernikahan kami. Walau kaget, mereka ikut senang dan turut mendoakan yang terbaik. Termasuk, Tanisha.

Dia sudah *move on*. Sikapnya profesional dan terukur. Perempuan cerdas. Beda sekali dengan perempuan itu, siapa namanya? Mia.

Perempuan sialan, mantannya Sam yang berani menyebarkan gosip keji seputar hubungan Nas denganku.

Untunglah, menurut Sam, gosip itu sudah teredam. Ada campur tangan Sam di situ. Ketimbang melabrak Mia, dia lebih memilih berperang melawan gosip dengan menyebarkan gosip lainnya. Entah apa. Apa pun itu, telah membuat Mia sekarang lebih sibuk menghalau gosip terkait dirinya ketimbang menyebarkan gosip seputar Nas.

One problem solved.

Nathan ikut gembira terkait pernikahanku dengan Nas. Dia tahu masa laluku. Kisahku dengan Amelia. Nathan adalah sahabat terbaikku. Kami bagaikan saudara.

Nathan bahkan sudah menawarkan posisi bagi Nastiti bila ingin bekerja di Portland. Katanya dia bisa membantu Mell sebagai *pastry chef*. Tapi, istriku itu ingin menyelesaikan dulu studinya. Aku menghormati keinginannya itu.

"Hei...," sapaku saat memasuki kamar istriku. Kututup dan kukunci pintu sebelum menggiringnya ke tempat tidur.

Ranjang Nastiti kecil. *Single bed.* Tapi, aku ke sini bukan untuk bermalam. Melainkan untuk menikmati malam pengantin kami. Tak butuh ranjang yang besar untuk bercinta. Toh kami akan saling merapatkan tubuh. Dalam tingkat kerapatan paling tinggi.

Aku bertekad untuk selalu memuaskannya. Setiap kali bercinta Nastiti wajib menjadi sumber fokusku.

Berdasarkan pengalaman, aku tahu payudaranya merupakan salah satu titik sensitifnya. Kali ini pun kuputuskan untuk mengesplorasinya. Kusentuh. Kubelai. Kuremas. Kujilat. Kuhisap. Selama yang diinginkannya.

Aku tak peduli berapa lama. Asal dia puas.

Aku telah menyentuh banyak perempuan dengan berbagai ukuran payudara. Namun, milik Nastiti terasa paling tepat.

Mungil. Bulat. Lembut. Entah mengapa, terasa begitu sempurna.

Dalam setiap sentuhan, setiap kecupan, setiap hentakan, aku menatap wajah istriku lekat-lekat. Dalam hati aku bersumpah setia padanya. Seumur hidupku. *Till death do us part.*

"Nastiti!" Aku menyebut namanya seiring pelepasanku. Dahsyat. Aku telah meniduri banyak perempuan, tapi bersama Nastiti terasa berbeda. Aku tahu alasannya.

That wasn't fucking. That was making love.

Bercinta.

Mengekspresikan segenap rasa cinta dan kasih yang melebur dalam hubungan fisik yang selaras. Perpaduan antara tubuh, pikiran, jiwa. Menyatu dalam harmoni. Intens. Indah. Luar biasa.

Aku memeluk dan menciumi lehernya sebelum menarik diri. Perlahan kucopot pelindung dari milikku.

Aku masih harus menggunakan benda itu sebagai pengaman. Situasinya belum memungkinkan bagi Nastiti untuk hamil.

Waktunya belum tepat. Kondisi kami masih rumit.

Kami masih harus bersabar.

24

Tanpa Adam

"If it's both terrifying and amazing then you should definitely pursue it."

-Unknown-

Nastiti

Kujalani tiga minggu tanpa suamiku. Setiap detik. Menit. Jam. Hari. Terasa berat. Sangat berat.

Tak ada yang tahu. Sendirian aku mengunci rapat-rapat rahasia ini.

Suara tanda pesan masuk. Kuraih HP hadiah dari suamiku.

Sehari sebelum Mas Adam pergi ke Portland, dia mengumpulkan keluarganya untuk menghabiskan waktu bersama.

Pak Omar, Bu Ratih, Bu Karissa, Pak Donny, aku, dan Bi Mae. Kami semua ditraktir makan di sebuah restoran. Lalu karaoke selama tiga jam.

Sepulangnya, istirahat sebentar. Kemudian, makan malam di rumah. Memesan di salah satu restoran langganan ibu yang menyediakan layanan pesan antar. Itu pun Mas Adam yang bayar.

Setelah makan malam, suamiku memberi kejutan. Dari kamarnya dia membawa banyak hadiah untuk kami semua.

Pak Omar dan Bu Ratih masing-masing memperoleh jam tangan pasangan. Bu Karissa mendapat tas wanita. Pak Donny, dompet kulit. Bi Mae, baju abaya dan kerudung. Aku… HP merek ternama, keluaran terbaru.

Aku mungkin seorang pembantu. Bukan berarti orang bodoh. Aku tahu harga HP ini sangat mahal. Mungkin paling mahal di antara hadiah lainnya.

Bahkan, raut wajah keluarga suamiku kaget saat aku mulai membuka kertas hadiahku. Membuatku merasa kurang nyaman. Cemas. Malu. Terlebih… takut.

"Wah, Nastiti HP kamu sekarang yang paling bagus. Saya aja kalah...," kata Bu Rissa.

Selama ini, aku menggunakan *handphone* bekas pakai Bu Rissa. Diberikan padaku saat awal aku kerja di keluarga ini. Tidak ada fitur internet. Hanya bisa untuk telepon atau SMS.

"Biar gampang mantau kamu kalo lagi di sekolah atau di luar rumah. Kalo Ibu telepon harus diangkat. Janji ya?" Begitu pesan Bu Ratih saat itu.

Selain jam tangan, suamiku juga memberi ibunya satu buku *voucher* spa.

"Kalau ibu pegel-pegel, mau pijet pake ini aja. Aku juga kasih Nastiti. Nanti kalau Ibu mau ditemeni, dia punya *voucher* sendiri."

"Kamu kasih si Titi *voucher* spa juga?" kata Bu Ratih, heran.

"Iya," jawab suamiku santai.

"Iih, Ti... bilang makasih tuh. Pak Adam dah baik banget sama kamu," kata Bu Rissa.

Aku mengangguk. Kutatap suamiku.

"Makasih ya, Pak...."

Dia tersenyum. Sambil mengedipkan sebelah matanya. Gestur menggoda. Entah tak sadar atau tak peduli kalau sedang berada di tengah keluarganya.

"Mas... aku kok nggak dapat *voucher* juga?" kata Bu Rissa cemberut.

"Halah. Minta sama suami kamu tuh," jawab suamiku.

Pak Donny hanya terkekeh sambil menggeleng ringan. Membuat Bu Rissa merengut.

Walau tidak mengatakannya, aku paham maksud Mas Adam memberi Bu Ratih *voucher* tersebut. Dia tidak ingin ibunya menyuruhku memijatnya lagi.

Bu Ratih memang kerap memanggilku ke kamarnya untuk dipijat. Bagiku itu hal biasa.

Tapi, sepertinya Mas Adam kurang berkenan. Entah kenapa.

Adam : *I miss u, Babe* :(

Aku : *Miss u too* :(

Adam : Ngapain?

Aku : Di kamar, dengerin radio.

Adam : Mmh... Lagu apa?

Aku : *The Time of My Life. David Cook.*

Adam : *Nice. Wait....*

Adam :*Hai, I'm back… just turn this song on too* :)

Aku : Hihi..

Adam : *Send pic plz. Topless.*

Aku : Haha

Adam : *No?*

Aku : *Yes to pic.*

Adam : *Works too*

Setelah berfoto selfi beberapa kali, kupilih gambar yang menurutku terbaik lalu kukirim pada suamiku.

Adam : *Aaargh. Miss u more!*

Aku : *Miss u much much more!*

Semenjak kepergiannya? Setiap hari kami bertukar pesan pendek via SMS atau *email*, bisa juga *yahoo messenger*. Sering juga saling berkirim foto.

Tak jarang kami melakukan *videochat* melalui Skype saja. Kadang dia melibatkan teman-temannya. Nathan, Mell, Alex dan Tanisha.

Tanisha. Aku tahu ada sesuatu antara Mas Adam dan perempuan berambut pirang itu sebelumnya. Namun, itu masa lalu. Seperti yang diakui Mas Adam sebelum kami menikah.

"That's history," begitu katanya waktu itu. Aku, memilih percaya.

Sebelum kami mengikat janji, setelah Bu Rissa menikah, kedekatanku dengan Pak Adam semakin lekat. Dalam membangun

kebersamaan, kami juga banyak bercerita satu sama lain mengenai masa lalu.

"Aku dulu bajingan. Masa laluku kelam. Bila berpikir kehidupanku dulu, Nas… aku bersumpah, aku menyesal. Seandainya aku tahu, suatu hari dalam kehidupanku, aku akan menemukan sesosok mahadewi secantik dan sebaik kamu, Nas… aku akan menjaga diriku lebih baik….*I'm sorry, Baby, I wish I was a better person.* Tapi, aku bersumpah Nas… bersama kamu, aku akan memperbaiki diri. Untuk kamu, hanya kamu…."

Mas Adam juga menyebutkan bahwa hubungannya dengan Tanisha, tak pernah ada embel-embel ikatan apa pun. Tanisha mengerti itu.

"Percayalah padaku. Aku bersumpah akan selalu menjaga diriku, hatiku, untuk kamu…," itu ucapan dari mulut Mas Adam sendiri.

Sekali lagi, aku memilih percaya.

Entah mengapa, setiap perhatiannya, gelagatnya, cara dia menatapku, menyentuhku,

berbicara padaku, menyebut namaku, aku merasa menjadi sumber energinya.

"You're my universe, Nas," suatu kali aku mendengar bisikannya, saat dia berpikir aku sedang tertidur. Tidur siang dalam dekapannya.

Dalam hidup, aku telah mengalami kedukaaan, pernah dihadang kesempitan, ketidakpunyaan, kemiskinan, dan kesepian. Semua terpaan hidup itu membuatku mensyukuri kebaikan dan keindahan yang terjadi dalam hidup, sekecil dan sesingkat apa pun itu.

Mas Adam sungguh mencintai aku atau tidak, akan bersetia kepadaku atau juga tidak, siapa yang tahu?

Aku manusia biasa, tak mampu menerawang masa depan.

Namun….

Aku memilih untuk menyesap kebahagiaan sebanyak dan selama mungkin.

"Bila ini mimpi, aku tak ingin bangun," kataku pada suatu hari saat aku teduh dalam pelukannya.

"Ini bukan mimpi. Bila ini mimpi, aku ingin kamu bangun, dan melihat aku nyata. Kita nyata. Kamu nggak mengerti, Nas… sesungguhnya, dalam hubungan kita, kamulah yang berkuasa. Kamu masih muda, cantik, baik… masa depan indah masih mungkin terhidang untuk kamu…,"

"… kamu bisa memiliki seseorang seperti Samudra, atau yang lebih baik. Justru aku ini berada dalam belas kasihmu, Nas. Bagi kamu mungkin aku adalah yang pertama. Bagiku, kamu adalah yang terakhir."

Aku menggeleng tak setuju.

"Kamu yang pertama, dan aku juga berharap kamu yang terakhir," ucapku sungguh-sungguh.

Saat itu, Mas Adam tersenyum lalu mengecup keningku.

"Amin. Semoga, Nas… semoga kamu betah menjadi ratu di hatiku, di hidupku. Selamanya…."

***

Meski sejauh ini kami baik-baik saja, sesungguhnya ada sesuatu yang mengganjal di hatiku.

Setiap kali aku bersua dengan Mas Adam dan teman-teman sekerjanya di sana melalui *videochat*, aku melihat keceriaan wajahnya.

Membuatku tersadar bahwa dia memiliki dunia di sana. Dia tampak bahagia. Bersama sahabat-sahabat yang saling menyayangi.

Sementara itu, duniaku di sini. Aku ingin selamanya hidup di tanah air ini. Walau tak pernah kukatakan, sesungguhnya aku tak yakin ingin tinggal di sana.

***

Hari ini aku diminta Bu Ratih menemaninya belanja bulanan ke supermarket. Setelah selesai, majikanku itu mengajakku ke gerai makan tak jauh dari supermarket sambil menunggu Pak Omar yang masih di toko buku.

"Ayah, Ibu tunggu di Es Teler 77 ya." Begitu kata Bu Ratih kala bertelepon dengan suaminya.

Setelah memesan makanan, kami mulai bersantap.

Tak disangka *handphone*-ku bunyi. Aku tidak enak hati karena melalui *ringtones*-nya aku tahu siapa yang menelepon.

Aku diamkan saja. Lalu mati. Bunyi lagi. Mati lagi. Bunyi lagi.

"Ti, HP kamu nyala dari tadi. Kok nggak diangkat-angkat?"

"Mmh...."

"Angkat dong... tuh bunyi lagi...."

Dengan berat hati, kurogoh HP dari tas selempang mungilku. Hati-hati kututup layarnya yang memunculkan gambar suamiku.

"Halo...."

"Nastiti. Kok nggak diangkat-angkat. Kamu nggak papa?" Ada kepanikan dari nada suara Mas Adam.

Aku berdeham.

"Nggak papa. Aku sedang bersama Bu Ratih, habis belanja bulanan...," kataku, pelan.

Bu Ratih tampak menyimak dengan rasa ingin tahu.

"Siapa?" katanya pelan.

Aku menggeleng perlahan. Dahi Bu Ratih berkerut.

"Halo? Ya sudah...kabari kalau sudah di rumah. *I really miss you, Babe. Can't sleep....*"

Tidur?

Ahh. Perbedaan waktu.

Kadang membingungkan.

"Ya sudah... nanti dikabari lagi ya...." Aku menjawab setenang mungkin tanpa mengatakan kalimat *'I miss you too'*. Sedih rasanya. Tuhan tahu betapa aku merindukan suamiku.

Setelah sambungan telepon ditutup, aku segera memasukkan HP ke tas.

"Siapa itu? Pacar kamu ya?"

Aku diam sesaat. Lalu mengangguk pelan.

"Punya pacar kamu sekarang. Hati-hati jangan bikin pusing Ibu. Kuliah yang bener. Jangan macem-macem...."

Aku mengangguk lagi.

"Bu, lihat siapa ini?" Pak Omar datang bersama Bu Mila dan Bu Amelia.

Amelia?

Bu Ratih terlihat kaget. Melihat antara Bu Mila dan Bu Amelia.

"Kok kalian bisa ketemuan?" Bu Ratih memiringkan kepalanya sedikit, dan menyipitkan matanya menatap Amelia dengan mimik tidak suka.

Bu Amelia mengabaikan gestur kurang ramah dari Bu Ratih, malah saling pandang dengan Bu Mila dan tersenyum.

"Gini loh Tante... sepupunya Mbak Amel tuh nikah sama Bang Anjar...," kata Bu Mila.

"Anjar, kakak tiri kamu?"

Bu Mila mengangguk.

"Oh. Jadi kalian memang janjian?"

Keduanya mengangguk.

Pak Omar bersikap ramah. Meminta keduanya bergabung, bahkan mentraktir makan. Dari sikap Bu Ratih aku bisa menilai. Beliau suka pada Bu Mila, tapi tidak pada Bu Amelia.

Kurasa aku tahu alasannya. Dia perempuan yang telah membuat putranya patah hati dan hengkang ke Portland.

Aku ingat sehari sebelum keberangkatan suamiku, ibunya sangat sensitif. Mudah menangis. Saat mengantarnya ke bandara, beliau tak henti-hentinya memeluk dan menciumi putranya. Memintanya untuk berubah pikiran dan tinggal kembali di Jakarta.

Aku, istrinya hanya bisa diam. Tak bisa memeluk apalagi menciumnya.

Keikutsertaanku ke bandara saja sudah bikin aneh keluarganya. Berhubung Mas Adam yang meminta secara khusus, mereka mengiyakan saja.

Sebenarnya Mas Adam banyak sekali memberi pertanda tentang ketertarikannya padaku. Perhatiannya jelas. Tapi, tak satu pun keluarganya *ngeh*.

Walau mereka sering mempertanyakan sikap Mas Adam terkait diriku, kemudian pertanyaan tersebut menguap begitu saja.

Sepertinya mereka sama sekali tak menduga kalau aku adalah perempuan pilihannya.

Berbeda dengan Bu Ratih, suaminya bersikap lebih cair. Kalaupun ada ketidaksukaan pada Bu Amelia, tidak diperlihatkan.

"Hai, Nastiti kan?" kata Bu Amelia.

Aku mengangguk.

"Kalian saling kenal juga?" tanya Bu Ratih bingung.

Bu Mila dan Bu Amelia tertawa kecil sambil saling memandang.

Bu Ratih memandangi mereka masih menunggu jawaban.

Lalu Bu Amelia berdeham sebelum bicara.

"Begini Tante... waktu nikahan Karissa, saya datang bersama Bang Anjar dan istrinya, serta Mila. Nah, saya juga tentunya ketemu dengan Adam...."

Bu Amelia kemudian berdeham lagi sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Maksud saya sekalian silaturahmi. Mumpung Adam ada di Jakarta. Saya nggak ada maksud lain... tapi kemudian...," Bu Amelia mulai menatapku.

"Saya dikenalkan dengan seorang perempuan yang diakui Adam sebagai calonnya...." Tatapan Bu Amelia tak beralih dariku.

Jantungku berdegup kencang. Takut. Cemas. Khawatir.

"Siapa?" Dengan lantang Bu Ratih bertanya.

Kali ini Bu Mila yang menjawab.

"Bukan siapa-siapa kok. Itu bisa-bisanya Mas Adam aja...."

"Maksud kamu?" Kali ini giliran Pak Omar yang bertanya.

Kedua perempuan itu saling menatap dengan senyuman lebar.

Bu Amelia berdeham lagi.

"Jujur saya pikir waktu itu dia serius. Setelah saya konfirmasi dengan Mila, semua jadi *clear*," katanya.

"Maksud kamu?" Pak Omar terus mendesak.

"Nastiti. Adam mengenalkan Nastiti pada saya sebagai calon istrinya," katanya sambil menahan gelak tawa dengan menutup mulutnya. Seolah itu adalah hal yang paling menggelikan.

Bu Mila ikut tertawa.

Bu Ratih dan Pak Omar memandangiku dengan sorot mata tajam.

Glek.

Aku mematung. Lalu menunduk.

Tiba-tiba kedua perempuan itu berhenti tertawa.

Salah satunya—entah yang mana—mulai berdeham.

Suasana kemudian senyap.

Ada suara dehaman lagi.

"Tante...," suara Bu Mila terdengar.

"Itu... itu... tidak... mungkin kan?"

Hening.

"Nastiti! Coba kamu jawab pertanyaan itu," kata Bu Ratih dengan ketus. Beliau jarang menyebutku dengan Nastiti. Biasanya Bu Ratih memanggil namaku seperti itu bila sedang marah.

Hening.

Aku menelan ludah.

Kuangkat kepala, kutatap mereka. Semua menunggu jawabanku.

Aku menunduk lagi. Perlahan mulai menggeleng.

Aku tidak berbohong.

Tidak sepenuhnya.

Aku bukan calon istrinya Mas Adam. Aku adalah istrinya.

"Piiuuhh...." Terdengar suara perempuan bernapas lega. Lebih dari satu perempuan. Tapi, aku tidak yakin salah satunya Ibu Ratih.

Iya. Kurasa memang bukan Bu Ratih. Sebab setelah kejadian itu sikap majikanku itu berubah. Termasuk Pak Omar.

Mereka membisu.

Saat Bu Ratih pamit, aku mulai berdiri hendak menarik troli belanjaan yang sedari tadi berada tak jauh dariku.

"Sudah. Biarin aja," kata Pak Omar.

Aku menatap kebingungan. Lalu Pak Omar berjalan ke arah troli dan mendorongnya. Semakin bingung, tapi terlalu takut untuk membantah.

Di belakang mobil, sesuai kebiasaan aku mulai mengangkat belanjaan dan memasukkannya ke dalam bagasi. Tanpa kusangka, Pak Omar melakukan hal yang sama. Bu Ratih pun begitu. Kami bertiga seolah bekerja sama membagi tugas. Aneh, tapi aku terlalu takut untuk bicara.

Keadaan di dalam mobil senyap. Tak ada yang bicara.

Sesampainya di rumah, sesegera mungkin aku berlari ke bagasi untuk memunguti belanjaan. Kali ini pun Pak Omar dan Bu Ratih ikut ambil bagian.

Setelah itu pun tak ada yang bicara padaku.

Malamnya aku mengirim pesan pada Mas Adam. Menceritakan kejadian tersebut.

Aku : Aku takut...

Adam : *No worries, Babe*... kamu terus saja cerita perkembangannya. Aku urus sisanya.

Aku : Kapan ke Jkt?

Adam :*ASAP. I'll do my best...* kabarin terus sama aku... *I love u,Baby....*

Aku : *Love u more....*

Adam : *No. I swear, I love u much much more....*

Aku : Baik-baik ya di sana....

Adam : Kamu juga, Cantik....

***

Hari-hari berjalan semakin aneh. Bu Ratih tak juga bicara padaku. Demikian pula Pak Omar. Mereka tidak pernah menyuruhku. Aku berusaha melakukan pekerjaanku seperti biasa.

Meski demikian aku tak bisa memungkiri perasaan tidak nyaman dengan situasi sekarang.

Apalagi, menurut suamiku sejak malam itu dia berusaha menghubungi orangtuanya tapi keduanya tak pernah mengangkat HP-nya.

Saat menghubungi ke telepon rumah atau kantor, kalaupun mereka bicara hanya seperlunya. Keduanya menghindari pembicaraan seputar aku. Mereka selalu

memotong dan berkata, "Soal Nastiti jangan dibicarakan melalui telepon." Begitu cerita Mas Adam.

"Kamu sabar ya, *Babe*. Aku usahakan secepatnya kembali ke Jakarta," kata suamiku setiap kali menelepon.

Aku berusaha meyakinkannya kalau aku baik-baik saja. Aku tidak mau menambah beban pikiran suamiku.

***

Jumat sore ini Bu Rissa datang diantar suaminya. Dari yang aku dengar, suaminya harus mengantar ibunya untuk *medical check up* di sebuah rumah sakit di Singapura. Bu Rissa sedang hamil muda, sehingga dia tidak diajak.

Saat datang, kedua orangtuanya belum pulang.

"Ti, ambilin minum gih... haus nih seret.... Dah berapa hari ini tenggorokan kering. Rasanya haus terus...."

"Iya, Bu… umm, air putih anget ya, Bu?"

Bu Rissa mengangguk.

Segera aku turuti permintaannya. Setelah minum, Bu Rissa minta dibuatkan rujak uleg. Itu pun aku amini.

Setelah rujak, dia minta supaya area leher dan punggungnya dipijat.

"Ti... kayaknya aku kepengen makan yamin bihunnya bakso Mas Emon yang deket stasiun Depok itu. Kamu inget kan?"

Aku mengangguk sambil terus memijit kaki Bu Rissa. Dia duduk di sofa, aku di lantai, di atas karpet.

"Ya udah gih, beliin yah...." Kemudian perempuan berambut model acak sebahu itu mengambil selembar uang seratus ribu untuk diberikan kepadaku.

"Kalau mau, kamu beli juga pake uang itu. Bi Mae juga beliin aja sekalian. Mmmh... Bapak dan Ibu dibeliin juga deh. Bakso campur aja. Nih, uangnya aku tambahin...," Bu Rissa memberi tambahan selembar uang lima puluh ribu.

Aku segera mengambil motor, bergegas ke lokasi yang dituju. Menjelang jam pulang kantor, tentu saja perjalanan menuju Depok sangat macet. Sekuatnya aku bertahan.

Meski tak kuceritakan pada siapa pun—bahkan suamiku—belakangan aku merasa cepat lelah. Kurang nafsu makan. Kalau makan sedikit saja rasanya mual. Kata Bi Mae mungkin maagku kambuh.

Setelah membeli bakso sesuai pesanan, aku kembali berkendara. Setengah perjalanan pulang, aku tak hanya merasa sangat lelah tapi juga didera sakit kepala. Aku berusaha kuat. Sekira sepuluh menit sebelum tiba di rumah, aku kehilangan keseimbangan.

Kaget. Panik. Aku tersungkur ke jalanan. Jatuh bersama motor. Beruntung sejumlah orang menghentikan kendaraannya dan menolong. Aku duduk di pedestrian terdekat sementara seseorang membantu mengambil motorku.

Aku perhatikan kantong plastik yang membawa bakso pesanan Bu Rissa, ajaibnya masih utuh.

Piuuuh. Terima kasih Tuhan.

Tak berapa lama suara yang tak asing terdengar memanggil namaku.

"Titi...."

Kuangkat kepala menuju arah suara.

Bu Ratih.

"Ngapain kamu duduk di sini?"

"Mmmh... saya dari Depok beli bakso pesanan Bu Rissa. Lalu... barusan... saya... ja... tuh," kuceritakan dengan ragu-ragu.

"Jatuh? Dari motor? Kamu nggak apa-apa? Ada yang terluka? Lecet?"

Sesungguhnya aku tidak tahu. Belum terpikirkan. Masih *shock*.

Bu Ratih segera mengamati tubuhku dengan matanya.

Lalu dia menghela napas.

"Kamu terluka di kaki, sepertinya hanya itu... tapi nanti kita cek di rumah...."

Aku segera mengamati kaki. Baru tersadar celana denim cokelatku robek di antara area paha bawah hingga betis atas. Celana di area lutut pun robek, terbuka lebar. Tepatnya kaki kiri. Ada sedikit darah. Tapi, tak ada yang perlu dikhawatirkan. Hanya luka dari lecet-lecet di area tersebut.

"Sudah kamu masuk mobil. Biar motor kamu dibawa pulang sopir saya."

Dengan dibantu Bu Ratih aku berdiri dan melangkah ke mobil. Perempuan paruh baya berambut pendek itu menempatkanku di kursi sebelah pengemudi.

Setelah memberi perintah pada sopir kantornya, Bu Ratih masuk mobil dan mengendarainya.

Sudah lama Bu Ratih tidak menyetir. Tapi, saat ini dia melakukannya untukku. Aku jadi merasa tidak enak.

Perasaan itu semakin bertambah saat tiba di rumah, Bu Ratih menegur putrinya. Menceritakan kejadian tadi. Yang tak bisa kuabaikan adalah pernyataan keras yang tidak hanya mengagetkan Bu Rissa, tapi juga aku.

"Mulai sekarang kamu tidak boleh nyuruh-nyuruh Titi. Kamu kerjakan sendiri, atau minta tolong Bi Mae. Pokoknya jangan nyuruh Titi."

Kemudian perhatian Bu Ratih tertuju padaku.

"Kamu cek tubuh kamu. Lihat apa ada luka-luka lain? Bersihkan dan obati. Kamu pake apa yang ada di kotak obat. Itu lengkap kok. Kalau merasa perlu ke dokter, bilang. Nanti saya antar."

Aku mengangguk.

"Sudah sana. Abis itu makan. Istirahat."

Aku mengangguk lagi.

***

Aku terbangun saat mendengar suara yang tak asing. Dering HP. Mas Adam. Aku harus mengangkatnya.

Namun aku merasa lemah. Perasaan sangat tidak nyaman.

Tuhan….

Aku menggigil?

Sudah lama aku tidak sakit. Aku jarang sakit. Lupa kapan terakhir aku sakit.

Malam ini bahkan aku tak sadar telah tertidur. Seingatku setelah aku mandi, berpakaian, lalu mengobati luka-luka di area kaki. Saat itu aku juga mendapati sejumlah lebam di area lengan. Setelah itu aku tak ingat lagi. Sepertinya aku ketiduran.

Aku mencoba bangkit dari ranjang.

Woooaaa.

Aku gontai. Sekeliling terasa berputar. *Handphone*-ku terus berbunyi. Di sana, tergeletak di pojok sedang di-*charge*. Aku berusaha terus melangkah.

Gubrak.

Tubuhku menghantam lantai. Dalam posisi menelungkup aku berada antara sadar dan tidak.

Lalu....

Segalanya terasa, terlihat, terdengar samar.

Ada ketukan. Namaku dipanggil-panggil. Pintu dibuka paksa.

Ada Pak Omar. Bu Ratih. Bi Mae. Aku bahkan melihat Bu Rissa.

Mereka menghambur ke arahku. Bicara ini-itu. Menyebut namaku berkali-kali.

Tubuhku diangkat. Pak Omar menggendongku.

Lalu, semuanya tambah samar. Kurasa aku tertidur. Lelap.

***

Saat terbangun aku berada di ruangan yang sangat asing. Tak pernah sebelumnya terbangun di kamar ini. Kuperhatikan sekitar. Ruangan ini besar. Dilengkapi sofa, TV layar datar, bahkan lemari es. Bukan ini bukan hotel, walau fasilitas yang ada di kamar ini mirip hotel. Kurasa aku berada di sebuah kamar rumah sakit. Buktinya ada infusan yang menempel ke tanganku.

Kurasa majikanku telah membawaku ke sini. Tapi, kenapa mereka menempatkanku di kamar sebagus ini. Pasti mahal.

Sendirian. Kebingungan. Aku berusaha tenang. Kuangkat tubuhku hingga berada pada posisi duduk.

Pintu terbuka.

"Sudah bangun kamu?"

Bu Ratih melangkah mendekat. Menyusun bantal di belakangku. Memastikan kenyamananku agar bisa duduk bersandar di antara bantal-bantal empuk.

Aku merasa canggung dan malu diperlakukan sebaik ini.

"Sudah nyaman?"

Aku mengangguk. Lalu menunduk.

Bu Ratih menghela napas panjang.

"Saya tidak tahu harus berkata apa. Tidak tahu apa saya harus senang atau marah...."

Aku diam. Tak berani menatap wajah Bu Ratih.

"Adam dalam perjalanan ke sini...."

Perkataan itu membuatku mengangkat wajah secara spontan menatap Bu Ratih.

Dia mengangguk pelan. Lalu mengambil sesuatu dari tasnya. *Handphone*-ku.

"Ini... Adam minta supaya setelah kamu sadar, kamu pegang HP. Ayahnya semalam langsung balik lagi ke rumah buat ambil ini HP. Sementara saya jagain kamu di sini. Syukurlah kamu sudah sadar. Kata dokter kamu kecapean. Tekanan darah rendah. Butuh istirahat dan makan yang banyak," katanya sambil menyerahkan HP padaku.

Aku diam. Menerima HP itu. Perkataan Bu Ratih membuatku sangat tidak enak. Pak Omar sampai harus pulang untuk memenuhi permintaan Mas Adam untuk mengambilkan HP-ku di rumah, sementara Bu Ratih menjagaku semalaman di sini.

Ah, sungguh aku ini….

Pembantu kurang ajar.

Tidak tahu diri.

Lalu, aku juga memikirkan hal lainnya. Aku tidak tahu apa Bu Ratih sudah membuka

HP ini? Membaca pembicaraan antara aku dan Mas Adam. Menemukan bahwa putranya rajin menghubungiku.

Tapi....

Kurasa tidak mungkin. Tentu saja aku memakai *password*, kecuali bila Bu Ratih bisa menebak sandinya. Tanggal ulangtahun Mas Adam.

Aku berdeham pelan. Mengumpulkan kekuatan untuk bicara.

"Saya... saya... sakit apa, Bu?"

Bu Ratih menatapku. Dengan helaan napas panjang dia berkata,

"Kamu nggak sakit... kamu cuma... hamil...."

Deg.

Aku menelan ludah.

"Ha... ha... mil...?"

Bu Ratih mengangguk, tapi tidak tampak aura bahagia di wajahnya.

Aku menelan ludah lagi. Lalu tertunduk.

Bu Ratih tidak bicara lagi. Hanya menghela napas panjang sekali lagi sebelum meninggalkanku di ruangan ini.

Saat kudengar suara pintu ditutup, aku mulai mencerna situasi yang kuhadapi. Lalu air mata mulai menetes membasahi pipiku. Aku menangis.

Bagaimana ini?

Tidak. Aku tidak boleh hamil. Tidak. Belum saatnya.

Mas Adam berkata berkali-kali kalau waktunya belum tepat. Situasinya belum memungkinkan.

Pernikahan kami sudah sah. Resmi. Berkekuatan hukum. Namun, keluarga kami belum mengetahuinya.

Mas Adam masih harus mengurus izin tinggal untukku. Aku masih harus menyelesaikan studiku.

Kehamilan ini belum saatnya. Itulah kenapa Mas Adam selalu menggunakan pelindung setiap kali kami bercinta.

Kecuali, satu kali itu...

Hari yang sama di saat Mas Adam harus pergi ke Portland. Ibu Ratih menyuruhku mengambil tas di kamarnya. Di sana aku menemukan suamiku yang ternyata disuruh ayahnya mengambil dompet di saku celana yang digantung di kamar tersebut.

Kami saling menatap. Lalu segalanya terjadi begitu cepat.

Dia mencium bibirku dalam. Keras. Kuat. Lama. Mendorong tubuhku ke dinding kamar orangtuanya. Mengangkat tubuhku. Memaksa kakiku untuk melingkar di pinggangnya. Kedua tanganku di lehernya.

Semuanya terjadi secara spontan. Intens. Kuat. Keras. Membuat kami lupa akan segalanya.

Hentakan demi hentakan.

Desahan berpadu dengan geraman kenikmatan.

Hingga akhirnya….

Ahh….

Puncak itu tercapai.

Setelah selesai baru tersadar. Untuk pertama kalinya kami melakukan hubungan intim tanpa proteksi.

Dia memelukku dan mencium keningku lalu membisikkan, *"It's gonna be okay, Babe...."*

Hanya itu yang dia katakan. Selepasnya kami membisu dan tak pernah membahasnya.

Sekarang... aku cemas. Takut. Merasa bersalah....

25

Kembali

She breaths me life and I rebirth. If anyone messed with her, I said anyone… I'll destroy them. Why? She simply my reason to face another day.

-Adam Prasetyo-

Adam

Turun dari taksi, aku segera mengambil *travel bag* di bagasi. Setelah menempuh perjalanan terbang sekira 23 jam aku langsung menuju rumah sakit tempat istriku dirawat.

Demi Tuhan.

Ini salahku.

Harusnya kuceritakan semuanya pada keluargaku sebelum ke Portland. Bila pun mereka belum menerima sepenuhnya perihal pernikahan kami, setidaknya mereka tidak akan lagi memperlakukan Nastiti sebagai pembantu.

Mereka tidak akan berani.

Itu bisa berarti aku akan segera mengambil Nastiti dari rumah. Bila perlu meminta bantuan pengacaraku untuk melakukannya. Sementara Nastiti bisa tinggal di sebuah apartemen sampai izin tinggalnya selesai diproses atau sampai urusanku di Portland beres dan aku bisa segera kembali ke Jakarta. Mana saja yang lebih cepat.

Tapi, itu juga berarti aku tidak akan pernah pulang lagi.

Hell. Yeah.

Tak ada yang boleh memperlakukan istriku semena-mena. Siapa pun tak akan kutoleransi.

Malam itu saat pesanku tak kunjung berbalas, panggilan teleponku tak juga di angkat, aku panik.

Kuhubungi rumah orangtuaku. Ibu yang bicara.

Menolak berbasa-basi, aku langsung memberondongnya dengan bermacam pertanyaan.

"Halo? Adam, Ibu sudah bilang, pembicaraan seputar Nastiti tidak bisa dilakukan via telep…."

"Ibu, mana Nastiti? Dari tadi aku hubungi nggak bisa. Aku mau bicara. Apa dia baik-baik saja?"

"Adam. Kamu denger nggak kata-kata Ibu tadi, lagi pula… aduhhh ini sudah malam. Sudah hampir jam sebelas. Si Titi paling sudah tidur...."

Tapi dia tidak pernah tidur sebelum membalas pesan-pesanku. Sebelum mengangkat telepon dariku. Tidak pernah, semenjak aku kembali ke Portland.

"Tolong dicek, Bu.... Adam nggak akan tenang bila belum mendengar suaranya...," pintaku dengan nada melembut.

Aku merasa tak berdaya. Ingin rasanya aku memastikannya sendiri, namun apa daya. Jarak dan waktu memisahkan kami.

"Adam... ini sudah malam. Biarkan si Titi istirahat...," jawab ibu dengan nada suara yang ikut melembut mengikuti nadaku sebelumnya.

Aku diam. Perasaanku tidak enak.

"Besok pagi aku akan kirim seseorang ke rumah. Aku mau Nastiti ikut dia...."

"Siapa?" bentak ibu.

"Andri. Pengacaraku. Aku mau Nastiti keluar dari rumah. Biar dia tinggal di apartemen."

"Pengacara? Adam, kamu ini bicara apa? Apa maksud kamu?"

"Tidak ada maksud apa-apa selain keinginan aku untuk memastikan Nas baik-baik saja. Aku juga mau kapan pun aku ingin bicara dengan Nastiti, aku bisa. Kalau sampai dia kelelahan, sakit, atau terjadi apa-apa sama dia...."

Aku memejamkan mata lalu mengembuskan napas frustrasi. Membayangkannya saja aku sudah merasa putus asa.

"Kalau sampai itu terjadi, Adam akan segera ke Jakarta. Bagaimanapun caranya, aku akan bawa dia ke Portland. Biar aku bisa menjaganya dan mengawasinya dengan mata kepalaku sendiri. Tapi bila sampai itu terjadi, berarti aku sudah tidak punya cukup alasan untuk pulang ke Jakarta...."

"Adam... Ibu masih belum paham. Kamu suka sama si Titi, iya kan? Dia... dia calon kamu, begitu?" tanya ibuku, berusaha memahamiku.

"Calon? Ibu... Nas bukan lagi calon, dia sudah menjadi istriku."

"Apa?" teriak ibu.

"Nastiti. Adalah. Istriku," ucapku penuh penegasan.

"Adam... tega sekali kamu...," kali ini suara ibu terdengar bergetar.

Aku mengembuskan napas panjang.

"Ibu… *hear me out… I love her… She breaths me life and I rebirth. She simply my reason to face another day. Please… just, please… understand… she's my home.* Rumahku, di mana Nastiti berada… Adam mau Ibu paham itu."

Ibu terenyak mendengar pengakuanku.

"Halo? Ibu…."

Hening.

"Ibu…."

"Umm… Ibu coba lihat dia di kamarnya...."

"Teleponnya tidak usah ditutup. Biar Adam tunggu. Aku butuh mendengar suaranya...."

"I-ya…," jawab Ibu, menyerah.

Selama beberapa setelah itu, hanya keheningan yang ada. Tapi, hentakan denyut jantungku bertalu dengan cepat. Sesuatu tidak benar. Aku bisa merasakannya.

Beberapa lama kemudian aku bisa mendengar suara-suara kepanikan. Saat itu

waktu seolah terhenti. Aku mematung. Menunggu kabar terburuk.

"Halo, Adam... kita... kita mau bawa Titi ke rumah sakit...," kata ibu melalui sambungan telepon.

"Apa? Kenapa dia? Sakit apa? Apa yang terjadi?" Aku berteriak panik.

Oh, God.

No….

Please, God….

No.

"Titi… dia pingsan di lantai kamarnya… badannya panas. Ahh, sudahlah… Ibu dan Ayah ini mau segera bawa Titi ke rumah sakit. Nanti Ibu hubungi lagi."

Sambungan telepon terputus.

Shit.

Shit.

Shit.

Penjelasan ibu terus terngiang dalam pikiranku. Aku berusaha mencari akal sehat. Di saat seperti ini, kekalutan tidak akan menyelesaikan malah.

"Nas, *Baby… I'm coming. Just hang on, be strong!"* aku berteriak dalam batinku.

Sesegera mungkin kucari tiket pesawat tercepat yang bisa kuperoleh untuk bisa terbang ke Jakarta.

Setelah mendapat konfirmasi, segera kuhubungi ibu lagi. Kali ini ke nomor HP-nya.

Suara nada sambung. Satu kali. Dua kali. Tiga kali.

"Adam...."

Sebelum ibu bicara lagi, aku memotongnya.

"Aku ke Jakarta secepatnya. Sudah dapat konfirmasi tiket. Aku tiba lusa pagi. Selama dalam penerbangan aku mungkin tidak bisa dihubungi. Ibu... tolong carikan dokter spesialis untuk merawat Nastiti. Kalau perlu opname, taruh dia di kamar VIP. Aku akan segera kirim uang melalui *internet banking* ke rekening ibu.

Tolong... tolong jaga dia untuk Adam... *please....*"

Hening.

"Adam... Ibu usahakan yang terbaik. Ibu janji. Tapi kamu harus tahu, setibanya kamu di Jakarta, kita harus bicara. Kamu harus terus terang dengan Ayah dan Ibu. Menjelaskan duduk perkaranya. Menikah diam-diam? Saat ini, Ibu...." Ibu mengembuskan napas. Kekecewaan bercampur frustrasi.

"Jujur, Ibu merasa kecewa...." Lalu telepon terputus. Ibu memutuskan koneksi telepon.

Aku diam. Menghela napas.

Iya….

Ini salahku.

Namun, aku tidak menyesali pernikahanku dengan Nas. Bila waktu terulang, sampai ribuan kali pun aku akan melakukan hal yang sama. Menikahi Nas, lagi dan lagi.

***

Setibanya di bandara, sambil menunggu pesawat untuk ke Jakarta aku sempatkan menghubungi rumah orangtuaku. Aku ingin bicara dengan Bi Mae. Tapi, yang mengangkat telepon justru adikku.

"Karissa. Kamu sedang di rumah? Apa kamu tahu apa yang terjadi pada Nastiti?"

"Oh. Si Titi... kemarin sore aku suruh dia ke Depok. Beli baksonya Mas Emon. Mas tahu kan baksonya enak banget... terus ternyata dia jatuh dari motor, Ibu yang nemuin di jalan...," katanya dengan polos.

Sepertinya, Ibu belum sempat memberitahukan Rissa bahwa Nas adalah istriku. Sebab, bila dia tahu, dia tidak mungkin memberikan penjelasan seenteng itu. Ringan. Tanpa penyesalan apalagi permintaan maaf kepadaku sebagai suami Nas.

Kata-kata Rissa terus kusimak.

Fuck.

Seketika aku murka.

"Apa? Kamu suruh dia bawa motor sendirian ke Depok, Jumat sore, di jam orang

pulang kantor? Dan kata kamu dia jatuh dari motor?!" Tak bisa mengendalikan diri, aku bicara dengan berteriak. Orang-orang di sekitar bahkan sampai melihatku dengan bingung dan tanda tanya.

Mereka tak mengerti bahasaku. Tapi, aku yakin mereka bisa merasakan energi kemurkaanku.

"I... iya... kata Ibu lokasi jatuhnya nggak jauh dari rumah kok. Ibu nemuin dia waktu dalam perjalanan pulang dari kantor.... Lagian dia nggak bilang sih kalo lagi sakit...," ujarnya tergagap, berusaha meredamkan amarahku.

Seolah kalimatnya akan mampu memberi alasan yang masuk akal. Pembenaran.

Well, fuck that!

Aku menarik napas panjang.

"Karissa. Dengar baik-baik. Mulai sekarang kamu nggak boleh lagi suruh-suruh dia. Kamu harus memperlakukan dia dengan penuh hormat. Kamu juga harus minta maaf pada Nastiti karena sudah menyuruh dia beli bakso ke Depok. Bila tidak, Mas tidak akan

pernah mau bicara dengan kamu lagi. Kamu mengerti?"

Hening.

"Mas... seriusan?"

"Sangat. Sekarang, kamu... mengerti?"

"Umm… jujur, aku bingung. Soalnya Ibu juga ngomong yang sama kemaren. Sebenernya ada apa sih ini? Kenapa si Titi tiba-tiba begitu istimewa?"

Aku memejamkan mata. Aku tahu adikku tidak tahu siapa Nas bagiku. Dan, bila berpikir dengan jernih… Rissa tidak salah.

"Rissa… dengarkan Mas baik-baik…. Nas itu, kakak ipar kamu."

"Apa?"

"Kamu denger kata-kata Mas tadi. Apa yang kamu denger itu betul. Nastiti adalah istriku."

"Mas…."

"Rissa… Mas nggak ada waktu buat jelasin. Nanti saja kamu juga bakal tahu. Cuma

Mas minta, mulai sekarang jaga sikap kamu sama Nas, oke?"

"Umm… iya…."

Setelah mendengar kata 'iya' dari Karissa, aku langsung menutup sambungan telepon.

***

Setibanya di rumah sakit, aku langsung menghubungi ibu. Informasi seputar kamar rawat inap istriku segera kuperoleh.

Tak membuang waktu, segera kulangkahkan kaki ke lantai kamar yang dimaksud. Sesampainya ke lantai tujuan, kusempatkan mendatangi meja perawat. Kukatakan bahwa aku suami pasien bernama Nastiti, baru datang dari Portland. Aku minta bicara langsung dengan dokter yang merawatnya.

Setelah berbicara via telepon, perawat tersebut mengantarku ke sebuah ruangan. Di sana aku dikenalkan dengan seorang wanita yang mengaku sebagai dokter yang menangani istriku.

Setelah mendengarkan penjelasannya, aku terenyak.

Ada rasa bersalah yang begitu dalam. Ada rasa marah yang begitu besar. Pada diriku sendiri.

Nastiti hamil.

Kelelahan. Tekanan darah rendah. Butuh istirahat dan makanan bergizi.

Aku juga ingat dengan kecelakaan motor yang dialaminya. Meski demikian, dokter meyakinkanku kalau janin yang dikandung Nastiti baik-baik saja.

Terima kasih Tuhan.

Kehamilan ini memang di luar rencana, tapi bukan tanpa prediksi. Sejak saat itu, saat kami berhubungan seks tanpa pengaman aku tahu ada risiko kehamilan.

Hanya satu kali. Tapi kadang hanya butuh satu kali untuk menciptakan sebuah kehidupan.

Itulah mengapa selama lebih dari sepuluh tahun, sejak aku hidup dalam

kebebasan, kondom menjadi sahabatku. Suatu kewajiban bagi gaya hidupku waktu itu.

Hanya sekali saja aku tidak memakainya. Pertama kalinya dalam hidup, aku lupa perlu menggunakannya. Hasilnya, positif. Istriku hamil.

Aku masuk ke kamar perawatan Nastiti. Ada ayah dan ibu duduk di sofa. Ayah memegang koran, sementara ibu majalah. Kamar ini besar dengan fasilitas lengkap. VIP sesuai yang kuminta.

Orangtuaku segera menatapku. Aku mengabaikannya. Kutinggalkan *travel bag* di lantai. Kulangkahkan kaki dengan tergesa menuju ranjang.

Mata Nastiti tertutup, dia terlihat lemah dan letih. Wajahnya sedikit pucat dan tirus. Dia sedang mengandung anakku, bukannya bertambah gemuk malah kehilangan berat badan.

Hatiku melilit. Ada rasa perih yang tak terperi.

Kusingkapkan rambut di sekitar wajahnya. Kukecup keningnya sambil memejamkan mata. Kupanjatkan doa terbaik dari lubuk hati terdalamku.

Kutatap wajahnya dekat dan lekat sambil kubelai lembut pipi dan dagunya. Matanya tak jua terbuka.

Seketika panik menderaku. "Nas, *Baby*...."

Ada tepukan di pundakku.

"Dia sedang tidur. Tadi diberi obat supaya bisa istirahat. Ibu rasa Titi masih akan terlelap satu dua jam ke depan. Mungkin sebaiknya kita bicara...."

Aku menggeleng.

"Nanti. Adam tidak akan meninggalkan Nastiti," kataku tanpa mengalihkan pandangan dari wajah istriku.

Hening.

"Kita bicara di *coffee shop* lobi sebentar. Kamu juga butuh istirahat. Biar Ibu yang nungguin Titi," kata ayah.

Setelah beberapa saat lagi memandangi Nas, aku mengangguk setuju. Kukecup kening istriku sekali lagi.

"Kabari Adam kalau Nastiti bangun," kataku pada ibu.

Baru setelah ibu mengangguk, aku melangkah mengikuti ayah.

Setelah memesan kopi, kami pun berbincang.

Aku menceritakan semua pada ayah. Soal pernikahanku dengan Nastiti beserta alasannya.

Ayah diam mendengarkan. Dari raut wajahnya aku bisa melihat kekecewaan. Sungguh aku tak peduli. Tak ada yang kusesali. Keputusan menikahi Nastiti sejauh ini adalah yang terbaik yang pernah kuambil.

Ayah menghela napas panjang. Meminum kopinya.

"Dari sekian banyak perempuan yang kita coba kenalkan, kamu pilih dia. Nastiti...," Ayah menggeleng-geleng.

"Aku nggak peduli walau dia pernah berstatus sebagai pembantu. Aku memilih dia secara sadar dan penuh keyakinan. Bila Ayah dan Ibu merasa keberatan, malu... nggak usah khawatir. Secepatnya izin tinggal Nastiti keluar, aku bawa dia ke Portland. Sambil menunggu, Adam akan cari apartemen di Jakarta, jadi dia nggak perlu tinggal lagi di rumah...."

Ayah menggeleng lagi. Kali ini dengan jengkel.

"Portland... Portland... selalu kembali ke sana. Ayah rasa percuma memang. Siapa pun perempuan yang kamu pilih, ujung-ujungnya selalu kembali ke Portland."

Kali ini giliran aku yang menggeleng.

"Ayah salah."

"Salah?"

Aku mengangguk.

"Di mana salahnya? Tolong jelaskan?"

"Aku memang sedang memproses izin tinggal Nastiti. Tapi, bukan berarti kami harus

menetap di sana. Hanya antisipasi... bersiap terhadap pilihan yang nantinya akan diambil...."

Ayah mengerutkan dahinya.

"Maksud kamu apa?"

Aku tersenyum.

"Selama sepuluh tahun hidupku memang di Portland. Duniaku di sana. Tapi, sekarang hidupku adalah Nastiti. Rumahku terletak di hatinya. Keputusan akhirnya ada pada Nastiti. Kami tinggal di Jakarta atau Portland."

"Maksud kamu?"

"Maksud Adam adalah kalau Ayah dan Ibu benar-benar ingin aku tinggal lagi di sini, yang perlu dilakukan cuma bikin istri Adam kerasan tinggal di sini. Buat dia betah di Jakarta. Bila dia memilih tinggal di sini, Adam tidak punya alasan untuk menolak."

Ayah diam, mencerna perkataanku.

"Bagaimana dengan Nat's?"

"Nggak masalah. Aku bisa membuka kantor representasi Nat's di sini. Aku bisa buka

satu atau beberapa *outlet* sambil mencari investor yang tertarik untuk memilikinya juga. Ayah ingat kan kalau Adam bilang Nat's sudah menjadi sebuah perusahaan waralaba? Coba pikirkan Starbucks atau Coffee Bean. Bayangkan Nat's ada di setiap mal, lobi perkantoran, bahkan lobi rumah sakit tidak hanya Jakarta, tapi sejumlah kota lainnya di Indonesia...."

Ayah mulai paham. Mengangguk sambil tersenyum.

"Jadi, keputusan ada di tangan Nastiti?"

"Seribu persen. Ya," kataku mantap.

Ayah menghela napas. Hanya saja kali ini berbeda. Kali ini helaan napas lega. Ayah tersenyum. Raut wajahnya bahagia.

"Meyakinkan Titi, apa susahnya," kata ayah sambil tertawa mantap.

Aku ikut tertawa. *Feeling*-ku memang Nastiti lebih memilih Jakarta daripada Portland.

Hell.

Sekarang tugasku adalah meyakinkan Nathan untuk berekspansi ke Jakarta.

***

Kembali ke kamar, aku duduk di sebelah ranjang rumah sakit tempat Nastiti berbaring. Ayah dan ibu sudah pamit pulang. Mereka butuh istirahat. Kupikir, mereka juga paham kami butuh privasi.

Kubelai tangan istriku. Rambutnya. Wajahnya. Kukecup keningnya, dan setiap senti kulit wajahnya. Juga bibirnya. Satu. Dua. Tiga. Lalu kudengar desahan lembutnya.

Kuperhatikan wajahnya lekat-lekat. Cantik. Istriku tersayang. Ibu dari anakku.

Kubisikkan di telinganya kata-kata lembut betapa aku mencintainya. Betapa berartinya dia bagiku.

Bibirnya mulai tersenyum. Matanya perlahan terbuka.

"Hai, *Baby*...." Kukecup bibirnya lagi. Satu. Dua. Tiga.

"Masih lemes?"

Nastiti menggeleng.

"Pusing?"

Menggeleng lagi.

Kubelai lengannya yang lebam. "Ini lebam karena jatuh dari motor?"

Ia mengangguk. Matanya mulai berair. Bibirnya bergetar, menahan tangis.

Dadaku seketika sesak. Hatiku perih.

"I know, Baby... I know... I'm so sorry...."

Kuangkat lengannya perlahan. Kuciumi setiap senti kulit lebamnya dengan lembut.

Lalu kukecup mata dan pipinya yang basah bersimbah air mata.

"Aku... hamil...," katanya dengan suara bergetar.

Mendengar itu, hatiku ikut bergetar.

"Sshhh. I know... it's okay...."

Kugenggam wajahnya. Kupastikan matanya melihat mataku.

"Aku bahagia. Sangat bahagia... kita jaga sama-sama buah cinta kita...." Aku tersenyum sebelum kukecup keningnya.

Setelah beberapa saat dia mulai bicara lagi.

"Bagaimana dengan rencana Mas Adam... Portland.... Apa yang akan terjadi dengan kita?"

Kubelai perutnya. Kutatap wajahnya.

"Yang penting sekarang cuma kamu. Nastiti, istriku yang paling kusayang. Kamu dan bayi kita. Yang lainnya tak usah dipikirkan, percaya saja padaku...."

"Tapi... hidupku di sini... hidup Mas di sana...."

Aku menggeleng perlahan sambil membelai lembut pipinya.

"Kamu salah. Hidupku, di mana ada kamu. Rumahku, ada di hatimu. Di mana kamu berada, di situlah tempat aku pulang...."

Nastiti menelan ludah. Dengan ragu-ragu dia berkata,"Aku ingin tinggal di sini...."

Aku tersenyum.

"Maka, di sinilah kita akan tinggal. Hidup bersama membangun keluarga...."

26

Penjelasan

"Families are like branches on a tree. We grow in different directions yet our roots remain as one."

-Pinterest.Com-

Nastiti

"Kalian memang keterlaluan!" bentak Bu Ratih.

Kemarin siang aku sudah pulang ke rumah kediaman majikanku, atau sekarang lebih tepat disebut kediaman mertuaku. Sesampainya di rumah ini, aku langsung digiring Mas Adam untuk masuk ke kamarnya.

"Saat ini, Nas butuh istirahat. Adam juga ingin mendampingi Nas. Segala pertanyaan dan penjelasan besok saja," ucap Mas Adam kemarin kepada orangtuanya.

Istirahat yang dimaksud adalah tidur sambil berpelukan. Mas Adam begitu telaten memperhatikan segala kebutuhanku.

Memastikan aku makan, dan minum vitamin sesuai anjuran dokter. Lalu, membantuku berpakaian. Satu stel piyama merah. Pakaian tidur yang kubeli belum lama ini.

Sekira tengah malam aku terenyak. Terbangun dengan nafas yang memburu. Kedua puncak payudaraku menyembul tak tahu malu.

"Nas, *baby… just relaxes. I'm sorry… but I can't help it… I need to have some taste of you…*" bisik Mas Adam di antara kedua kakiku.

Saat aku tertidur, rupanya Mas Adam sudah melepaskan celanaku.

Aku membalas tatapannya, membasahi dan menggigit bibirku lalu mengangguk memberi persetujuan.

Mas Adam tersenyum nakal sebelum kembali membenamkan wajahnya di area pribadiku. Menjilatinya bak serigala yang kelaparan. Jari-jarinya ikut bermain di lorong rahasiaku. Awalnya satu, lalu dua. Masuk, keluar silih berganti.

Aku mendongak meresapi segala nikmat, menekan bantal yang menjadi alas kepalaku. Satu tangan menutup mulut, khawatir erangan dan desahanku akan terdengar seisi rumah ini. Sementara tanganku lainnya memegangi kepala Mas Adam. Jari-jariku menelusup di antara rambut tebal berombaknya.

Lalu, aku tersenyum mengingat saat aku menatap bingkai foto Mas Adam, waktu itu --- sebelum kupecahkan. Kala aku memperhatikan indah rambutnya. Membayangkan apa rasanya jika berkesempatan menyentuh rambut itu.

Saat ini…

Aku memiliki kesempatan itu.

Bukan hanya saat ini… namun, sepanjang usia.

Mas Adam terus menjilat dan menghisap maduku dengan rakus, hingga puncak kenikmatan itu mampu kuraih dengan mudah.

Rasanya…

Luar biasa.

Lalu… keserakahan mulai merasuki jiwa dahagaku.

"Mas…" rengekku, manja.

"Yes, sweatheart," balasnya lembut lalu mengecup puncak area pribadiku.

"Umm… payudaraku… nyeri…"

Mas Adam terkekeh, lalu beranjak meninggalkan area kewanitaanku menuju sepasang menara kembarku yang mendamba.

"No worries, babe… I'll take care of you," bisiknya.

Kemudian, Mas Adam membuka kancing piyamaku.

"Beautiful," gumamnya saat memandangi kedua payudaraku.

"*Please…"* pintaku.

Dia menatapku lembut sambil tersenyum.

"Anything for you, Love…"

Setelahnya, Mas Adam memenuhi keinginanku. Memainkan lidahnya di satu puncak menara kembarku. Memutar lidahnya di kulit puncaknya yang saat ini super sensitif, sebelum mengulum, menarik, dan menghisapnya. Berulang-ulang.

Sementara itu tangannya memainkan payudara lainnya. Meremasnya dengan malas lalu mencubit lembut puncaknya.

Aku memegangi kepalanya. Menjambak lembut helaian rambut tebalnya.

"Jangan berhenti," aku memohon.

"I won't… as long as you want it, Love," balasnya.

Dan…

Mas Adam memenuhi permintaanku.

Memastikan kebutuhanku tercukupi. Tidak berhenti sampai aku terpuaskan.

Baru setelahnya, aku balas memuaskannya.

***

Hari ini, adalah keesokan hari yang dimaksud.

Pukul tujuh malam ini, kami berkumpul. Memberikan penjelasan kepada semuanya. Pak Omar, Bu Ratih, Bi Mae. Bu Karissa dan suaminya, ikut hadir.

Aku duduk di sebelah Mas Adam, di ruang keluarga. Berhadapan dengan semua orang yang malam ini hadir.

Saat menatap wajah Bi Mae tampak jelas raut kekecewaan dan… rasa malu?

Apakah aku telah membuat Bi Mae malu?

Ya….

Kurasa demikian.

Seiring pemikiranku, Bi Mae berbicara menanggapi kemarahan Bu Ratih kepada aku dan Mas Adam.

"Bu... maafin saya... Bibi nggak tau kalau diam-diam Titi sudah nikah dengan Mas Adam... Bibi juga kaget...."

Air mataku seketika menetes tak tertahankan, melihat kekalahan dan rasa bersalah yang terlihat dari gestur bibiku itu.

"Bi Mae... ini bukan salah Bibi," ucap Mas Adam lembut.

Aku menarik napas tangis mendengar kalimat lembut Mas Adam untuk bibiku. Kemudian, suamiku membelai lembut punggungku.

"Kalau ada yang perlu dipersalahkan, salahkan Adam. Ibu silakan mau mencaci maki Adam, aku terima. Tapi, jangan salahkan istriku atau...," Mas Adam menatap Bi Mae sebelum melanjutkan kalimatnya.

"... ibu mertuaku, Bi Mae."

Bi Mae terenyak lalu air matanya yang sedari tadi sudah menetes, menderas

membasahi pipinya seiring pernyataan Mas Adam.

"Bu… sudahlah…," kata Pak Omar.

Bu Ratih mengangkat satu tangannya, menghentikan kalimat suaminya.

"Bukan masalah sudah… Adam… kamu harusnya sadar… kita tidak hidup sendiri. Kita punya keluarga besar, tetangga, kerabat… orang-orang yang berkaitan dengan kita…."

"Ini… ini… nggak bisa begini aja… mereka tahunya Titi itu pembantu di sini. Kamu, anak Ibu. Terus sekarang si Titi hamil… bisa muncul asumsi yang enggak-enggak. Kamu sadar enggak sih? Kalau ada wartawan gosip, berita kayak gini bisa digoreng. Seorang pembantu rumah tangga dihamili anak majikan. Bisa heboh. Ngerti nggak, sih?"

Hah?

Aku bahkan tidak pernah berpikir ke arah sana.

Wartawan gosip?

Memangnya, kami ini selebriti?

"Bu… jangan berpikir sejauh itulah. Jangan selalu mendramatisasi segala sesuatu. Melihat masalah dari perspektif sentimental yang tak perlu," tangkas Mas Adam tenang.

Bu Ratih menggeleng.

"Kamu tuh… nggak ngerti dunia yang berkembang saat ini. Media sosial, media *online*, apa pun bisa jadi berita…."

"Bu… iya, Adam ngerti. Adam minta maaf sama Ayah dan Ibu, juga Bi Mae. Tapi, Adam minta maafnya karena sudah menikah diam-diam, itu saja. Bukan minta maaf karena telah menikahi Nastiti. Keputusan Adam menikahi Nas itu sudah final."

Lalu Mas Adam menatap Bi Mae.

"Bi… pernikahan saya dan Nas secara hukum dan agama sudah sah. Tapi, kalau misalnya Bibi ingin kita menikah ulang, biar disaksikan seluruh keluarga, saya siap. Di sini atau di Pangalengan, nggak masalah," tuturnya tenang namun mantap.

Bi Mae melihat ke arah orangtua Mas Adam, sebelum kembali menghadapkan pandangannya kepada kami.

"Umm… Bibi *mah* gimana baiknya saja. Menurut Ibu Ratih gimana? Bibi *mah* nurut saja," ucapnya, sopan.

Bu Ratih menghela napas dan menggeleng, masih ada kesal yang tersirat dalam gesturnya.

"Ya, sudah. Mau gimana lagi. Secepatnya, kita adain syukuran… di rumah ini aja ya, Bi Mae?" kata Bu Ratih sambil menolehkan wajahnya ke bibiku.

Bi Mae mengangguk.

"Iya, Bu."

Bu Ratih mengangguk lalu kembali menatap kami.

"Ya, sudah nanti Ibu atur segala sesuatunya. Kalau nikahnya sudah sah ya sudah, nggak perlu nikah ulang. Kecuali, kalau Bi Mae mau seperti itu…," Bu Ratih kembali mengalihkan pandangan ke arah bibiku.

Bibiku terlihat meragu sebelum menjawab.

"Umm... kalau boleh *mah*, begitu lebih baik. Umm... saya menikah tiga kali, tiga kali juga pisah, nggak punya anak. Saya selalu menganggap Titi anak saya. Saya... umm... ingin sekali menyaksikan pernikahan Titi... kalau misalnya boleh itu juga...," pintanya.

Sebelum Bu Ratih menjawab, Mas Adam sudah mendahului.

"Siap, Bi. Di rumah ini, nggak masalah?"

Bi Mae tersenyum, walau terlihat masih ada rasa sungkan pada kedua orangtua Mas Adam.

"Iya, di mana aja. Asal ingin lihat ijab kabulnya."

Mas Adam mengangguk.

"Nggak masalah. Kalau surat nikah dari KUA kita udah punya, jadi tidak perlu lagi. Mungkin Ayah ada kenalan ustadz yang biasa menikahkan?" kali ini pertanyaan Pak Adam diarahkan pada Pak Omar.

Pak Omar mengangguk.

"Ada, teman sekampus dulu. Sekarang orangnya sudah pensiun dari Departemen Agama. Belakangan jadi ustadz. Namanya, Abubakar." Kemudian, Pak Omar menolehkan wajahnya ke Bu Rissa.

"Riss, kamu kenal sama Ridho Abubakar? Katanya se-SMU sama kamu?"

Bu Rissa mengerutkan dahinya.

"Umm… iya, Ridho, mantannya si Mila," balas Bu Rissa.

"Nah, itu… bapaknya si Ridho itu nanti yang mau Ayah minta tolong untuk menikahkan ulang Mas Adam ama si Titi."

Bu Rissa mengangguk.

"Ya, sudah… minta tolong ya Yah, Bu, Bi Mae, Rissa, Donny, supaya segala sesuatunya bisa berjalan lancar," pinta Mas Adam.

Pak Omar mengangguk, yang lain bergumam memberi persetujuan.

"Oya, terus rencananya kamu mau pulang, atau tinggal di sini lagi?"

"Iya, Yah… seperti yang Adam bilang tempo hari di rumah sakit. Tapi, Adam bakal lumayan sering bolak-balik ke *US* sementara ini, ngurusin segala sesuatunya."

"Eh, jadi kepikiran…," sela Bu Ratih.

"Kalau kamu mau buka cabang Nat's di sini, tentu butuh promosi, publikasi… yah yang kayak gitu deh. Nah, kamu coba kontak sepupu kamu, Rio."

Kening suamiku berkerut.

"Rio? Bukannya dia di Aussie?"

"Iyaa… tapi udah pulang lagi. Sekarang dia jadi wartawan. Pasti *link*-nya banyak. Coba minta tolong dia," saran Bu Ratih.

"Wah, iya tuh, bener," kata Pak Omar.

Mas Adam mengangguk. "Iya, boleh. Minta kontaknya aja, Bu. Nanti Adam telepon orangnya."

Ibu kemudian melirik ayah.

"Ayah coba tanya sama Mas Bima. Minta nomor telepon Rio," pinta Ibu.

Aku mengerutkan kening menatap suamiku.

"Om Bima, kakaknya Ayah," bisik Mas Adam, menjawab pertanyaan tak terkatakan dariku.

Ayah mengangguk. "Iya, gampanglah itu."

Tiba-tiba suara dering telepon berbunyi. HP-nya Bu Rissa.

Keningnya berkerut menatap layar telepon genggamnya.

"Umm... *sorry* ya...," lalu adik iparku itu berdiri dan beranjak pergi ke arah taman. Kuterka untuk menjawab panggilan telepon tersebut.

Beberapa lama kemudian, Bu Rissa kembali.

"Siapa?" tanya Bu Ratih.

"Ibunya Mila."

"Hah? Ngapain?"

Bu Rissa duduk kembali di sofa—sebelah suaminya—sebelum kembali berbicara.

"Mila katanya seharian nggak mau makan, nangis terus… umm…" Bu Rissa kemudian menatap Mas Adam sebelum meneruskan kalimatnya.

"Patah hati. Trus Mamanya tanya, apa salah Mila? Kurangnya dia apa? Dibandingkan… umm…," Bu Rissa melirikku.

"Ahh, sudah…. nggak usah dibahas. Bukan urusan Mila, apalagi ibunya. Hak aku nikahin Nas," tegas Mas Adam, menghentikan kalimat adiknya.

Bu Rissa mengangguk. "Iya. *Anyway… sorry* ya, Ti waktu itu aku nyuruh kamu beli bakso, aku nggak tau…."

"Iya, Bu… nggak apa-apa," potongku sambil tersenyum menerima permintaan maaf adik suamiku.

"Ibu? Halah, sekarang aku malah harusnya manggil kamu 'Mbak', udah jangan panggil aku Ibu. Panggil Rissa aja," ujarnya sambil tersenyum.

Aku mengangguk sambil terus tersenyum.

"Nggak usah manggil saya dengan sebutan 'Mbak' usia saya kan di bawah umm… Mbak Rissa…"

"Mbak?"

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Walau bagaimana usia saya terpaut delapan tahun di bawah. Rasanya lebih nyaman memanggil 'Mbak Rissa.' Kalau Mbak, panggil saja saya Titi atau Nas," pintaku sopan.

"Iya, gampanglah itu," jawab Rissa sambil terkekeh.

27

Nikah Ulang

"When you realize you want to spend the rest of your life with somebody, you want the rest of your life to start as soon as possible."

-From When Harry Met Sally-

Adam

Dua minggu kemudian perhelatan pernikahan ulang kami diselenggarakan dengan sederhana. Ibu mengurus segala sesuatunya dibantu oleh ayah, Rissa, dan suaminya, serta tentu saja Bi Mae.

Ibu lebih senang menyebutnya dengan 'syukuran nikahan Adam dan Nastiti'

ketimbang 'acara nikah ulang'. Kegiatan ini, dilaksanakan di kediaman orangtuaku, dihadiri keluarga ayah maupun ibu, serta sejumlah keluarga Nas, dari Pangalengan.

Selain keluarga dan kerabat dekat, tak ada siapa pun lagi yang kami undang.

Sam adalah pengecualiaan. Meski tak bertalian darah, Nas menganggapnya sebagai kakak. Sayang, lelaki itu berhalangan hadir. Padahal, telah kami undang secara pribadi. Sam beralasan, hendak berangkat menemui kakaknya di New York.

"Tiket keberangkatan udah dibeli jauh-jauh hari. *Sorry* yaa… aku doakan yang terbaik untuk kalian berdua." Begitu katanya saat kami temui dua hari lalu di kediamannya.

Sesuai perkataan Ayah sebelumnya, Pak Abubakar hadir untuk berperan sebagai penghulu sekaligus penceramah, memberikan nasihat pernikahan. Beliau datang ditemani istri dan anak sulungnya, Ridho Abubakar.

Dunia terasa begitu kecil. Ternyata, Ridho tidak hanya teman satu SMU-nya Rissa, mantannya Mila, melainkan juga orang media.

Bukan wartawan, lebih tepatnya *account executive* atau istilah populernya, 'orang iklan'. *Link*-nya juga lumayan luas. Kenal dengan sejumlah orang agensi periklanan. Buatku, yang berencana membawa Nat's ke Indonesia, kuanggap Ridho bisa membantu. Walau bagaimana, aku tentu butuh mengiklankan Nat's agar segera bisa dikenali khalayak sesuai target pangsa pasar yang kubidik.

Pertemuanku dengan Rio merupakan berkah tersendiri. Aku meminta tolong agar dikenalkan pada teman-teman wartawannya, untuk membantu mempromosikan Nat's.

"Oke, Mas… aku bantu. Nanti aku kenalkan sama Mas Rama, sepupu dari pihak ibu. Dia Pemred-nya BaMe."

"BaMe?" tanyaku bingung.

Rio mengangguk sambil tersenyum.

"BaMe. Bahasa Media Grup. Salah satu grup media di sini, lebih fokus ke ekonomi dan bisnis sih, tapi… nyambunglah… pasti selalu ada celah untuk disambungin," ungkapnya sambil terkekeh.

Aku tersenyum.

"Oke, tolong aku dikenalkan ya sama Mas Rama. Tapi… nanti saja, deh. Urusan di Portland belum selesai. Sejauh ini, membawa Nat's ke Indonesia masih merupakan rencana besar. Butuh waktu untuk mewujudkannya."

"Iya, sip. Kalau sudah siap, kabari saja kapan mau ketemuannya."

Kami berbicara hal lainnya. Kemudian, percakapan kami membaur dengan Ridho. Rio ternyata ada rencana membangun medianya sendiri.

"Rencana, sih. Tapi… nanti. Kalau sekarang masih belum memungkinkan, modalnya masih belum cukup. Eh, kalau gue beneran jadi bikin tuh media, lu gue bajak yah? Pindah kerja ke tempat gue. Cariin gue iklan," ujar Rio, dengan nada bersahabat pada Ridho.

Ridho terkekeh sambil menganggukkan kepalanya.

"Iya, gampanglah itu… bisa kita diskusikan nanti."

Selanjutnya, kami membaur dengan kerabat lainnya yang hadir. Berbicara ini dan itu.

Karissa terlihat berdiri di dekat Nas, dan Ibu. Keduanya tampak memperkenalkan istriku kepada keluarga kami lainnya.

Aku merasa bangga pada Rissa, dengan penuh kehangatan telah menerima Nas sebagai bagian dari keluarga kami. Tidak sedikit pun adikku itu memperlihatkan keengganan mengakui istriku sebagai kakak iparnya.

Sayang, sahabat kentalnya, tidak hadir. Mila sepertinya memilih absen dalam perhelatan syukuran pernikahan aku dan Nas. Tapi… ketidakhadirannya sama sekali tidak mengganggu ku.

Aku dan Nas, bahagia… itulah yang terpenting.

Sikap ibu kepada Nas juga baik. Kemarahannya telah sirna. Mungkin, saran ayah ikut menguatkan hati ibu untuk menerima kenyataan bahwa aku memilih Nastiti sebagai istri.

Ayah justru terlihat sangat sayang pada Nas. Memintaku untuk memperhatikan kondisi kesehatannya, terlebih saat ini dia sedang hamil.

"Pastiin dia cukup makan, yang bergizi lho ya... vitaminnya juga jangan lupa diminum. Kalau waktunya kontrol, jangan cuma dianter tapi kamu harus aktif nanya ini itu sama dokternya." Begitu kata ayah saat berbicara kepadaku beberapa hari lalu.

Bagi ayah, tak peduli siapa yang kupilih, terpenting anak lelakinya kembali... pulang.

Epilog

"In case you didn't know, baby I'm crazy about you. And I would be lying if I said that I could live this life without you. Even though I don't tell you all the time… you had my heart a long long time ago."

-Brett Young-

Delapan tahun kemudian.

Adam

Bila memikirkan lagi hidupku di masa silam, sebelum ada Nastiti, tak bisa kubayangkan akan punya kehidupan seperti sekarang.

Hidup di Jakarta. Di sebuah rumah hanya berselang beberapa rumah dari rumah orangtuaku.

Rumah yang kubeli setahun sejak resmi tinggal di Jakarta lagi. Saat melihat ada plang iklan 'rumah ini dijual' langsung kuputuskan untuk membelinya.

Saat ini aku adalah seorang suami yang teramat sangat bahagia, dan ayah dari tiga orang anak. Sepasang anak kembar laki-laki berusia tujuh setengah tahun, dan anak perempuan berusia tiga tahun.

Aku masih menjadi bagian dari Nat's. Menjabat sebagai *Asian Business Development and Franchise Director* Nat's Deli & Coffee. Saat ini, Nat's sudah tersebar di wilayah Jabodetabek. Bahkan, di sejumlah kota besar di Indonesia.

Rencana ke depan, membuka cabang di sejumlah negara lain di Asia Tenggara. Tapi, itu nanti. Saat ini masih konsentrasi di pasar Indonesia.

Pekerjaan tambahanku, sebagai dosen di sekolah manajemen yang dikelola Benny, teman baikku.

Nastiti sudah menjadi seorang sarjana. Tapi, tidak berkarir. Dia memilih menjadi ibu rumah tangga. Aku mendukungnya seribu persen. Dia juga seorang *chef* terbaik bagiku dan anak-anak.

Setiap hari aku selalu menantikan waktu makan di rumah. Nas, benar-benar mampu memanjakan lidahku. Setiap hidangan yang dia sajikan di meja makan selalu membuat aku dan anak-anak ketagihan.

Bi Mae sudah tidak bekerja di rumah orangtuaku. Sekarang dia tinggal bersama kami. Tentu bukan sebagai pembantu, melainkan ibu mertuaku.

Di rumah ayah dan ibu sudah ada dua orang pembantu baru. Mereka didapatkan dari agensi penyalur tenaga kerja domestik yang didirikan dan dikelola oleh Amelia.

Ya. Siapa sangka kalau pada akhirnya mantan kekasihku itu menjadi pemilik agensi penyedia jasa pembantu, *baby sitter,* tukang kebun, dan sopir pribadi. Namun harus diakui bahwa dia berhasil mendirikan salah satu agensi terbesar dan terbaik di kawasan Jabodetabek.

Reputasi dan profesionalitasnya terkenal sangat bagus.

Nastiti juga memperkerjakan seorang asisten rumah tangga yang didapat dari agensi tersebut.

Hubunganku dengan ayah dan ibu semakin dekat. Mereka sangat menyayangi Nastiti dan anak-anak kami.

Aku memang tidak pernah bergabung dengan perusahaan ayah, tapi sekarang itu tak jadi soal. Ayah sudah berlapang dada terkait hal itu. Aku dan keluargaku tinggal di Jakarta, hanya berselang beberapa rumah dari kediamannya saja sudah melebihi ekspektasinya.

Kami juga memiliki sebuah rumah lain di sebuah komplek perumahan di Depok. Aku membelinya saat membeli dua unit ruko di komplek tersebut yang difungsikan sebagai kantor manajemen Nat's.

Secara administrasi komplek tersebut berada di kawasan Depok, namun fasilitasnya lengkap, lokasinya strategis. Tak kalah penting, di area kompleks tersebut terdapat sekolah

yang kuyakini menawarkan pendidikan berkualitas untuk anak usia dini, hingga jenjang SD.

Aku ingin anak-anakku selain merasa dekat dengan keluarga, terlindungi dan dicintai, juga memperoleh pendidikan dasar yang mumpuni, sebagai pondasi awal menuju pendidikan selanjutnya.

Setelah anak-anakku mulai bersekolah, kami tinggal di dua rumah. Senin sampai Jumat di rumah Depok, Sabtu dan Minggu di rumah Pejaten.

Aku masih kerap pulang-pergi ke Portland. Dalam setahun bisa dua sampai tiga kali. Setiap pergi, akan tinggal di sana beberapa minggu. Kadang aku membawa Nas dan anak-anak, kadang hanya sendiri. Tergantung keadaan.

Nas percaya padaku. Selalu.

Aku, tak pernah berniat merusak kepercayaannya. Selamanya akan kujaga.

Perbedaan usia, latar belakang, dan segala perbedaan di antara kami yang kata

orang bagai langit dan bumi, sama sekali tidak berarti.

Ajaib.

Segalanya kami jalani dengan indah. Mudah. Nyaris tanpa kendala yang berarti.

"Hei... sedang apa? Melamun?"suara lembut Nastiti terdengar merdu di telingaku.

Aku tersenyum. Kurasakan tangan istriku melingkar di perutku. Perlahan kubalikkan tubuh yang sedari tadi berdiri di balkon kamar kami.

Kupeluk tubuhnya. Kubelai rambut dan punggungnya. Kukecup rambutnya.

"Bukan melamun, cuma berpikir...."

Nastiti mengangkat kepala, wajahnya menghadap ke wajahku. Dahinya berkerut.

"Berpikir? Berpikir soal apa?"

Aku tertawa. Kulemaskan kerutan di dahinya dengan jari.

"Berpikir betapa beruntungnya aku. Memiliki istri cantik yang sangat kupuja, anak-

anak sehat dan pintar. Karir yang bagus. Semuanya. Segala yang aku punya... aku beruntung...."

Nastiti tersenyum. Matanya mengunci mataku. Kuangkat dagunya ke arahku. Kucium bibir seksinya. Bibir yang menjadi rumah bagi bibirku.

Delapan tahun. Dan selama itu, setiap kali menciumnya, seolah ini adalah kali pertama. Selalu terasa bagaikan ciuman pertama kami.

"I love you, Baby...."

"I love you more..."

Aku tersenyum sambil terus menciuminya.

-Selesai-

Tentang Penulis

Kaila Iffa memulai karirnya di dunia kepenulisan dengan menjadi seorang wartawan di sebuah harian umum nasional di Jakarta selama beberapa tahun sebelum memilih untuk bergabung dengan sebuah majalah kesehatan.

Pernah juga bekerja sebagai *Media Relations* di Divisi *Event & Promotion* pada sebuah manajemen pusat perbelanjaan di Bekasi, sambil terus menulis sebagai *freelance writer.*

Rumahku di Hatimu merupakan novel bagian dari *Undeniable Love Series. Teaser* novel lainnya dari seri ini sudah dapat dibaca di Wattpad melalui akun @kailaiffa.

Penutup

Terima kasih sudah membaca novel Rumahku di Hatimu

Baca juga versi cetak novel lain dari *Undeniable Love Series,* ya :

- *#1 Undeniable Love Series* : Mencintai Cahaya
- *#2 Undeniable Love Series* : Meluluhkan Dewa
- *#3 Undeniable Love Series* : Memahami Rembulan
- *#4 Undeniable Love Series* : Menaklukkan Badai
- *#Before Undeniable Love Series* : Rani, Rama & Mereka

Books Order (Printed Version Only):
Line: kailaiffa
Email: kaila.iffa@gmail.com
Shopee.co.id/kailaiffa